

**IMPLEMENTASI MEDIA PANCING SOAL UNTUK
MENINGKATKAN BERFIKIR KRITIS SISWA PADA MAPEL
IPAS KELAS 3A SDI SUTOJAYAN PAKISAJI MALANG**

TESIS



Oleh

LAILATUN NURUL MAULIDAH

NIM. 240103210013

**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**IMPLEMENTASI MEDIA PANCING SOAL UNTUK
MENINGKATKAN BERFIKIR KRITIS SISWA PADA MAPEL
IPAS KELAS 3A SDI SUTOJAYAN PAKISAJI MALANG**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pada Pascasarjana UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh
LAILATUN NURUL MAULIDAH
NIM. 240103210013

**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “ Implementasi Media Pancing Soal Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Pada Mapel IPAS Kelas 3A SDI Sutojayan Pakisaji Malang” oleh Lailatun Nurul Maulidah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing 1



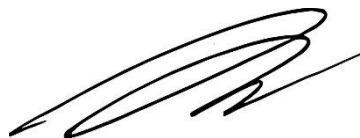
Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
NIP. 197402282008011003

Pembimbing 2



Dr. Agus Mukti Wibowo, M.Pd
NIP. 197807072008011021

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 197606192005012005

LEMBAR PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan judul “Implementasi Media Pancing Soal Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Pada Mapel IPAS Kelas 3A SDI Sutojayan Pakisaji Malang”

Yang disusun oleh Lailatun Nurul Maulidah
dengan NIM 240103210013

Tanggal Ujian 17 Juni 2026

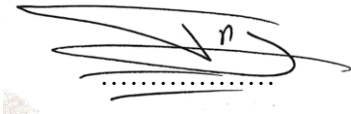
Tim Penguji:

Nama Penguji

Tanda Tangan

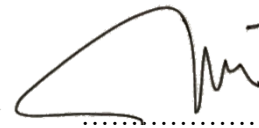
Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Pd
NIP. 197004272000031001

Penguji Utama

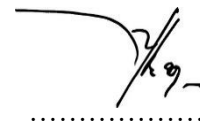


Dr. Alfiana Yuli Efivanti, MA
NIP. 19710701200604001

Ketua Penguji



Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd Pembimbing I/Penguji
NIP. 197402282008011003



Dr. Agus Mukti Wibowo, M.Pd
NIP. 197807072008011021

Pembimbing II/Sekretaris



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Lailatun Nurul Maulidah
NIM : 240103210013
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Proposal Tesis : Implementasi Media Pancing Soal Untuk
Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Pada Mapel
IPAS Kelas 3A SDI Sutojayan Pakisaji Malang.

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Batu, 25 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Lailatun Nurul Maulidah

LEMBAR MOTO

”Makna pencapaian tidak diukur dari kecepatan meraih dermaga tujuan, melainkan dari konsistensi mendayung dan ketangguhan untuk bangkit menghadapi rintangan.”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas Rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan keharibaan Rasulullah SAW. Teriring doa, rasa syukur dan dengan segenap kerendahan hati Karya tulis ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua, Ibu Musyarofah dan Bapak Masruhan serta Kakak Hidayatul Masfiyah dan Yunus Septiawan, serta pasangan saya Salsabil Nurdiansyah yang selalu memberikan dukungan tak terhingga, mendoakan, membantu serta membersamai dan percaya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya ini.

Segala rasa syukur, ucapan terima kasih, penulis berharap dengan terselesaikannya pendidikan magister ini, penulis dapat menjadi seseorang yang lebih baik dan mampu mengamalkan ilmu, dapat memberikan kemanfaatan bagi orang lain, mendapatkan tempat pengabdian terbaik, serta sukses dunia akhirat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Implementasi Media Pancing Soal Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Pada Mapel IPAS Kelas 3A SDI Sutojayan Pakisaji Malang”, untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar (S2) Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (M.Pd). Keberhasilan penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari banyaknya dukungan serta bantuan yang bersifat membangun oleh beberapa pihak, baik secara nyata maupun moral. Dengan demikian peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Hj. Samsul Susilawati selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M. Pd. dan Bapak Dr. Agus Mukti Wibowo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing dengan ikhlas dan memberikan arahan serta nasihat terkait keilmuan yang berkaitan dengan penelitian sehingga selesai dengan baik.

5. Bapak Kholiq, S. Pd selaku kepala sekolah di SDI Sutojayan Pakisaji Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian serta senantiasa membantu penulis dalam memberikan informasi terkait dengan penelitian yang telah diteliti oleh penulis.
6. Ibu Fidela Alda F.S, S.Pd selaku guru kelas 3A di SDI Sutojayan Pakisaji Malang yang telah memberikan informasi mengenai media *pancing soal* sekaligus membantu peneliti dengan sabar sehingga peneliti dapat menyusun karya ini dengan baik.
7. Kedua orang tua, Ayah Masruhan dan Ibu Musyarofah yang selalu memberikan do'a, kasih sayang serta support atau dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Terima kasih telah menjadi alasan untuk terus bermimpi dan berjuang.
8. Kakak Hidayatul Masfiyah dan Yunus Septiawan yang selalu memberikan dukungan, nasihat serta do'a sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan karya ini dengan baik dan tepat waktu.
9. Kepada seseorang yang tidak pernah lupa akan kehadirannya, yaitu Salsabil Nurdiansyah. Terimakasih telah membersamai penulis mulai dari sebelum ke jenjang sarjana sampai detik ini. Terimakasih telah menjadi rumah yang tidak hanya berupa tanah dan bangunan, dukungan dan bantuan yang diberikan menjadi salah satu motivasi bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

10. Terakhir, terimakasih kepada penulis skripsi ini yaitu diriku sendiri, Lailatun Nurul Maulidah. Anak bungsu yang menjadi harapan terakhir orang tua. Terimakasih telah bertahan sampai titik ini, mampu bertahan sejauh ini dan mampu berjalan melewati berbagai tantangan yang semesta takdirkan. Terimakasih telah menjadi dirimu sendiri. Aku bangga atas pencapaian penyelesaian karya ilmiah tesis ini.

Akhir kata hanya ucapan maaf yang dapat peneliti sampaikan. Peneliti sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan pengalaman. Oleh karena itu peneliti harapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk perbaikan tesis ini.

Malang, 26 April 2026

Peneliti

Lailatun Nurul Maulidah
NIM. 240103210013

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	ii
LEMBAR PENGAJUAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN NASKAH TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
LEMBAR MOTO.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
المخلص.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	xix
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu	11
F. Definisi Istilah	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian Teori	17
1. Media Pancing Soal.....	17
2. Berfikir Kritis	20

3. Mapel IPAS Kelas 3	25
B. Kerangka Berfikir.....	44
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian	47
C. Kehadiran Peneliti	47
D. Subjek Penelitian.....	48
E. Data dan Sumber Data.....	49
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	53
H. Analisis Data	54
I. Prosedur Penelitian.....	56
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	58
A. Paparan Data	58
B. Hasil Penelitian	59
BAB V PEMBAHASAN	87
A. Perencanaan Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojayan Pakisaji Malang	87
B. Implementasi Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojayan Pakisaji Malang	94
C. Dampak Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojayan Pakisaji Malang	102
BAB VI PENUTUP	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN.....	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	11
-------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1 Kerangka Berpikir	44
Gambar 3 1 Analisis Model Miles dan Huberman.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi	121
Lampiran 2 Lembar Observasi	131
Lampiran 3 Lembar Wawancara Guru Kelas 3A	139
Lampiran 4 Lembar Wawancara Siswa 3A	156
Lampiran 7 Lembar Daftar Riwayat Hidup	174

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ض = j	ظ = dl	ن = n
غ = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Huruf

Vokal (a) Panjang	= â
Vokal (i) Panjang	= î
Vokal (u) Panjang	= û

C. Vocal Diftong

أَو = aw
أَي = ay
أُو = û
إَي = î

ABSTRAK

Nurul Maulidah, Lailatun. 2025. Implementasi Media Pancing Soal untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas 3A SDI Sutojayan Pakisaji Malang. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing:

Kata Kunci : Media Pancing Soal, Berpikir Kritis, IPAS, Siswa Sekolah Dasar

Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, salah satunya kemampuan berpikir kritis. Namun, hasil observasi di kelas 3A SDI Sutojayan Pakisaji Malang menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, serta belum terbiasa memberikan alasan logis terhadap jawaban yang disampaikan. Kondisi tersebut mendorong guru mengimplementasikan media pancing soal sebagai media pembelajaran konvensional yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang aktif, menyukai permainan, dan lebih mudah memahami materi melalui pengalaman belajar yang interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perencanaan media pancing soal, mendeskripsikan proses implementasi media pancing soal, serta menganalisis dampak implementasi media pancing soal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 3A pada mata pelajaran IPAS di SDI Sutojayan Pakisaji Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru kelas 3A, siswa kelas 3A sebagai subjek utama, serta guru dan siswa kelas 3B sebagai data pembanding. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media pancing soal di kelas 3A diawali dengan perencanaan yang menyesuaikan tujuan pembelajaran, materi IPAS, karakteristik siswa, serta penyusunan pertanyaan pemantik yang mendorong berpikir kritis. Proses implementasi menerapkan pendekatan active learning melalui diskusi kelompok heterogen dengan guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator yang memberikan scaffolding selama pembelajaran berlangsung. Dampak penerapan media ini ditunjukkan oleh meningkatnya keaktifan siswa, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan memberikan alasan logis, menganalisis permasalahan, menarik kesimpulan berdasarkan bukti, serta menghubungkan materi IPAS dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada siswa.

ABSTRACT

Nurul Maulidah, Lailatun. 2025. Implementation of Question Fishing Media to Improve Students' Critical Thinking in Science Subjects Class 3A SDI Sutojayan Pakisaji Malang. Thesis, Master of Teacher Education Study Program Madrasah Ibtidaiyah, Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Mentors:

Keywords : Problem Fishing Media, Critical Thinking, IPAS, Elementary School Students

Social studies learning in the Independent Curriculum emphasizes the development of 21st century skills, one of which is the ability to think critically. However, the results of observations in class 3A of SDI Sutojayan Pakisaji Malang show that previous learning was still dominated by lecture and question and answer methods so that students tended to be passive, less daring to express opinions, and were not used to giving logical reasons for the answers delivered. This condition encourages teachers to implement problem solving media as a conventional learning medium that is tailored to the characteristics of elementary school students who are active, like games, and easier to understand the material through interactive learning experiences. This study aims to explore the planning of question fishing media, describe the implementation process of question fishing media, and analyze the impact of the implementation of question fishing media in improving the critical thinking skills of class 3A students in science science subjects at SDI Sutojayan Pakisaji Malang.

This research uses a qualitative approach with a case study type of research. The research subjects included class 3A teachers, class 3A students as the main subjects, and teachers and class 3B students as comparative data. Data was obtained through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn, while data validity is tested through source triangulation and technique triangulation.

The results of the study show that the implementation of the problem fishing media in class 3A begins with planning that adjusts the learning objectives, science materials, student characteristics, and the preparation of triggering questions that encourage critical thinking. The implementation process applies an active learning approach through heterogeneous group discussions with teachers acting as facilitators, supervisors, motivators, and evaluators who provide scaffolding during learning. The impact of the application of this media is shown by increasing student activity, the courage to express opinions, the ability to give logical reasons, analyzing problems, drawing conclusions based on evidence, and connecting social studies materials with daily life so that learning becomes more meaningful and student-centered.

الملخص

نور الموليدة، ليلاتون. 2025. تطبيق وسائل الإعلام البحثية لتحسين التفكير النقدي للطلاب في مواد العلوم الاجتماعية، الصف 3أ، مدرسة سوتوجايان باكيساجي مالانغ الابتدائية الإسلامية. أطروحة، ماجستير في برنامج دراسة تربية المعلمين في مدرسة ابتدية، دراسات عليا من جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانغ. المرشدون:

الكلمات المفتاحية: وسائل البحث عن المشكلة، التفكير النقدي، IPAS، طلاب المدارس الابتدائية

يركز التعلم في الدراسات الاجتماعية ضمن المنهج المستقل على تطوير مهارات القرن الحادي والعشرين، ومن بينها القدرة على التفكير النقدي. ومع ذلك، تظهر نتائج الملاحظات في الصف 3A من مدرسة سوتوجايان باكيساجي الإسلامية الابتدائية في مالانغ أن التعلم السابق كان لا يزال يهيمن عليه المحاضرات وطرق الأسئلة والأجوبة، مما جعل الطلاب يميلون إلى أن يكونوا سلبيين، وأقل جرأة في التعبير عن الآراء، ولم يعتادوا على إعطاء أسباب منطقية للإجابات. يشجع هذا الشرط المعلمين على تطبيق وسائط حل المشكلات كوسيلة تعليمية تقليدية مصممة لتناسب خصائص طلاب المرحلة الابتدائية النشطين، مثل الألعاب، وأسهل في فهم المادة من خلال تجارب التعلم التفاعلية. تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف تخطيط وسائط صيد الأسئلة، ووصف عملية تنفيذ وسائط صيد الأسئلة، وتحليل تأثير تطبيق وسائط صيد الأسئلة، وتحليل تأثير تطبيق وسائط الصيد الأسئلة في تحسين مهارات التفكير النقدي لطلاب الصف 3A في مواد العلوم العلمية في مدرسة سوتوجايان الإسلامية الابتدائية في باكيساجي مالانغ.

يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع نوع دراسة حالة. شملت مواضيع البحث معلمي الصف 3A، وطلاب الصف 3A كمواضيع رئيسية، والمعلمين وطلاب الصف 3B كبيانات مقارنة. تم الحصول على البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق. يستخدم تحليل البيانات نموذج مايلز وهوبرمان الذي يشمل تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاج، بينما يتم اختبار صحة البيانات من خلال تثليث المصادر وتقنية التثليث.

تظهر نتائج الدراسة أن تطبيق وسائط البحث عن المشكلات في الصف 3A يبدأ بالتخطيط الذي يعدل أهداف التعلم، والمواد العلمية، وخصائص الطلاب، وتحضير أسئلة محفزة تشجع على التفكير النقدي. تطبق عملية التنفيذ نهج التعلم النشط من خلال مناقشات جماعية متجانسة مع المعلمين الذين يعملون كمسهلين ومشرفين ومحفزين ومقيمين يقدمون الدعم أثناء التعلم. يظهر تأثير تطبيق هذه الوسائط من خلال زيادة نشاط الطلاب، والشجاعة في التعبير عن الآراء، والقدرة على تقديم أسباب منطقية، وتحليل المشكلات، واستخلاص الاستنتاجات بناء على الأدلة، وربط مواد الدراسات الاجتماعية بالحياة اليومية ليصبح التعلم أكثر معنى وأكثر تركيزا على الطالب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus informasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Salah satu perubahan mendasar dalam pendidikan abad ke-21 adalah bergesernya paradigma pembelajaran dari *teacher centered learning* menjadi *student-centered learning*.¹ Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga diarahkan untuk membekali siswa dengan berbagai kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global dengan menuntut siswa menguasai kompetensi 4C: *Critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi).² Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang agar mampu mengembangkan kompetensi tersebut melalui pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

¹ Muhammad Nasa'i Dwi Saputra et al., *Peran Guru di Era Teknologi: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Global*, 2024.

² Dzakia Putri Masril Arya Saleh Hasibuan, *Education Toward the 21st Century: Preparing an Intelligent and Adaptive Generation*, December 2, 2025, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.17788918>.

Salah satu kompetensi yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, menghubungkan berbagai konsep, memberikan alasan terhadap suatu pendapat, mengevaluasi suatu permasalahan, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh.³ Kemampuan tersebut tidak muncul secara otomatis, tetapi perlu dilatih melalui proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengamati, bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengemukakan pendapat.⁴ Dengan demikian, pembelajaran di sekolah tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada proses berpikir yang mampu membangun pemahaman siswa secara mendalam.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS dirancang agar siswa mampu memahami berbagai fenomena alam dan sosial melalui kegiatan mengamati, menyelidiki, menganalisis, serta menghubungkan konsep-konsep yang

³ Khoirotul Fitriyah, "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Pembelajaran Berbasis Riset," *Heritage* 1, no. 1 (2020): 111–24, <https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i1.6>.

⁴ Lidawati Lidawati and Lina Gayo, "Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Partispasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SPF SDN Cibubukan: Active Learning Strategies to Enhance Student Participation in Islamic Religious Education at UPTD SPF SDN Cibubukan," *Abdurrauf Social Science* 2, no. 1 (2025): 49–62, <https://doi.org/10.70742/arsos.v2i1.176>.

dipelajari dengan kehidupan nyata.⁵ Pembelajaran IPAS tidak hanya mengharapkan siswa mengetahui suatu konsep, tetapi juga mampu memberikan alasan, menyampaikan pendapat, memecahkan permasalahan, dan mengambil keputusan berdasarkan fakta yang ditemukan. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS memerlukan strategi dan media pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal.

Sebagai upaya yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran IPAS salah satunya adalah implementasi media pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana yang mampu membangun interaksi antara siswa dengan materi pembelajaran.⁶ Penggunaan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan perhatian, rasa ingin tahu, partisipasi, serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.⁷ Pada sekolah yang masih memiliki keterbatasan fasilitas teknologi, media pembelajaran

⁵ Suhela yanti, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS)* (2023).

⁶ Mardiah Astuti et al., "Media Pembelajaran Sebagai Pusat Sumber Belajar," *Journal of Law, Administration, and Social Science* 4, no. 5 (2024): 702–9, <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i5.870>.

⁷ Nadila Maulidina, *Strategi Guru Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Kreatif Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Kelas 4 SDN Bangselok*, 2025.

konvensional dapat menjadi pilihan yang tepat apabila dirancang secara inovatif dan mampu mendorong siswa untuk berpikir aktif.

Salah satu media konvensional yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah media pancing soal. Media ini dikembangkan dalam bentuk permainan edukatif yang memuat berbagai pertanyaan pemantik untuk merangsang siswa berpikir sebelum memberikan jawaban. Melalui kegiatan memancing kartu soal, siswa tidak hanya diminta menjawab pertanyaan, tetapi juga menjelaskan alasan terhadap jawabannya, berdiskusi dengan teman sekelompok, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang mereka miliki. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, memberikan argumentasi, menarik kesimpulan, serta mengevaluasi jawaban yang diperoleh.⁸ Implementasi media pancing soal tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga mampu memfasilitasi berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Keberhasilan implementasi media pancing soal tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator pembelajaran.⁹ Guru berperan merancang pembelajaran, menentukan materi yang sesuai, menyusun

⁸ [hpancing soalps://www.sangpendidik.com/2020/02/media-pancing-soal.html](https://www.sangpendidik.com/2020/02/media-pancing-soal.html)

⁹ sansan Ihsan Basyori, *Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern*, 2025.

pertanyaan pemantik yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengarahkan jalannya diskusi, serta memberikan penguatan terhadap jawaban siswa. Dalam implementasinya, guru tidak menjadi pusat pembelajaran, melainkan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa aktif menemukan konsep melalui penggunaan media pancing soal.¹⁰ Dengan demikian, guru berfungsi sebagai pendamping yang mengarahkan proses berpikir siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SDI Sutojayan, peneliti memperoleh informasi dari guru kelas 3A, diketahui bahwa siswa memiliki karakteristik aktif, menyukai kegiatan pembelajaran yang melibatkan permainan, dan lebih mudah memahami materi apabila disajikan melalui media atau permainan di dalam proses pembelajaran. Sebelum menggunakan media pancing soal, proses pembelajaran lebih banyak didominasi dengan metode ceramah dan tanya jawab sehingga sebagian siswa kurang aktif dalam menyampaikan pendapat serta belum terbiasa memberikan alasan terhadap jawabannya. Kondisi tersebut membuat guru kelas 3A mengimplementasikan media pancing soal sebagai media pembelajaran konvensional yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan

¹⁰ Agustini Buchari, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (2018): 106, <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>.

disesuaikan dengan kondisi sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Implementasi media tersebut menunjukkan perubahan pada proses pembelajaran yakni siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran dengan berani menjawab pertanyaan, aktif berdiskusi, serta mulai mampu memberikan sebuah alasan ketika menyimpulkan sebuah hasil jawaban dari kegiatan diskusi bersama teman sekelompoknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media tersebut mampu meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa yang dapat dibuktikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah, dkk tentang “Pengaruh Media Pancing Soal Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V SDN Kestalan Surakarta” menyatakan bahwa media pembelajaran teka-teki silang (TTS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS yang diukur dengan hasil belajar khususnya pada materi bencana alam serta dapat memberi motivasi dan minat belajar bagi siswa dan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna dapat terwujud.¹¹ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari Retnaningrum tentang “Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui

¹¹ Nurul Hidayah et al., “Pengaruh Media TTS Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SDN Kestalan Surakarta,” *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar* 6, no. 1 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.36709/jipsd.v6i1.23>.

Media Bermain Memancing” menyebutkan bahwa sebelum tindakan, perkembangan kognitif anak berada pada kategori mulai berkembang dengan persentase ketercapaian sebesar 58,55%. Setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan media bermain memancing pada siklus I, perkembangan kognitif anak meningkat menjadi 69,62% dan berada pada kategori berkembang. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan hingga mencapai 80,99% dan berada pada kategori berkembang sangat baik. Dengan demikian, media bermain memancing mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, meningkatkan keterlibatan anak secara aktif, serta mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal.¹²

Berlandaskan hasil observasi dan wawancara awal di lapangan menunjukkan bahwa Implementasi Media Pancing Soal Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Pada Mapel IPAS Kelas 3A SDI Sutojayan Pakisaji Malang penting untuk dilakukan dikarenakan media ini berpotensi membangkitkan siswa untuk berfikir kritis, sehingga menjadi solusi dalam menciptakan pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa.

B. Rumusan Masalah

¹² Wulandari Retnaningrum, “Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Bermain Memancing,” *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (2016): 207, <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i2.11284>.

Berlandaskan dari latar belakang masalah diatas, adapun bentuk rumusan masalah yang akan disajikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan media pancing soal dalam meningkatkan berfikir kritis siswa kelas 3A pada mapel IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang?
2. Bagaimana proses implementasi media pancing soal dalam meningkatkan berfikir kritis siswa kelas 3A pada mapel IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang?
3. Bagaimana dampak media pancing soal dalam meningkatkan berfikir kritis siswa kelas 3A pada mapel IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari konteks permasalahan yang ada dan telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk proses perencanaan media pancing soal dalam meningkatkan berfikir kritis siswa kelas 3A pada mapel IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang.
2. Memahami proses pengimplementasian pemanfaatan media pancing soal dalam meningkatkan berfikir kritis siswa kelas 3A pada mapel IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang.

3. Menjelaskan dampak media pancing soal dalam meningkatkan berfikir kritis siswa kelas 3A pada mapel IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti karya ilmiah diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi serta manfaat. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Peneliti akan mampu menambah khazanah keilmuan dan menjadi bahan reflektif dalam mengaplikasikan media konvensional seperti media pancing soal dalam meningkatkan berfikir kritis untuk siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPAS.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi guru

Peneliti ingin hasil penulisan ini berguna untuk dijadikan landasan bagi sekolah lain yang belum menerapkan media konvensional berupa media pancing soal dalam meningkatkan berfikir kritis dalam mapel IPAS. Guru mampu meningkatkan kinerja dengan memperkuat hubungan profesional dengan guru lain dalam lingkungan kerja. Tidak hanya itu, manfaat lainnya yakni dapat meningkatkan hubungan baik pada setiap siswa

karena dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna.

b. Manfaat bagi siswa

Peneliti berharap dalam adanya pembelajaran dengan menggunakan media konvensional seperti media pancing soal khususnya dalam materi pelajaran IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang mampu memberikan peluang untuk siswa dalam memahami dengan mudah materi yang diajarkan oleh guru serta memberikan kesempatan pada siswa secara aktif melaksanakan pembelajaran di kelas.

c. Manfaat bagi sekolah

Peneliti berharap media berbasis konvensional ini mampu menjadi alternatif sekolah ketika belum ada sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang proses pembelajaran, sehingga media konvensional yang dibuat oleh guru dapat menjadi jembatan siswa demi meraih keberhasilan dan diharapkan bisa menjadi sekolah yang dapat dijadikan pedoman oleh sekolah lain.

d. Manfaat bagi peneliti

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini bisa menambah informasi baru maupun pengalaman serta wawasan pembaca atau peneliti lain untuk melaksanakan penelitian mengenai implementasi media konvensional pancing soal di sekolah dasar.

E. Penelitian Terdahulu

Demi menghindari terjadinya pengulangan kajian terhadap penelitian kualitatif ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti menyajikan :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Tahun Penerbitan	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah
1.	2024	Nurul Hidayah	Pengaruh Media TT terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Kestalan Surakarta	Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Kestalan Surakarta pada mata pelajaran IPAS sebelum diterapkan media pembelajaran teka-teki silang (TT) Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Kestalan Surakarta pada mata pelajaran IPAS setelah diterapkan media pembelajaran teka-teki silang (TT) Apakah terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran teka-teki silang (TT) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V?

2.	2025	Nur Hasanah	Penerapan Media Mind Mapping Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V pada Pembelajaran IPAS di SDN 51 Kota Bima	Bagaimana kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 51 Kota Bima pada pembelajaran IPAS sebelum diterapkan media mind mapping digital?, Bagaimana penerapan media mind mapping digital dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas V SDN 51 Kota Bima? Apakah penerapan media mind mapping digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?
3.	2025	Maulyda Syita Ritonga	Implementasi Media Puzzle Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPA Pada Materi Sistem Tata Surya di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong Malaysia	Bagaimana kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran IPA materi sistem tata surya sebelum diterapkan media puzzle? Bagaimana proses penerapan media puzzle dalam pembelajaran IPA materi sistem tata surya pada siswa kelas IV? Bagaimana peningkatan

				kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan media puzzle pada setiap siklus pembelajaran? Apakah penggunaan media puzzle dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV?
--	--	--	--	---

Adapun keterangan lebih detail terkait perbedaan dan kesamaan antara beberapa penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut:

1. Jurnal Ilmiah Karya Nurul Hidayah (2024). Temuan penelitian ini adalah penerapan media teka-teki silang (TT) dan peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa kelas V.¹³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media TT terlaksana dengan baik dan mampu membuat proses pembelajaran IPAS menjadi lebih aktif, menarik serta menantang siswa untuk berfikir. Melalui penggunaan media TT, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan secara signifikan. Perbedaannya adalah kajian peneliti berfokus pada media pancing soal untuk meningkatkan berfikir kritis siswa kelas 3.

¹³ Nurul Hidayah Et Al., “Pengaruh Media TTS Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SDN Kestalan Surakarta,” *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar* 6, No. 1 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.36709/jipsd.V6i1.23>.

2. Jurnal Ilmiah Nur Hasanah, dkk. (2025). Temuan penelitian ini adalah penerapan media mind mapping digital terlaksana dengan baik dan mampu membuat proses pembelajaran IPAS menjadi lebih terstruktur, interaktif, serta mendorong siswa untuk aktif menganalisis materi. Melalui penggunaan media mind mapping digital, kemampuan berpikir kritis siswa kelas V mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap siklus pembelajaran.¹⁴ Sedangkan penelitian ini berfokus pada media pancing soal pada pelajaran IPAS.
3. Jurnal Ilmiah Karya Maulyda Syita Ritonga, dkk. (2025). Temuan penelitian ini adalah penerapan media puzzle terlaksana dengan baik dan mampu menciptakan proses pembelajaran IPA yang lebih menyenangkan, interaktif, serta mendorong keaktifan siswa dalam memahami materi sistem tata surya. Melalui penggunaan media puzzle, kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV mengalami peningkatan secara signifikan pada setiap siklus pembelajaran.¹⁵ Kesamaannya terletak pada kajian tentang media dalam meningkatkan berfikir kritis siswa dikelas. Hanya saja, peneliti

¹⁴ nur Hasanah, *Penerapan Media Mind Mapping Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPAS Di SDN 51 Kota Bima*, 10 (2025).

¹⁵ Maulyda Syita Ritonga and Mandra Saragih, *Implementasi Media Puzzle Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPA Pada Materi Sistem Tata Surya Di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong Malaysia*, 10 (2025).

sebelumnya lebih fokus pada media Puzzle. Sedangkan penelitian ini berfokus pada media pancing soal.

F. Definisi Istilah

Sebagai bentuk pencegahan salah tafsir atau kurang jelasan makna pada judul penelitian, peneliti akan memaparkan definisi operasional untuk mempermudah pemahaman terhadap istilah di dalam penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan sebagai berikut:

1. Berfikir kritis

Berfikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk menganalisis informasi secara mendalam, menilai kebenaran suatu fakta, serta membuat keputusan atau kesimpulan yang logis berdasarkan bukti yang relevan. Dalam proses berpikir kritis, siswa tidak hanya menerima informasi secara langsung, tetapi juga mempertanyakan, membandingkan, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

2. Media pancing soal

Media pancing soal adalah jenis media pembelajaran yang dirancang untuk memicu pemikiran *thought-provoking* siswa selama, atau setelah pembelajaran berlangsung. Media ini berfungsi sebagai pemantik ide, rangsangan awal yang membuat siswa

tergerak untuk berpikir, bertanya, dan menganalisis suatu konsep atau masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pancing Soal

Media berasal dari bahasa latin yaitu “*medius*” yang artinya Tengah “tengah” dan merupakan bentuk jamak dari kata medium. Secara harfiah medium berarti perantara atau pengantar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media merupakan sarana penyalur informasi belajar atau alat bantu penyampaian materi pembelajaran.¹⁶ Menurut Oemar Hamalik media pendidikan dapat diartikan sebagai alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk lebih efektif dalam berkomunikasi antara guru dan siswa di dalam proses pembelajaran.¹⁷

Media pembelajaran terbagi menjadi dua, yakni media konvensional dan media digital yang umum digunakan di Indonesia untuk mendukung proses pembelajaran.¹⁸ Media konvensional merupakan media pembelajaran tradisional yang dikenal dengan

¹⁶ “Strategi Belajar Mengajar / Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zein | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,” accessed January 21, 2026, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=11794>.

¹⁷ Nur Aslindawati ; Ninah Wahyuni ; Sumarni ; Sulfaidah ; Muh Sri Yusal, *Media Pembelajaran Di Era Digital* (CV. Ruang Tentor, 2025).

¹⁸ Anisyah Yuniarti et al., “Media Konvensional Dan Media Digital Dalam Pembelajaran,” *JUTECH : Journal Education and Technology* 4, no. 2 (2023): 84–95, <https://doi.org/10.31932/jutech.v4i2.2920>.

memusatkan perhatian siswa pada penggunaan media dengan pola pembelajaran yang telah ada sejak lama.¹⁹ Namun, seiring perkembangan zaman media konvensional terus berkembang dengan berbagai inovasi baru yang dilakukan oleh tenaga kependidikan agar dapat terus digunakan pada era modern. Salah satu ciri media konvensional adalah tidak bergantung pada program atau aplikasi tertentu dalam pengoperasiannya karena menggunakan alat-alat pembelajaran tradisional seperti buku, papan tulis atau alat peraga yang dibuat pribadi oleh guru dengan menggunakan bahan-bahan bekas yang mudah ditemui. Berbeda dengan media konvensional, media digital memanfaatkan internet dan berbagai perangkat elektronik seperti ponsel, laptop, dan komputer.²⁰ Dalam pembelajaran, media digital menggunakan program-program aplikasi yang mendukung proses pembelajaran seperti Google Classroom, Google Meet, Google Form, dan aplikasi lainnya.

Media Pancing Soal merupakan alat peraga atau sarana penyampaian informasi dalam pembelajaran di kelas yang dibuat

¹⁹ Naisya Ramadhani et al., “Sistematic Literature Riview: Peran Media Pembelajaran Interaktif Dan Konvensional Pada Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 99–114, <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1941>.

²⁰ Seprie Seprie, “Studi Perbandingan Penggunaan Media Pembelajaran Digital Dan Konvensional Pada Siswa SD,” *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 7 (2024): 3890–97, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i7.15900>.

dengan bahan utama kertas, sumpit dan magnet yang dimodifikasi.²¹ Ciri-ciri media pancing soal ini dapat berupa gambar, pertanyaan kritis, ilustrasi peristiwa, cerita kontekstual, ataupun fenomena nyata yang dekat dengan kehidupan siswa yang di berikan pada saat penggunaan media di kelas. Hal tersebut terkait dengan karakteristik media konvensional karena menggunakan bahan dasar sederhana, mudah dipeoleh, dan tidak bergantung pada teknologi digital. Media pancing soal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai informasi pembelajaran, tetapi lebih menekankan pada perannya sebagai pemicu aktivitas kognitif siswa.²² Dengan demikian, media pancing soal membantu menggeser pembelajaran dari yang bersifat pasif menjadi aktif dan berpusat pada siswa.²³

Menurut Zuanawati penerapan penggunaan media pancing soal dapat dispesifikasikan menjadi beberapa langkah sebagai berikut:²⁴

²¹ Ni Komang Theda Febrina Subagia et al., “Permainan Memancing Ikan Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Pada Anak Kelompok B1 TK Dharma Kumara Iv Buduk,” *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2023): 85–100, <https://doi.org/10.25078/pw.v8i1.2360>.

²² Retnaningrum, “Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Bermain Memancing.”

²³ Masganti Sit et al., “The Application Of Number Fishing Game To Improve Basic Mathematics Ability,” *Axiom: Jurnal Pendidikan Dan Matematika* 10, no. 1 (2021): 85, <https://doi.org/10.30821/axiom.v10i1.8886>.

²⁴ Agus AP, “Memotivasi Belajar dengan Media Kolam Pancing - Radar Semarang,” *Memotivasi Belajar dengan Media Kolam Pancing - Radar Semarang*, accessed January 21, 2026,

- a. Pertama, guru mempersiapkan media dengan baik. Kemudian siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok sesuai dengan arahan dari guru.
- b. Kedua, setiap perwakilan kelompok secara bergantian berlomba memancing ikan.
- c. Ketiga, penilaian didasarkan pada jumlah ikan yang dipancing, jawaban yang tepat atas intruksi yang terdapat pada ikan, dan dapat menanggapi kelompok lain.
- d. Keempat, setelah semua kelompok melaksanakan kegiatan, guru mengajak siswa menyimpulkan hasil belajarnya dan memberi penguatan melalui post tes.

2. Berfikir Kritis

Kemampuan berfikir kritis merupakan kemampuan untuk mendapatkan kesimpulan secara tepat dan sistematis serta beralasan sehingga bisa dijadikan sebagai alternatif pemikiran.²⁵ Menurut Enis berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa

²⁵ Tri Ariani, "Analysis of Students' Critical Thinking Skills in Physics Problems," *Kasuari: Physics Education Journal (KPEJ)* 3, no. 1 (2020): 1–17, <https://doi.org/10.37891/kpej.v3i1.119>.

keterampilan berpikir merupakan salah satu cara pemikiran yang memerlukan penggunaan proses kognitif.

Tujuan berpikir kritis adalah untuk mengembangkan dan memperbaiki kemampuan diri siswa dalam memahami serta menilai suatu permasalahan.²⁶ Siswa yang berpikir kritis mampu mempertahankan pendapat secara logis, menganalisis informasi, serta mengambil keputusan dengan tepat. Kemampuan ini membantu siswa memecahkan masalah, bersikap lebih peduli, siap menghadapi tantangan, dan melihat persoalan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, berpikir kritis juga berperan dalam membentuk rasa percaya diri dan kemandirian siswa melalui kebiasaan mempertanyakan informasi serta mengkaji kembali pemikirannya sendiri agar terhindar dari kesalahan.

Robert Ennis (1996) berpendapat bahwa ada enam unsur dasar dalam berpikir kritis, yaitu *Focus* (fokus), *Reason* (argumentasi atau alasan), *Inference* (penyimpulan), *Situation* (menghubungkan masalah dengan situasi sehari-hari), *Clarity* (kejelasan), dan *Overview* (mengecek kembali hasil).²⁷ Keenam unsur dasar berpikir kritis ini

²⁶ Ulfatur Rusda Elsabrina et al., *Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving*, n.d.

²⁷ Robert H. Ennis, "Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability," *Informal Logic* 18, no. 2 (1996), <https://doi.org/10.22329/il.v18i2.2378>.

dapat dipadukan menjadi satu kata yang dikenal dengan FRISCO dan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Focus* (fokus) yakni memusatkan perhatian pada informasi yang menggambarkan suatu masalah atau fenomena. Pada bagian ini seseorang dapat mengidentifikasi dengan memusatkan perhatian pada permasalahan utama yang sedang di telaah. Seorang individu dapat dikatakan berpikir kritis jika mampu memahami apa inti persoalan, merumuskan permasalahan dengan jelas, serta tidak teralihkan oleh informasi yang tidak relevan.
- b. *Reason* (argumentasi atau alasan) adalah kemampuan seseorang dalam memberikan alasan yang logis dan dapat diterima untuk mendukung dan mempertimbangkan demi mendapat suatu kesimpulan. Dalam menggunakan alasan atau argumentasinya seorang siswa harus menggunakan bukti-bukti yang mendukung terhadap penarikan sebuah kesimpulan seperti pengalaman atau fakta yang relevan bukan sekedar opini pribadi.
- c. *Inference* (penyimpulan), dalam hal ini merupakan kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ada. Menarik sebuah kesimpulan harus dilihat apakah alasan atau pertimbangan yang dikemukakan tersebut dapat diterima atau tidak. Di dalam menarik kesimpulan ada dua macam kesimpulan yang dipakai, yaitu

kesimpulan sebagai proses (langkah) dan kesimpulan sebagai hasil (produk). Kesimpulan sebagai langkah adalah mencari bukti-bukti yang diajukan untuk memecahkan suatu masalah atau harus menggunakan langkah-langkah lain yang berbeda. Kesimpulan sebagai suatu hasil atau produk adalah apakah alasan atau pertimbangan tersebut dapat diterima atau tidak.

- d. *Situation* (menghubungkan masalah dengan situasi sehari-hari). *Situation* menunjukkan kemampuan memahami kondisi yang melatarbelakangi suatu permasalahan. Pemikiran yang difokuskan pada pengambilan keputusan akan mendorong individu untuk memperhatikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang bersifat kontekstual tersebut memberikan makna yang lebih nyata, sehingga mempermudah individu dalam menentukan keputusan yang tepat dan logis.
- e. *Clarity* (kejelasan). Kejelasan berkaitan dengan kemampuan menyampaikan ide, pendapat, atau argument secara jelas dan mudah dipahami. Seseorang mampu berpikir kritis jika mampu menggunakan istilah yang tepat, memberikan penjelasan dengan runtut, serta menghindari ketidakjelasan dalam penyampaian gagasan.
- f. *Overview* (mengecek kembali hasil). Pada bagian ini merupakan kemampuan melakukan peninjauan kembali terhadap apa yang telah

diperoleh. Hal ini siswa diminta untuk memeriksa kembali hal yang sudah ditemukan, diputuskan, dipertimbangkan, dijelaskan, dan kesimpulan yang diambil sudah benar atau masih terdapat kesalahan didalamnya.

Dari keenam unsur dasar dalam berpikir kritis FRISCO yang telah dikemukakan oleh Robert Ennis, sangatlah berkaitan erat dan saling mendukung antara unsur yang satu dengan yang lainnya, sehingga satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Sehingga dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan siswa dalam memahami dan menilai suatu permasalahan secara logis dan sistematis untuk menghasilkan keputusan yang tepat. Kemampuan ini membantu siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta mendorong siswa untuk lebih peduli, percaya diri, dan mandiri. Unsur-unsur berpikir kritis FRISCO saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses berpikir yang mendukung siswa dalam memahami masalah secara menyeluruh.

Indikator berfikir kritis dikembangkan dalam penelitian Agus Mukti Wibowo, dkk tentang “*Critical Thinking And Collaboration Skills On Environmental Awareness In Project-Based Science Learning*” menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan keterampilan kolaborasi berpengaruh positif terhadap kesadaran

lingkungan.²⁸ Model pembelajaran sains berbasis proyek terbukti efektif dalam mengembangkan kedua keterampilan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan indikator berpikir kritis penting untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir secara logis, analitis dan reflektif dalam proses pembelajaran.

3. Mapel IPAS Kelas 3

Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran terpadu pada jenjang sekolah dasar pada kurikulum merdeka yang mengintegrasikan konsep ilmu alam dan sosial dalam satu pembelajaran.²⁹ Melalui pembelajaran IPAS, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan secara faktual saja, melainkan mengembangkan keterampilan berpikir secara ilmiah. Pembelajaran IPAS dirancang untuk membantu siswa memahami fenomena alam serta sosial di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang melibatkan nilai-nilai kepedulian terhadap alam semesta. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

²⁸ A. M. Wibowo et al., "Critical Thinking and Collaboration Skills on Environmental Awareness in Project-Based Science Learning," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 13, no. 1 (2024): 103–15, <https://doi.org/10.15294/jpii.v13i1.48561>.

²⁹ Cucun Sutinah et al., *Panduan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS): fase B dan C*, with Riski Riski et al. (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025), <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/33599/>.

No. 162 Tahun 2021 bahwa IPAS mulai diajarkan ada fase B Mata pelajaran IPAS yang tujuan untuk membangun kemampuan dasar dari setiap siswa mengenai ilmu pengetahuan alam dan sosial.³⁰

Konsep pembelajaran IPAS di sekolah dasar menggabungkan sains (IPA) dan sosial (IPS) untuk dapat memahami lingkungan alam dan kehidupan sosial. Cakupan pembelajaran IPAS terdiri dari makhluk hidup, benda atau materi, energi, bumi dan alam semesta, interaksi sosial, ekonomi, budaya, serta sejarah.³¹ Cakupan tersebut disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa yang berada pada tahap operasional konkret, sehingga materi disajikan melalui pengalaman langsung, contoh nyata, dan permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa. Kemendikbud menegaskan pembelajaran pada kurikulum merdeka tingkat sekolah dasar telah dikelompokkan menjadi beberapa fase, salah satunya pembelajaran IPAS.³²

Berikut ini merupakan pembagian fase pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

a. Fase A (kelas 1-2)

³⁰ “KemendikbudRistek-2021-162 Program Sekolah Penggerak | PDF,” accessed February 10, 2026, <https://id.scribd.com/document/537307372/KemendikbudRistek-2021-162-Program-Sekolah-Penggerak>.

³¹ Sutinah et al., *Panduan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*.

³² *5 Fase Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Panduan Jujur untuk Guru dan Orang Tua - BIC*, Materi, December 31, 2025, <https://bic.id/artikel/fase-pembelajaran-kurikulum-merdeka-panduan-lengkap/>.

Pada fase ini siswa difokuskan pada pengenalan diri sendiri dan lingkungan terdekat, dengan tahapan transisi dari benda nyata ke konsep dasar sehingga pembelajaran masih bersifat tematik dan berbasis mata pelajaran. Fase ini dikenal dengan istilah belajar membaca atau *leraning to read*.

b. Fase B (kelas 3-4)

Pada fase ini, pembelajaran menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam yakni membaca untuk belajar. Tahapan ini siswa dapat diajak berpikir semi-abstrak, oleh karena itu guru berperan penting untuk menjaga kepercayaan diri siswa agar memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan di sekolah.

c. Fase C (kelas 5-6)

Tahapan ini berfokus pada persiapan berpikir tingkat tinggi dan pengembangan potensi siswa secara lebih mandiri. Pada mata pelajaran IPAS, siswa tidak dituntut untuk menghafal melainkan melatih logika dengan target kemandirian dan tanggung jawab.

Setiap fase memiliki capaian yang dikelompokkan menjadi beberapa elemen. Mapel IPAS kelas 3 terdapat pada fase B dengan fokus capaian pembelajaran mengenal, menganalisis, mengidentifikasi, menjelaskan, serta dapat memanfaatkan dalam

kehidupan sehari-hari.³³ Pembelajaran dirancang dengan tujuan siswa dapat aktif dan kreatif yang mencakup materi seperti makhluk hidup beserta lingkungannya, kebutuhan makhluk hidup, wujud benda, energi, ketampakan alam maupun buatan, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS di kelas 3 perlu diajarkan secara sistematis dan bermakna untuk membantu siswa memahami konsep dasar IPAS sebagai bekal pembelajaran pada kelas selanjutnya, sehingga siswa terbiasa dengan pola belajar IPAS serta tidak mengalami kesulitan dalam menerima materi yang lebih kompleks di jenjang berikutnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, pembelajaran IPAS merupakan salah satu bentuk pengembangan kurikulum di sekolah dasar yang memadukan materi IPA dan IPS ke dalam satu kesatuan tema pembelajaran yang kontekstual. Integrasi materi IPA yang mempelajari alam dengan IPS yang mempelajari kehidupan sosial sangat relevan untuk siswa kelas 3, karena membantu mereka memahami hubungan antara manusia, lingkungan, dan alam secara utuh. Dengan demikian, pembelajaran IPAS di kelas 3 Sekolah Dasar menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan konsep dasar sains

³³ “CP & ATP - Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Ips Fase B,” accessed February 10, 2026, <https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/fase-b/>.

dan sosial sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kepedulian siswa terhadap lingkungan sejak usia dini.

4. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Perencanaan pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai penyusunan administrasi pembelajaran, tetapi juga sebagai proses sistematis dalam merancang kegiatan belajar yang mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Menurut I Made Alit Mariana perencanaan pembelajaran merupakan proses pengembangan rancangan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan bagi siswa³⁴. Dalam proses tersebut, guru perlu mempertimbangkan berbagai komponen penting seperti:

a. Silabus

Silabus pembelajaran merupakan alur garis besar, ringkasan rencana pembelajaran pada mata pelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus menjadi pedoman

³⁴ I. Made Alit Mariana, *Pengantar Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, n.d.

utama dalam menyusun RPP dan menggambarkan profil pembelajaran secara menyeluruh.

b. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, yang digunakan untuk membantu siswa belajar secara efektif dan inspiratif. Menurut UNESCO, bahan ajar merupakan segala sesuatu yang membantu siswa belajar secara efektif, seperti teks, gambar, tabel, sketsa, foto, alat peraga, tugas kegiatan, dan informasi pembelajaran lainnya. Bahan ajar bertujuan untuk membantu siswa mencapai pengetahuan, keterampilan, sikap serta kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

c. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai cara pandang terhadap proses pembelajaran dari awal sampai dengan akhir, yang merujuk pada faham tentang terjadinya suatu proses edukasi yang sifatnya menyeluruh, yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, serta menginspirasi, siswa. Pendekatan akan ditunjang dengan berbagai metode yang relevan, yang bervariasi dari awal sampai dengan akhir pembelajaran. Macam-macam pendekatan pembelajaran meliputi:

1) Pendekatan Rasional

Pendekatan yang menekankan proses berpikir logis melalui kegiatan mengamati, menanya, menganalisis, menalar, dan mengkomunikasikan.

2) Pendekat Empirik

Pendekatan yang menekankan pembelajaran berdasarkan pengalaman dan fakta nyata melalui mengumpulkan informasi, mencoba, menganalisis, mensintesis, dan menyimpulkan.

3) Pendekatan Saintifik

Pendekatan ilmiah yang menggabungkan proses rasional dan empirik dalam langkah mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan.

4) Pendekatan Active Learning

Pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga siswa aktif mencari, berdiskusi, mempresentasikan, dan membangun pengetahuannya sendiri.

5) Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman belajar bermakna (meaningful learning).

6) Pendekatan Pembelajaran Tematik

Pendekatan yang menghubungkan berbagai konsep dan mata pelajaran agar siswa memahami fenomena secara utuh dan kontekstual.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada saat proses pembelajaran, seperti:

1) Metode Ceramah

Metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar.

2) Metode Diskusi

Metode pembelajaran diskusi adalah proses pelibatan dua orang siswa atau lebih untuk bertukar pendapat, memecahkan masalah, dan menyampaikan gagasan sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka

3) Metode Demonstrasi

Metode pembelajaran demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong siswa

mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sehingga siswa melakukan kegiatan langsung atau percobaan agar pembelajaran lebih konkret dan bermakna.

4) Metode Ceramah Plus

Metode Pembelajaran Ceramah Plus adalah metode pengajaran yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya, seperti tanya jawab dan tugas, diskusi dan tugas, serta demonstrasi dan latihan.

5) Metode Resitasi

Metode Resitasi adalah suatu metode pengajaran dengan mengharuskan siswa membuat resume dengan kalimat sendiri.

6) Metode Eksperimental

Metode pembelajaran eksperimental adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya.

7) Metode Study Tour (Karya Wisata).

Metode study tour (karya wisata) adalah metode mengajar dengan mengajak siswa mengunjungi suatu objek guna memperluas pengetahuan dan selanjutnya siswa

membuat laporan dan mendiskusikan serta membukukan hasil kunjungan tersebut dengan didampingi oleh pendidik.

d. Langkah Pembelajaran

Langkah pembelajaran merupakan urutan kegiatan yang dirancang guru agar proses belajar berlangsung sistematis, terarah, aktif, dan berpusat pada siswa. Langkah pembelajaran disusun dalam silabus dan RPP untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan khusus pembelajaran.
- 2) Belajar bukan hanya sekedar mencatat dan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman, sehingga siswa harus didorong secara aktif untuk melakukan kegiatan tertentu, mencari dan menemukan sendiri fakta.
- 3) Menentukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai pada dasarnya dapat dirancang melalui pendekatan kelompok atau pendekatan individual.
- 4) Menentukan orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.
- 5) Memilih bahan dan alat yang akan digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

6) Ketersediaan fasilitas fisik yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

7) Perencanaan evaluasi dan analisis hasil belajar.

e. Sumber Belajar dan Media

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar tidak hanya berasal dari buku, tetapi juga dapat berasal dari lingkungan sekitar, internet, media pembelajaran, pengalaman sehari-hari, guru, teman sebaya maupun fenomena sosial dan alam. Sehingga siswa dapat dilibatkan dalam mencari sumber belajar sesuai prinsip pembelajaran aktif. Sumber belajar berfungsi untuk membantu siswa memahami materi, memperluas wawasan, menciptakan pembelajaran yang bermakna, meningkatkan keaktifan siswa serta menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Media pembelajaran adalah alat atau perantara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi agar pembelajaran lebih mudah dipahami siswa, selain itu, media juga berfungsi sebagai peraga untuk menarik perhatian siswa, membantu proses berpikir, memberikan pengalaman konkret, dan meningkatkan motivasi belajar.

f. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan proses untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa setelah mengikuti pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, sikap, serta perkembangan belajar siswa secara menyeluruh. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses belajar yang dialami siswa. Tujuan dari penilaian pada proses belajar yakni mengetahui keberhasilan pembelajaran, mengukur ketercapaian kompetensi dasar, mengetahui perkembangan kemampuan siswa, memberikan umpan balik bagi guru dan siswa, serta menentukan tindak lanjut pembelajaran. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran, remedial dan pengayaan.

g. Evaluasi Perencanaan

Evaluasi perencanaan pembelajaran adalah kegiatan untuk menilai kualitas dan keterlaksanaan perencanaan pembelajaran yang telah disusun guru, seperti silabus, RPP, bahan ajar, media, metode dan sistem penilaian. Evaluasi perencanaan dilaksanakan untuk mengetahui apakah perencanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, dan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam hal ini, aspek yang perlu

dievaluasi oleh guru adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan pendekatan, media dan sumber belajar, langkah pembelajaran, dan penilaian.

Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya dituntut untuk menerima informasi dari guru, tetapi juga mampu membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Dalam pembelajaran yang melibatkan interaksi, diskusi, penggunaan media, serta keterlibatan siswa dalam menemukan dan menyampaikan gagasan dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan suatu landasan teori yang mampu menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi melalui keterlibatan aktif siswa dan dukungan guru dalam pembelajaran. Salah satu teori yang relevan untuk menjelaskan hal tersebut adalah teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky.³⁵

Kata *konstruktivism* berasal dari kata *construct*, yang berarti "membangun".³⁶ Teori belajar konstruktivisme merupakan pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa

³⁵ Alex Kozulin, ed., *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*, Repr, Learning in Doing (Cambridge Univ. Press, 2006).

³⁶ Kozulin, *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*; Dimas Arya et al., "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Lalu Lintas Udara Di Indonesia," *Jurnal Penelitian* 6, no. 2 (2021): 133–41, <https://doi.org/10.46491/jp.v6i2.561>.

itu sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial.³⁷ Dalam konteks ini, pengetahuan dibangun secara bertahap berdasarkan pengalaman nyata dan refleksi individu terhadap lingkungan-lingkungannya. Terdapat dua konsep penting yang dikemukakan oleh vygotsky adalah:

- a. *Zone of proximal development (ZPD)* adalah jarak antara kemampuan actual individu ketika bekerja sendiri dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain (guru, teman, atau orang dewasa).³⁸
- b. *Scaffolding* adalah dukungan sementara yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi, yang kemudian secara bertahap dikurangi ketika siswa menjadi lebih mandiri.³⁹

Adapun prinsip-prinsip teori konstruktivisme dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa
 Pengetahuan tidak diperoleh secara pasif dari guru, tetapi dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman, observasi,

³⁷ Salsabila Alfiatur Rizki et al., *Teori Belajar Konstruktivisme*, 4 (2025).

³⁸ Najwa Amalia Furoivisha and Hitta Alfi Muhimmah, *Peran Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) Berdasarkan Teori Vygotsky di Kelas 2 SDN Sambikerep 1/479 Kota Surabaya*, n.d.

³⁹ Adinda Adinda et al., "Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Peserta Didik," *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra* 2, no. 2 (2024): 34–41, <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.763>.

diskusi, eksperimen, dan refleksi.⁴⁰ Siswa aktif mengembangkan pemahaman berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimilikinya.

- b. Belajar merupakan proses penciptaan makna, bukan menghafal informasi

Belajar bukan sekadar menghafal informasi, tetapi memahami dan memberi makna terhadap pengetahuan baru dengan menghubungkannya pada pengalaman sebelumnya. Karena itu, setiap siswa dapat memiliki pemahaman yang berbeda terhadap suatu konsep.

- c. Pembelajaran harus dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata

Pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman siswa, lingkungan sekitar, dan kehidupan sehari-hari. Prinsip ini melahirkan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) yang menekankan pengalaman nyata (*learning by doing*).⁴¹

- d. Interaksi sosial memegang peranan penting dalam membangun pengetahuan

⁴⁰ Nabiila Tsuroyya Azzahra, *Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran*, n.d.

⁴¹ Melia Erba Robani et al., "Metode Learning By Doing Dalam Mengoptilalisasi Kualitas Belajar Siswa SMP," *Jurnal Ilmiah Edukasia* 1, no. 1 (2021): 24–30, <https://doi.org/10.26877/jie.v1i1.7961>.

Menurut Lev Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar. Melalui diskusi, kolaborasi, dan kerja kelompok, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih tinggi. Konsep penting yang dapat digunakan adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*.

e. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan pusat informasi

Dalam pembelajaran konstruktivistik, guru bukan pusat informasi, tetapi fasilitator, pembimbing, mediator, dan motivator.⁴² Sehingga, guru membantu siswa menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan belajar yang aktif dan kolaboratif.

f. Evaluasi berfokus pada proses, bukan hanya hasil akhir

Penilaian tidak hanya melihat nilai akhir, tetapi juga proses belajar siswa, seperti keterlibatan siswa, kemampuan berpikir pada saat proses pembelajaran, diskusi, refleksi serta kerja sama. Oleh karena itu, evaluasi dapat dilakukan dengan melalui portofolio siswa, observasi, hasil proyek dan lain sebagainya.

Adapun implikasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

⁴² Basyori, *Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern*.

a. Peran guru dalam pembelajaran konstruktivistik

Dalam teori konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator. Guru tidak memberikan pengetahuan secara langsung, tetapi menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk bereksplorasi, bertanya, dan menemukan konsep sendiri.⁴³ Dalam proses pembelajaran tugas guru adalah menciptakan situasi belajar yang menantang, membimbing siswa secara bertahap dan memfasilitasi siswa dalam berdiskusi dan kolaborasi antar siswa. Guru juga perlu memahami perbedaan kemampuan dan pengalaman belajar setiap siswa agar pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan (ZPD).

b. Peran siswa dalam pembelajaran konstruktivistik

Siswa dalam pendekatan konstruktivisme berperan aktif dalam membangun pengetahuannya. Mereka tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, tetapi pelaku utama dalam proses pembelajaran. Peran siswa meliputi aktif bertanya, melakukan eksperimen atau eksplorasi terhadap suatu fenomena, berdiskusi dengan teman dan melakukan refleksi terhadap apa yang telah

⁴³ Nia Kurniasih et al., *Memahami Peran Guru dalam Pembelajaran*, 9 (2025).

dipelajari. Dengan itulah, pembelajaran menjadi *student-centered learning*.⁴⁴

c. Strategi pembelajaran yang relevan dengan konstruktivistik

1) *Problem based learning (PBL)*

2) *Project based learning (PjBL)*

3) *Discovery learning*

4) *Inquiry learning*

5) *Collaborative learning*

d. Media dan sumber belajar dalam konstruktivistik

Media dan sumber belajar dalam pembelajaran konstruktivistik harus bersifat kontekstual, artinya relevan dengan pengalaman dan lingkungan siswa. Media tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi dapat berupa lingkungan sekitar, teknologi interaktif, bahan eksperimen dan proyek nyata.

e. Evaluasi belajar dalam konstruktivistik

Evaluasi dalam pembelajaran konstruktivistik berbeda dengan pendekatan tradisional. Fokus evaluasi bukan hanya pada hasil akhir (output), tetapi pada proses belajar yang dilalui siswa. Evaluasi seperti ini memungkinkan guru menilai perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor secara menyeluruh.

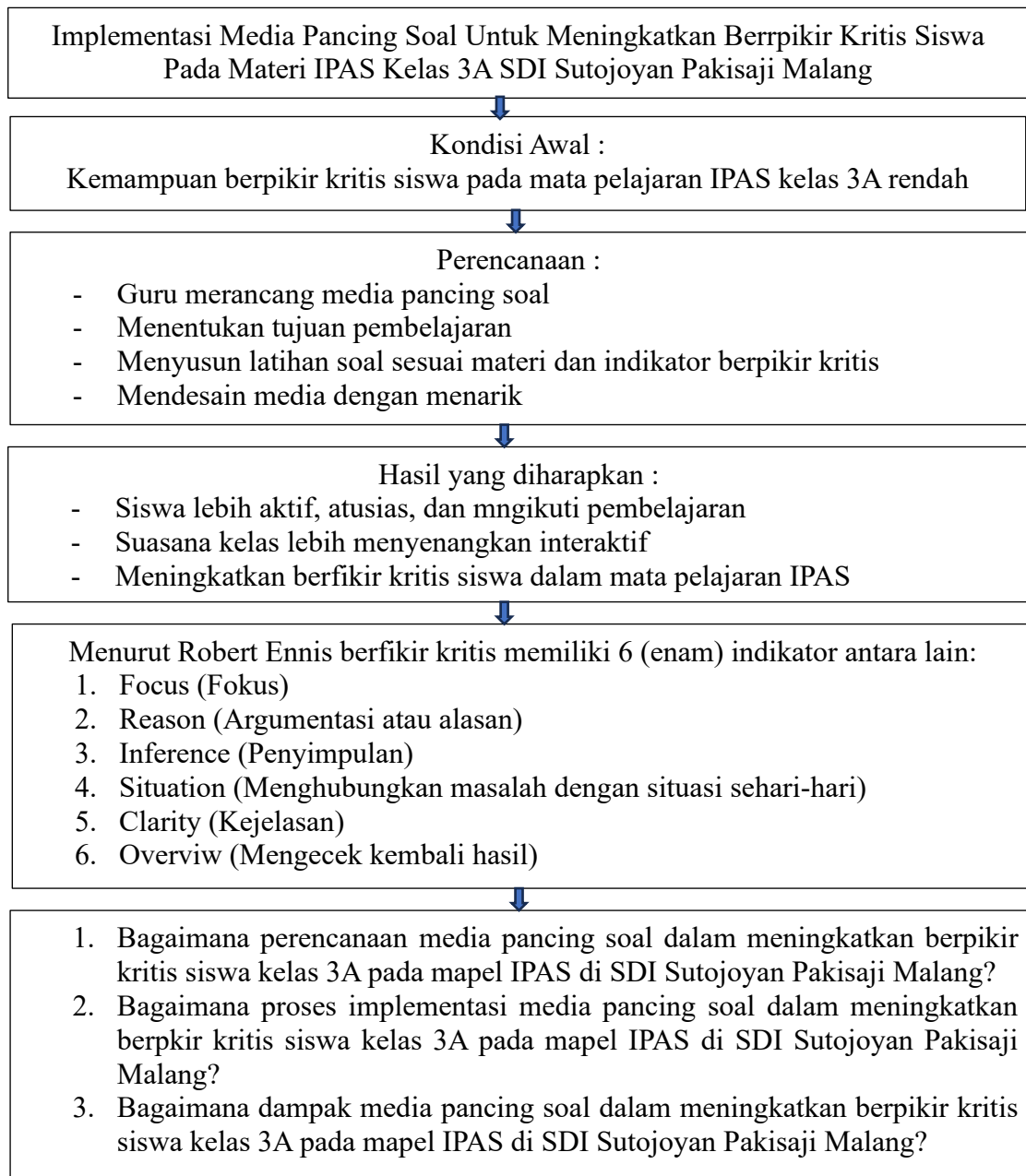
⁴⁴ Moch Rizal et al., *Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Student Center Untuk Meningkatkan Pendekatan Kognitif Dan Keaktifan Peserta Didik*, 5, no. 2 (2025).

f. Tantangan dalam penerapan konstruktivistik

Walaupun teori konstruktivisme memiliki banyak keunggulan, penerapannya di lapangan masih menghadapi beberapa tantangan, seperti tidak semua guru siap menjadi fasilitator yang kreatif, kurangnya sarana pendukung, siswa yang terbiasa dengan metode ceramah kadang kesulitan untuk belajar mandiri, dan sistem penilaian sekolah masih berorientasi pada hasil ujian bukan proses belajar. Namun, dengan pelatihan guru yang tepat dan dukungan kebijakan pendidikan, pendekatan konstruktivisme dapat diterapkan secara efektif diberbagai jenjang pendidikan.

B. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan alur sebagai berikut:



Gambar 2 1 Kerangka Berpikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.⁴⁵ Tahapan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan melalui interaksi intensif antara peneliti dan subjek penelitian secara langsung tanpa bantuan orang lain. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas, perilaku, dan respon subjek penelitian secara berkelanjutan serta menyusun instrument observasi, wawancara, memaparkan data, analisis data, serta pengecekan keabsahan data secara pribadi tanpa bantuan orang lain. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Selanjutnya, peneliti menggunakan latar belakang alamiah karena dalam pengumpulan data, pemaparan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data peneliti ungkapkan sesuai kejadian yang sebenarnya tanpa merekayasa. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses penelitian.

⁴⁵ Zuchri Abdussamad, "Buku Metode Penelitian Kualitatif," preprint, Open Science Framework, January 11, 2022, <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.

Penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik yang memiliki batasan secara jelas, yakni implementasi media pancing soal untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada mapel IPAS Kelas 3A SDI Sutojayan Pakisaji Malang pada konteks waktu, tempat, dan subjek tertentu. Kasus dalam penelitian ini mengacu pada media pancing soal yang dibuat oleh guru kelas 3A yang tidak diajarkan di kelas lain dan hanya diaplikasikan untuk siswa kelas 3A sebagai upaya untuk meningkatkan berpikir kritis siswa yang dilaksanakan di kelas dengan subjek penelitian yang meliputi guru kelas dan siswa kelas 3A SDI Sutojayan Pakisaji Malang.

Objek yang diteliti digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana perencanaan, penerapan, dan hasil media pancing soal terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS, bukan hanya untuk mengkaji keunikan kasus itu sendiri. Data yang mendukung penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali informasi secara menyeluruh mengenai objek penelitian. Hal tersebut memungkinkan peneliti menyajikan deskripsi kasus secara mendalam, sehingga jenis penelitian yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus.⁴⁶

⁴⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4. ed (SAGE, 2014).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SDI Sutojayan Pakisaji yang bertempat di Jl. Raya Sutojayan, No. 299 RT: 08 RW: 01, Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Meskipun jarak antara tempat tinggal peneliti dan SDI Sutojayan Pakisaji tergolong lumayan jauh, namun peneliti tetap memilih sekolah tersebut karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penerapan media pembelajaran yang ada di kelas 3A. Adapun jumlah siswa di kelas 3A sebanyak 25 siswa, yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi alat utama adalah manusia. Peneliti terlibat menjadi instrument aktif dengan memperhatikan, mengamati, memahami, bertanya, melacak yang menjadi alat utama dengan tujuan dapat mengumpulkan data-data yang peneliti butuhkan, hal tersebut tidak dapat diganti dengan cara lain.⁴⁷ Selain berperan untuk mengumpulkan data, kehadiran peneliti bertujuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian. Kegiatan ini terus dilakukan sampai kegiatan penelitian selesai dilaksanakan. Terakhir adalah tahapan melaporkan hasil penelitian yang

⁴⁷ Abdussamad, "Buku Metode Penelitian Kualitatif."

berupa pemaparan data yang telah dikumpulkan serta diolah menjadi sebuah tesis.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan *teknik purposive sampling*. Dalam teknik ini, peneliti memilih subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh data yang mendalam terkait implementasi media pancing soal dalam meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil penilaian terhadap keterlibatan dan kemampuan kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diperoleh individu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan akurat sesuai dengan fokus penelitian.⁴⁸ Sehingga subjek dalam penelitian ini dirincikan sebagai berikut:

1. Guru kelas 3A. Pengambilan data pada guru kelas dilakukan dengan menggunakan kegiatan wawancara serta observasi terhadap dokumen pendukung yang dimiliki guru kelas. Data yang diambil dari guru berupa bagaimana merencanakan media, mengimplementasikan media, beserta dokumen pendukung seperti catatan tertulis, modul ajar dan dokumentasi.

⁴⁸ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling" 6, no. 1 (2021).

2. Siswa. Peneliti mengambil subjek seluruh siswa kelas 3A. Namun, dalam mengolah data peneliti lebih menspesifikasikan siswa berdasarkan nilai dengan tingkatan tinggi, rendah dan sedang. Pengambilan data pada siswa kelas 3A yang menjadi subjek penelitian dengan menggunakan kegiatan yang sama yakni wawancara dan observasi langsung pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Data yang diambil dari siswa adalah hasil data wawancara yang berkaitan dengan pengaplikasian dan implikasi media pancing soal.

E. Data dan Sumber Data

Adapun data yang diambil adalah data primer dan sekunder, berikut penjelasannya:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan dari guru kelas 3A dan siswa. Guru dipilih karena berperan sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator pembelajaran, sementara siswa dijadikan data primer karena subjek yang mengalami secara langsung proses belajar dengan media pancing soal. Data yang ingin diperoleh dari guru kelas 3A mencakup cara penggunaan media, efektivitas penerapannya, serta dampaknya terhadap keterlibatan siswa. Sedangkan, data yang diperoleh dari siswa mencakup respon, antusiasme belajar dan perubahan berpikir kritis siswa setelah

penggunaan media pancing soal dalam pembelajaran IPAS. Data tersebut didapat dari catatan tertulis atau melalui rekaman suara, dan foto.

2. Data Sekunder

Data sekunder dapat diperoleh peneliti dari berbagai sumber seperti guru kelas beserta siswa berupa buku atau literature yang dapat mendukung topik penelitian. Tidak hanya itu, peneliti juga memperoleh data sekunder dengan adanya hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti dari lokasi sekolah di SDI Sutojayan Pakisaji.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikumpulkan dalam beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Teknik observasi ini dapat digunakan untuk menggali informasi berupa sebuah data seperti, peristiwa, tempat atau lokasi, benda serta gambar.⁴⁹ Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi secara mendalam mengenai pengimplementasian media pancing soal dalam pembelajaran IPAS serta hasil terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 3A. Fokus

⁴⁹ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, [hpancing soalps://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163](https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163).

observasi di lapangan mengarah pada proses perencanaan pembelajaran oleh guru, pelaksanaan dan penggunaan media selama kegiatan pembelajaran serta respon dan keterlibatan siswa dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan serta menyampaikan alasan terhadap materi yang dipelajari. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media pancing soal mampu mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan rasa ingin tahu, serta melatih siswa untuk berpikir kritis melalui kegiatan bertanya, menjawab, dan bernalar sesuai dengan permasalahan yang disajikan oleh guru.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan semi terstruktur. Maksud kata semi terstruktur disini, karena wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada pembahasan informasi yang dibutuhkan peneliti dalam pengambilan data secara semi formal kepada guru kelas, dan siswa. Peneliti menggunakan jenis wawancara ini karena pertanyaan dapat dikembangkan dari data pertanyaan yang telah disiapkan, baik secara sengaja maupun spontan, sesuai dengan situasi dan jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian.⁵⁰

⁵⁰ Farah Fadila and Muammar Khaddafi, *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, no. 7 (2025).

Tujuan dari wawancara ini adalah memperoleh data yang relevan mengenai implementasi media pancing soal untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas 3A SDI Sutojayan Pakisaji Malang. Wawancara dilakukan dengan pihak yang terlibat langsung dalam pembelajaran, yakni guru kelas dan siswa kelas 3A yang berguna untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Sehingga dapat diperoleh hasil bahwa guru kelas 3A menerapkan media pancing soal sebagai salah satu cara guru dalam mengajarkan mapel IPAS untuk menarik keterampilan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai pendukung atau pelengkap penelitian dengan berupa foto pada saat peneliti observasi dilapangan, foto saat melakukan wawancara dengan sumber penelitian serta foto dari dokumen-dokumen penting yang dibutuhkan oleh peneliti seperti catatan guru mengenai hasil penilaian pada pembelajaran IPAS dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas ketika siswa diberikan media pancing soal dalam pelaksanaan pembelajaran.

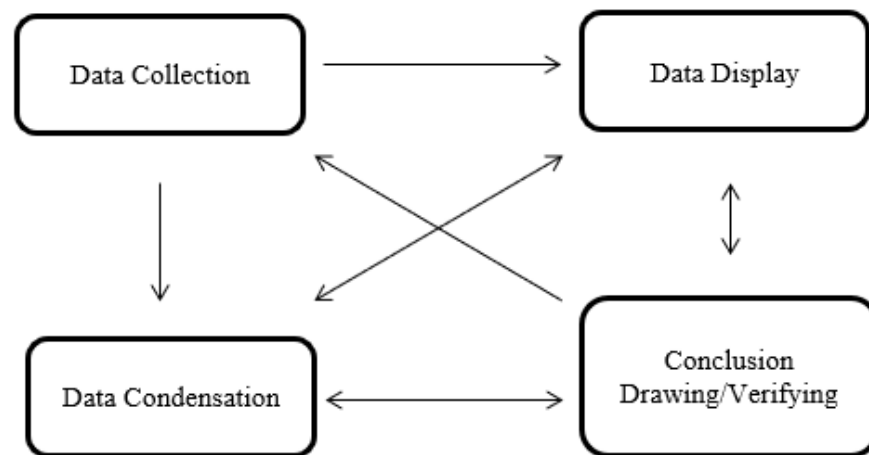
G. Pengecekan Keabsahan Data

Tujuan dari pengecekan keabsahan data oleh peneliti dilakukan guna untuk menentukan valid atau layaknya suatu data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan dengan nyata. Dengan demikian, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi waktu serta triangulasi teknik.

Melalui triangulasi sumber, peneliti akan memverifikasi informasi dari kualitas suatu data yang dilakukan dengan cara pengecekan data yang diperoleh dari sumber data yang berbeda seperti hasil transkrip wawancara, arsip, beserta dokumen lain untuk menilai kualitas data. Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan informasi yang didapat dari guru kelas dan siswa 3A. Kemudian, triangulasi waktu dapat berpengaruh pada kualitas suatu data. Untuk itu, dalam triangulasi waktu penguji kualitas suatu data harus dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang valid. Sedangkan, triangulasi teknik, peneliti membandingkan atau memverifikasi hasil observasi dengan hasil wawancara dan hasil dokumentasi.

H. Analisis Data

Dalam menganalisis data ini, metode Miles dan Huberman menjadi pilihan peneliti dalam melakukan proses pengumpulan data. Miles dan Huberman memberikan 4 tahapan dalam proses analisis data, diantaranya yakni pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), tampilan data atau penyajian data (data display) serta verifikasi (verification).⁵¹ Berikut adalah gambar dari proses tersebut:



Gambar 3 1 Analisis Model Miles dan Huberman

Berlandaskan gambar diatas, diilustrasikan bagaimana proses dalam penelitian kualitatif oleh Miles dan Huberman, dimana dalam proses penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang, terus menerus dan dengan prosedur yang saling terhubung satu sama lain, baik sebelum ada di lokasi, saat dilokasi dan setelah penelitian selesai.

⁵¹ Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Sage, 2014).

Komponen alur yang dijelaskan dengan menggunakan tahapan-tahapan berikut ini:

1. Pengumpulan Data

Pada bab 3 penelitian kualitatif, pengumpulan data merupakan bagian penting yang peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam terkait fenomena atau kejadian yang diteliti. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan beberapa instrument data seperti wawancara, observasi serta berbagai dokumen yang digunakan sebagai bahan untuk memperkuat data dan informasi yang relevan.⁵² Berbagai teknik ini, bila dilakukan secara bersama dapat membantu peneliti untuk dapat memastikan kedalaman dan validitas yang ditemui melalui triangulasi data serta dapat memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang holistic tentang adanya fenomena yang terjadi atau yang sedang diteliti.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah proses untuk merangkum, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang telah dikumpulkan dengan tujuan agar lebih terstruktur dan mudah dianalisis.⁵³ Dalam penelitian ini,

⁵² Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data," *Jurnal Penelitian* 1, no. 3 (2023).

⁵³ Neno Rizkianto, (*Studi Pada Desa Wisata Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek*), n.d.

mengkondensasi data adalah menyederhanakan data agar lebih khusus serta selaras dengan fokus masalah peneliti yakni implementasi media pancing soal untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada materi IPAS kelas 3A SDI Sutajoyan Pakisaji Malang.

3. Penyajian Data

Langkah peneliti selanjutnya adalah penyajian data. Data disajikan dengan tujuan untuk membantu peneliti mempelajari lebih lanjut mengenai apa saja yang terjadi saat berada di lokasi sehingga peneliti dapat merancang tindakan selanjutnya.⁵⁴

4. Kesimpulan

Langkah terakhir adalah kesimpulan. Proses dari awal pengelompokan data, kemudian peneliti melakukan kesimpulan atau rangkuman atas adanya penemuan data-data dari permasalahan di lapangan setelah itu peneliti melakukan pencatatan hingga mendapatkan kesimpulan. Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah disajikan sesuai dengan sub pembahasannya

I. Prosedur Penelitian

Dalam prosedur penelitian terdapat tahap-tahap pelaksanaan yang akan dilakukan peneliti yakni sebagai berikut:

⁵⁴ Muhammad Rijal Fadli, *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, 21, no. 1 (2021).

1. Perencanaan: yaitu proses menentukan lokasi dan subjek penelitian, kemudian menyusun rancangan tindakan yang akan dilakukan.
2. Pengamatan: yaitu melakukan pengamatan serta pengumpulan data sebagai bentuk dari proses melakukan penelitian.
3. Klasifikasi data: yaitu proses penyaringan data untuk memudahkan penelitian dan penarikan kesimpulan.
4. Penarikan kesimpulan: yaitu mengkaji secara keseluruhan tindakan yang telah dilakukan kemudian menarik kesimpulan atas hasil yang telah didapatkan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Latar Penelitian

Lembaga Pendidikan Ma'arif NU SDI Sutojayan merupakan salah satu sekolah dasar berbasis Islam yang ada di Kabupaten Malang dan beralamatkan di Jl. Raya Sutojayan, No. 299 RT: 08 RW: 01, Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, Jawa Timur. Dengan NPSN 20518711. SDI Sutojayan Pakisaji Kabupaten Malang berada dibawah naungan Kemendikbud dengan pimpinan kepala sekolah yang bernama Bapak Kholiq, S. Pd. SDI Sutojayan Pakisaji berdiri pada tahun 1949 dan telah memiliki akreditasi B.

Adapun visi-misi dari SDI Sutojayan Pakisaji Malang adalah mewujudkan generasi Qur'an yang bertaqwa dan berakhlakul karimah, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan unggul dalam IMTAQ dan IPTEK untuk kemajuan umat dan bangsa. Dari visi dan misi tersebut sejalan dengan pelaksanaan penelitian mengenai implementasi media pancing soal, sehingga siswa tidak hanya dilatih untuk memahami materi pembelajaran, tetapi juga didorong untuk aktif menganalisis, mengemukakan pendapat dan memecahkan masalah

sebagai bagian dari pengembangan kualitas sumber daya manusia yang unggul sesuai dengan nilai-nilai Islam serta visi dan misi sekolah.

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Media Pancing soal Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan implementasi media pancing soal dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru menyiapkan berbagai komponen pembelajaran yang meliputi penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan modul ajar, pemilihan materi, perancangan media pancing soal, penyusunan pertanyaan pemantik, serta penyesuaian media dengan karakteristik siswa kelas 3A. Data mengenai perencanaan implementasi media pancing soal diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian mengenai perencanaan implementasi media pancing soal dipaparkan sebagai berikut.

a. Tujuan Pembelajaran dan Karakteristik Siswa

Pada perencanaannya, guru menentukan tujuan pembelajaran yang telah disusun pada modul ajar sebelum menerapkan media pancing soal pada mata pelajaran IPAS. Tujuan pembelajaran disusun dengan menyesuaikan capaian pembelajaran dan karakteristik siswa kelas 3A agar kegiatan belajar tidak hanya berfokus pada pemahaman

materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru kelas 3A yakni Ibu Della:

“...Mengetahui CP dan TP terlebih dahulu agar pembelajaran bukan sekedar ramai tapi memberikan perubahan pada kemampuan berpikir kritis siswa...” (W1-GK-040426-09.15)

”...Membuat rancangan kegiatan belajar yang disusun dalam modul ajar sesuai dengan CP dan TP yang ada...” (W1-GK-040426-09.18)

”...Silabus tidak ada, pakek modul aja...” (W1-GK-040426-09.21)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru terlebih dahulu melakukan analisis terhadap karakteristik siswa kelas 3A dan membuat modul berdasarkan CP dan TP yang ada serta pengelolaan kelas yang sudah ditentukan. Namun, dalam proses perencanaan tersebut, guru tidak menyusun silabus secara mandiri, melainkan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah tersedia seperti modul ajar, CP, dan TP sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran IPAS. Selain itu, guru kelas 3A menjelaskan pengalaman mengajarnya sebelum menggunakan media pancing soal pada mapel IPAS sebagai berikut:

“...Sebelumnya, anak-anak kurang fokus gampang lupa dan tidak bisa dikondisikan. Kebanyakan memiliki gaya belajar kinestetik...” (W1-GK-040426-09.46)

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Perencanaan pembelajaran dilakukan secara terarah dengan menyesuaikan capaian dan tujuan pembelajaran serta karakteristik siswa kelas 3A. Guru menyusun modul ajar dan media pancing soal untuk mendukung pemahaman materi sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Perencanaan media juga disesuaikan dengan kondisi siswa yang cenderung kurang fokus, mudah lupa, dan memiliki gaya belajar kinestetik.

Guru kelas 3A memaparkan bahwa media pancing soal dirancang bertujuan agar keterampilan berpikir siswa meningkat ketika siswa diberikan kesempatan untuk aktif dalam proses belajar, berikut penuturannya:

“...Media dibuat agar anak-anak aktif dalam proses belajar secara berkelompok serta dapat percaya diri untuk menjawab soal beserta penjelasannya...” (W1-GK-040426-09.40)

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut menunjukkan bahwa guru telah merencanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa sesuai prinsip konstruktivisme melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Pemilihan mata pelajaran serta materi dijelaskan oleh guru kelas 3A:

”...Memilih materi ini karena siswa bukan hanya disuruh untuk menghafal jenis-jenis simbiosis tapi juga menganalisis...” (W1-GK-040426-09.28)

“...Mapel IPAS karena lebih fleksibel untuk dianalisis dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.....” (W1-GK-040426-09.28)

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa mata pelajaran IPAS merupakan pembelajaran yang materi didalamnya dapat dianalisis serta dikaitkan dengan berbagai kondisi maupun situasi nyata pada kehidupan sehari-hari.

b. Perancangan Media dan Penyusunan Soal

Pada tahap perancangan, guru merancang media dengan menggunakan bahasa yang sederhana serta memperhatikan keunikan bentuk, warna, dan tampilan media agar lebih menarik perhatian siswa dan mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru kelas 3A berikut:

“...Penyusunan soal disesuaikan dengan kemampuan siswa terhadap materi, serta diawali dengan ”mengapa” dan ”bagaimana...” (W1-GK-040426-09.31)

“...Media dibuat menggunakan warna dan gambar yang menarik...” (W1-GK-040426-09.37)

Selain itu, dari hasil observasi media pancing soal dibuat menggunakan bahan sederhana seperti kertas, kayu, tali, magnet, serta jarum peniti atau klip kertas. Media berbentuk gambar ikan tersebut memuat pertanyaan sederhana yang disesuaikan dengan indikator berpikir kritis sehingga mendorong siswa untuk memahami masalah, berdiskusi, menjelaskan pendapat, dan menyimpulkan jawaban selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Strategi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru kelas 3A merencanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *active learning* dan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran IPAS dengan media pancing soal. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru kelas 3A berikut:

”...Anak-anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi ikut berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran...” (W1-GK-040426-09.44)

Paparan data tersebut menunjukkan bahwa guru merencanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *active learning* dan metode diskusi yang berpusat pada siswa. Perencanaan tersebut dilakukan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, mampu bekerja sama dalam kelompok, berani menyampaikan pendapat,

serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS.

d. Penilaian dan Asesmen

Penilaian atau asesmen dirancang tidak hanya untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga untuk melihat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menilai kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta menjelaskan alasan dari jawaban yang disampaikan selama kegiatan diskusi. Beliau mengatakan bahwa:

”...Penilaiannya tidak hanya dari jawaban benar atau salah, tetapi juga dilihat dari keaktifan anak saat berdiskusi dan bagaimana mereka menjelaskan jawabannya...” (W1-GK-040426-09.34)

”...Saya melihat bagaimana anak-anak bekerja sama, menjawab pertanyaan, dan berani menyampaikan pendapat saat pembelajaran berlangsung...” (W1-GK-040426-09.34)

Hasil paparan data diatas menunjukkan bahwa guru melakukan perencanaan penilaian atau asesmen selama proses pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kegiatan tanya jawab, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil jawaban menggunakan media pancing soal.

e. Evaluasi

Selain merencanakan penilaian hasil belajar, guru juga merencanakan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru kelas 3A mengatakan bahwa:

”...Setelah pembelajaran biasanya saya melihat lagi apakah anak-anak sudah memahami materi atau belum dan bagian mana yang perlu diperbaiki untuk pembelajaran berikutnya...” (W1-GK-040426-09.50)

Hasil data tersebut menunjukkan guru telah merencanakan penilaian hasil belajar dan evaluasi pembelajaran sebelum menerapkan media pancing soal. Perencanaan tersebut dilakukan agar guru dapat mengetahui perkembangan kemampuan siswa, ketercapaian tujuan pembelajaran, serta efektivitas penggunaan media dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS.

2. Implementasi Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang.

Implementasi media pancing soal pada pembelajaran IPAS di kelas 3A SDI Sutojoyan Pakisaji Malang merupakan bentuk nyata penerapan media pembelajaran konvensional yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Pada tahap implementasinya, penggunaan media pancing soal dianalisis melalui beberapa aspek utama, yaitu strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan guru, tahapan pelaksanaan pembelajaran menggunakan

media pancing soal, serta peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator selama proses pembelajaran berlangsung. Keseluruhan aspek tersebut saling mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan diskusi, mengemukakan pendapat, memberikan alasan terhadap jawaban, serta membangun kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang bermakna.

a. Strategi

Pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kedua komponen tersebut menjadi bagian penting dalam mengarahkan jalannya proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 3A, Bu Fidella menjelaskan:

”...Siswa kelas 3A memang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan lebih banyak mereka didominasi dengan tipe belajar kinestetik. Ada beberapa siswa yang memang mereka memiliki kemampuan akademik yang lebih dibanding lainnya. Jadi, saya membagi mereka menjadi beberapa kelompok yang disetiap kelompok masing-masing terdapat siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih dibanding siswa lainnya. Tujuan saya agar ssiswa tersebut bisa menjadi tutor teman-temannya...” (W1-GK-180426-12.05)

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memperoleh data hasil observasi yang menunjukkan guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membimbing siswa untuk berdiskusi dengan saling membantu dan bekerja sama dalam sebuah kelompok. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan siswa bernama Talita, berikut penuturannya:

”...Kalau belajar secara kelompok bisa saling membantu, biasanya aku juga ngebantu temen kalau ada yang belum faham atau belum bisa...” (W2-ST-180426-12.06)

Penuturan tersebut juga diperjelas dengan hasil wawancara siswa kelas 3A bernama Naura dan Alba, berikut penuturannya:

”...Semuanya ikut belajar, kalau ada yang belum paham atau bingung bisa tanya sama teman sekelompok. Kalau memang belum bisa bisa tanya sama Bu Della...” (W3- SN-180426-12.08)

”...Teman-teman semuanya bisa belajar bersama dan bisa belajar bersama...” (W4- SA-180426-12.10)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas 3A melalui pembentukan kelompok, diskusi dengan media pancing soal mampu menciptakan pembelajaran yang aktif. Hal tersebut karena siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga terlibat secara

langsung dalam proses berdiskusi, saling membantu dalam proses belajar.

b. Peran Guru

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam pengimplementasian media pancing soal pada mapel IPAS yang berlangsung di kelas. Guru memberikan bantuan dan pengarahan secara bertahap kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Bantuan tersebut dilakukan melalui kegiatan pengarahan, membantu siswa dalam memahami soal, dan memberikan pendampingan kepada siswa. Guru menjelaskan bahwa bantuan diberikan agar siswa tetap mampu menemukan jawaban dan mampu menyampaikan pendapatnya sendiri tanpa bergantung sepenuhnya kepada guru. Hal tersebut disampaikan oleh guru kelas

3A sebagai berikut:

”...Beberapa siswa kadang bingung dalam proses pembelajarannya, dikasih arahan dan petunjuk siswa sudah bisa menjawab soal dengan baik...”
(W1-GK-170426-10.14)

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa guru mendatangi beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dan mengarahkan ketika berdiskusi. Setelah siswa mulai memahami, guru kembali memberikan kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan diskusi

bersama kelompoknya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa yang bernama Talita:

”...Bu Della selalu memberikan bantuan...” (W1-ST-110426-09.15)

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa bernama Alba dan Naura, bahwa:

”...Ketika ada yang mengalami kesulitan, Bu Della membantu dan memberi arahan...” (W3-SA-110426-09.45)

”...Bu Della memastikan kita faham, kemudian menjawab soal kita bisa sendiri...” (W2-SN-110426-09.30)

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan bantuan secara bertahap dalam proses pembelajaran pada saat menggunakan media thought trigger. Bantuan tersebut ditujukan agar siswa dapat menemukan jawaban yang tepat dan mampu merasakan pembelajaran secara bermakna.

Selain berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, guru juga sebagai motivator dalam pengimplementasian media pancing soal pada pembelajaran IPAS. Guru memberikan semangat serta apresiasi kepada siswa agar siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan penyampaian guru kelas 3A sebagai berikut:

”...Pemberian semangat harus selalu diberikan kepada siswa pada saat pembelajaran...” (W1-GK-170426-10.41)

Sesuai dengan hasil wawancara tersebut, siswa bernama Naura menyampaikan pendapatnya:

”...Ketika kelompok bisa menjawab langsung dikasih apresiasi sama guru...” (W2-SN-110426-09.31)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Talita dan Alba yang mengatakan:

”...Bu Della selalu memberikan semangat...” (W1-ST-110426-09.18)

”...Kalau jawabannya salah tidak dimarahi, jadi berani jawab...” (W3-SA-110426-09.47)

Berdasarkan paparan data tersebut, menunjukkan bahwa guru berperan sebagai motivator dalam proses belajar menggunakan media pancing soal. Guru memberikan semangat dan apresiasi kepada siswa agar lebih percaya diri dalam menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru berperan untuk menciptakan interaksi sosial ketika proses pembelajaran berlangsung. Interaksi sosial terlihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Guru menjelaskan bahwa interaksi sosial dapat terwujud ketika siswa diarahkan untuk berdiskusi bertukar pendapat untuk menemukan hasil jawaban yang

tepat agar seluruh siswa memahami materi bersama teman kelompoknya, penyampaian tersebut sesuai dengan pengucapan guru kelas 3A:

”...Interaksi sosial diciptakan ketika siswa saya arahkan dalam berdiskusi bersama kelompok...”
(W1-GK-170426-10.18)

”...Diskusi membuat siswa jadi berani berbicara dan menyampaikan pendapat kepada teman sekelompoknya...” (W1-GK-170426-10.18)

Hasil dari observasi, terlihat bahwa siswa aktif berdiskusi bersama kelompok ketika menggunakan media pancing soal. Siswa dapat bertukar pendapat serta membantu teman kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan. Sehingga, siswa dapat saling memperbaiki jawaban sebelum hasil diskusi disampaikan kepada guru. Salah satu siswa bernama Naura menyampaikan:

”...Bertukar pendapat, ada yang belum tahu dibantu sama teman kelompok...” (W2-SN-110426-09.33)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Talita dan Alba yang mengatakan:

”...Kami diskusi dulu sebelum menyampaikan jawaban ke guru...” (W1-ST110426-09.19)

”...Kadang jawabannya beda, tapi didiskusikan bersama-sama...” (W2-SN-110426-09.49)

Berdasarkan paparan data tersebut, menunjukkan bahwa guru menciptakan interaksi sosial dalam implementasi media pancing soal

melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Interaksi tersebut membantu siswa saling bertukar pendapat, bekerja sama, serta membangun pemahaman bersama selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan berpikir kritis siswa melalui pengimplementasian media pancing soal pada pembelajaran IPAS. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga pemeran utama untuk mengarahkan siswa dalam proses belajar. Guru menjelaskan bahwa siswa dibiasakan untuk berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan agar siswa mampu memahami masalah dan menyampaikan pendapatnya sendiri. Berikut penuturan guru kelas 3A:

”...Membimbing mereka untuk berpikir dan berdiskusi dengan kelompok, agar tidak asal menjawab, kemudian menanyai alasan jika jawaban mereka belum disertai alasan...” (W1-GK-170426-10.31)

Berdasarkan hasil observasi, terlihat guru beberapa kali memberikan pertanyaan lanjutan bagi kelompok yang memberikan jawaban kurang lengkap. Perihal tersebut siswa bernama Naura menjelaskan:

”...Kalau jawabannya kurang lengkap ditanyai lagi alesannya apa...” (W2-SN-110426-09.40)

Diperkuat oleh siswa bernama Alba dan Talita yang mengatakan:

”...Berdiskusi dulu sampai menemukan jawaban yang tepat...” (W3-SA-110426-09.57)

”...Belajar dengan kelompok, jadi lebih banyak berdiskusi...” (W1-ST-110426-09.27)

Berdasarkan paparan data tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran dalam meningkatkan berpikir kritis siswa melalui penggunaan media pancing soal. Guru mendorong siswa untuk memahami masalah, memberikan alasan, berdiskusi, dan menyimpulkan jawaban sehingga siswa lebih aktif dalam proses berpikir selama pembelajaran IPAS berlangsung di SDI Sutojayan Pakisaji Malang.

c. Langkah Pembelajaran

Guru menyusun langkah-langkah pembelajaran secara sistematis mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Pada kegiatan inti, media pancing soal digunakan sebagai dorongan ketika berdiskusi kelompok agar siswa aktif menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat. Guru kelas 3A menjelaskan:

”...Mengawali dengan penjelasan materi, setelah itu siswa saya arahkan untuk berkelompok, kemudian langsung menggunakan media dan anak-anak berdiskusi bersama kelompoknya...” (W1-GK-170426-10.21)

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media pancing soal dilakukan setelah guru memberikan penjelasan awal materi. Selanjutnya siswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang

diperoleh dan menyampaikan hasil diskusi kepada guru. Kegiatan pembelajaran tersebut menunjukkan adanya penerapan strategi pembelajaran *collaborative learning* yang dirancang guru agar siswa dapat bekerja sama, saling bertukar pendapat, dan aktif dalam proses pembelajaran.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan siswa kelas 3A yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan melibatkan diskusi aktif. Salah satu siswa bernama Talita menyampaikan:

”...Dijelaskan materi dulu, diarahkan untuk berkelompok berdiskusi menggunakan media...”
(W1-ST-110426-09.22)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Naura::

”...Diajarkan materi, diarahkan perwakilan kelompok bergantian memancing ikan dan berdiskusi. Kemudian segera angkat tangan untuk menjawab...” (W2-SN-110426-09.36)

Selain itu, Alba menjelaskan bahwa setelah berdiskusi siswa diminta menyampaikan hasil jawabannya kepada guru:

”...Pengkoreksian jawaban ketika Bu Della mengecek jawaban dari urutan kelompok tercepat dalam mengangkat tangan...”(W3-SA-110426-09.52)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa langkah-langkah pembelajaran menggunakan

media pancing soal telah dirancang secara sistematis dan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan presentasi kelompok. Selain itu, penerapan strategi pembelajaran *collaborative learning* dalam kegiatan kelompok membantu siswa untuk bekerja sama, bertukar ide, serta melatih kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Dampak Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang

Implementasi media pancing soal memberikan berbagai dampak terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS. Dampak tersebut ditunjukkan melalui perubahan keterlibatan siswa selama pembelajaran, kemampuan mengemukakan pendapat, memberikan alasan terhadap jawaban, menarik kesimpulan, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Data mengenai dampak implementasi media pancing soal diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian mengenai dampak implementasi media pancing soal dipaparkan sebagai berikut:

a. Siswa Lebih Aktif

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih aktif selama pembelajaran menggunakan media pancing soal. Siswa tampak

antusias ketika mengambil soal, berdiskusi bersama kelompok, serta menyampaikan hasil jawaban di depan kelas. Selama kegiatan berlangsung, hampir seluruh siswa terlibat dalam diskusi dan saling memberikan pendapat terkait jawaban yang dipilih. Guru kelas 3A menjelaskan bahwa penggunaan media pancing soal membuat siswa lebih aktif dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Berikut penuturannya:

“...Anak-anak jadi lebih aktif. Biasanya yang diam sekarang ikut menjawab dan berdiskusi sama temannya...” (W1-GK-250426-09.30)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa bernama Alba yang menyampaikan:

“...Lebih seru jadi semua ikut belajar...” (W3-SA-040526-10.14)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Naura dan Talita:

“...Sekarang lebih semangat kalau belajar pakai permainan...” (W2-SN-040526-09.59)

”...Medianya seru, jadi semua ikut belajar...” (W1-ST-040526-09.41)

Paparan data tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan media pancing soal memberikan dampak terhadap meningkatnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPAS. Hasil observasi menunjukkan siswa terlihat lebih berani menyampaikan pendapat selama kegiatan diskusi berlangsung.

b. Siswa Berani Mengemukakan Pendapat

Selama proses diskusi berlangsung, beberapa siswa terlihat saling memberikan tanggapan dan argumentasi terhadap pendapat teman sekelompoknya ketika muncul perbedaan jawaban. Guru kelas

3A menjelaskan:

“...Siswa lebih berani menyampaikan pendapatnya. Walaupun, mereka tahu kalau jawaban yang disampaikan belum tentu benar...” (W1-GK-250426-09.37)

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara siswa

bernama Talita:

“...Diskusi saling bantu, tukar pendapat, dan mendengarkan pendapat teman. Jawaban yang disepakati disampaikan ke Bu Della...” (W1-ST-040526-09.38)

Selain itu, siswa bernama Naura dan Alba juga mengungkapkan:

“...Berdiskusi, menemukan jawaban yang tepat kemudian dikoreksi oleh Bu Della...” (W2-SN-040526-09.56)

”...Meskipun jawabannya belum tentu benar, kelompok kita percaya diri untuk menjawab dengan cepat...” (W3-SA-040526-10.12)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan media pancing soal membantu meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat selama pembelajaran IPAS berlangsung.

c. Siswa Lebih Antusias Belajar

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa penggunaan media pancing soal mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, hidup, dan menyenangkan. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tampak antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan dari awal hingga akhir pembelajaran serta menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Guru kelas 3A menjelaskan:

“...Sebelumnya anak-anak sering cepat bosan kalau hanya mendengarkan penjelasan. Setelah menggunakan media ini mereka jadi lebih semangat...” (W1-GK-250426-09.40)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara siswa bernama Alba:

“... Kalau sudah selesai kita protes, kenapa Cuma sebentar...” (W3-SA-040526-10.17)

Selain itu, Talita dan Naura juga menyampaikan:

“... Belajar dengan Bu Della selalu senang, apalagi pakai permainan pancing soal tidak gampang bosan...” (W1-ST-040526-09.43)

”...Pembelajarannya seru, soalnya cepet-cepet an dan dapat point...” (W2-SN-040526-10.01)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan media pancing soal memberikan dampak positif terhadap motivasi dan antusias belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas 3A SDI Sutojayan Pakisaji Malang.

Siswa terlihat mampu memusatkan perhatian pada pertanyaan yang terdapat pada media pancing soal selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa mengamati pertanyaan yang diberikan guru kemudian mendiskusikan inti permasalahan bersama kelompok sebelum menentukan jawaban.

d. Fokus (*Focus*)

Guru menjelaskan bahwa implementasi media pancing soal bertujuan untuk membantu siswa lebih fokus dalam memahami isi pertanyaan sebelum memberikan jawaban. Melalui media tersebut, siswa didorong untuk berpikir secara cermat, tidak terburu-buru dalam menjawab. Berikut penuturan beliau:

“...Anak-anak saya arahkan untuk memahami pertanyaannya dulu sebelum menjawab supaya mereka fokus dengan masalahnya...” (W1-GK-250426-09.44)

Siswa bernama Naura, Talita dan Alba menyampaikan:

”...Langsung membaca soal dan bekerjasama dengan teman-teman...” (W2-SN-040526-09.58)

”...Pas bagianku, langsung membaca soal kalau udah tau jawabannya langsung bilang ke teman kelompok dan mengangkat tangan...” (W1-ST-040526-09.40)

”...Memahami pertanyaannya dulu terus diskusi dengan kelompok...” (W3-SA-040526-10.13)

Berdasarkan paparan data tersebut menunjukkan bahwa media pancing soal membantu siswa memusatkan perhatian pada permasalahan sebelum menentukan jawaban selama pembelajaran IPAS berlangsung.

e. Alasan (*Reason*)

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menyampaikan jawaban yang disertai dengan alasan ketika guru melakukan pengecekan hasil jawaban dari diskusi. Selama proses tersebut, guru beberapa kali meminta siswa untuk menjelaskan jawaban secara lengkap sehingga siswa terdorong untuk mengemukakan alasan yang mendukung jawaban yang diberikan.

Data tersebut disampaikan oleh guru kelas 3A sebagai berikut:

”...Hampir semua siswa mampu menjawab soal tanpa ragu disertai alasan dengan menggunakan media pancing soal...” (W1-GK-250426-09.46)

Pernyataan guru diperkuat oleh siswa bernama Talita dan Alba:

”...Menjawab soal disertai alasan...” (W1-ST-040526-09.45)

”...Kalau jawabannya tidak lengkap atau tidak disertai alasan, guru selalu bertanya tentang apa yang kurang...” (W3-SA-040526-10.18)

Sesuai dengan hal tersebut, siswa lain bernama Naura menyampaikan:

”...Semua soal kebanyakan jawabannya tentang alasan...” (W2-SN-040526-10.02)

Berdasarkan paparan data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pancing soal dapat membantu siswa dalam memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung. Perolehan data tersebut juga didukung oleh hasil observasi di kelas, bahwa siswa mampu menyimpulkan hasil diskusi bersama kelompok setelah menyelesaikan pertanyaan yang terdapat di media pancing soal.

f. *Penyimpulan (Inference)*

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi sekaligus menyimpulkan jawaban menggunakan bahasa mereka sendiri. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi kembali pemahaman yang telah diperoleh. Perihal tersebut disampaikan oleh guru kelas 3A yang menyampaikan:

”...Diakhir pelajaran siswa saya minta untuk menyimpulkan...” (W1-GK-250426-09.47)

Siswa bernama Talita, Naura dan Alba mendukung pernyataan tersebut mengungkapkan:

”...Menyimpulkan diakhir pembelajaran...” (W1-ST-040526-09.42)

”...Pertama menyimpulkan bersama-sama, kedua dipilih Bu Della...” (W2-SN-040526-10.00)

”...Memberi kesimpulan diakhir...” (W3-SA-040526-10.15)

Menurut paparan data diatas menunjukkan bahwa penggunaan media pancing soal membantu siswa dalam menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

g. Kehidupan Sehari-Hari (*Situation*)

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi media pancing soal dilakukan dengan menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penyajian pertanyaan yang kontekstual tersebut membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah serta mendorong mereka untuk menghubungkan konsep IPAS dengan pengalaman nyata. Sehingga, siswa terlihat mencoba menghubungkan jawaban dengan pengalaman yang pernah mereka temui di lingkungan sekitar. Guru kelas 3A menyampaikan bahwa:

“...Pertanyaannya dibuat yang dekat dengan kehidupan sehari-hari supaya anak-anak lebih mudah memahami...” (W1-GK-250426-09.48)

Pendapat tersebut juga disampaikan oleh tiga siswa, yaitu Alba, Naura, dan Talita sebagai berikut:

“...Kadang pertanyaannya seperti yang ada di rumah atau di sekitar sekolah...” (W3-SA-040526-10.06)

“...Materinya sering berhubungan dengan yang ada di sekitar kita...” (W2-SN-040526-09.51)

”... Pertanyaannya dekat dengan pengalaman sehari-hari...” (W1-ST-040526-09.31)

Paparan data tersebut menunjukkan bahwa media pancing soal membantu siswa memahami situasi dan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan sebagian besar siswa terlihat mampu menyampaikan jawaban dan hasil diskusi di depan kelas dengan percaya diri serta menggunakan bahasa yang cukup jelas dan mudah dipahami. Siswa juga terlihat berani menjelaskan pendapatnya ketika guru meminta mereka memaparkan hasil diskusi kelompok. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang terlihat kurang lancar dalam berbicara dan mengalami kesulitan dalam menjelaskan maksud dari jawaban yang ingin disampaikan. Guru kelas 3A menyampaikan hal tersebut:

“...Sebagian besar anak-anak sudah berani menjelaskan jawaban di depan kelas, tetapi ada juga beberapa siswa yang masih malu dan kurang lancar saat berbicara...” (W1-GK-250426-09.50)

Diperkuat oleh pernyataan siswa Alba, Naura, dan Talita yang menyampaikan bahwa:

“...Ada yang sudah lancar pas jelasin jawaban ke Bu Della...” (W3-SA-040526-10.09)

“...Kadang masih bingung kalimat yang dibuat jelasin itu kebanyakan pakai Bahasa Jawa...” (W2-SN-040526-09.54)

“...Ada teman yang sudah berani menjelaskan, tapi ada juga yang masih terbata-bata...” (W1-ST-040526-09.35)

Paparan data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pancing soal membantu siswa dalam menyampaikan jawaban dan menjelaskan hasil diskusi dengan lebih percaya diri. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum lancar dalam mengungkapkan pendapat dan menjelaskan jawaban selama proses pembelajaran berlangsung.

h. Mengecek Kembali Hasil (*Overview*)

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum mempresentasikan hasil diskusi, siswa terlebih dahulu memverifikasi jawaban kelompoknya dengan bimbingan guru. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk menelaah kembali ketepatan jawaban, mendiskusikan alasan yang mendukung jawabannya, serta memastikan kesesuaian hasil diskusi sebelum memperoleh penilaian dari guru. Berikut penurutan beliau:

“...Sebelum saya memberikan nilai, biasanya anak-anak saya minta mengecek lagi jawabannya supaya mereka yakin jawabannya sudah benar...” (W1-GK-250426-09.52)

Sama halnya dengan siswa kelas 3A yang menyatakan:

“...Biasanya jawaban didiskusikan lagi sebelum disampaikan ke Bu Della...” (W2-SN-040526-09.53)

“...Kalau ada jawaban yang kurang tepat biasanya diperbaiki bersama teman kelompok...” (W1-ST-040526-09.34)

“...Sebelum diberi nilai, Bu Dela biasanya menyuruh kami mengulangi dan mengecek lagi jawaban kelompok...” (W3-SA-040526-10.08)

Berdasarkan paparan data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pancing soal membantu siswa melakukan peninjauan kembali (*overview*) terhadap jawaban melalui kegiatan diskusi, koreksi jawaban sebelum menyampaikan hasil jawaban dan memperoleh penilaian dari guru. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk lebih teliti, mempertimbangkan kembali jawabannya, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses berpikir kritis selama pembelajaran IPAS berlangsung.

i. Peningkatan Daya Ingat Siswa

Guru menyampaikan bahwa penggunaan media membantu siswa lebih mudah mengingat materi karena pembelajaran dilakukan melalui aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung. Berikut penuturan beliau:

”...Kalau belajar menggunakan media biasanya anak-anak lebih mudah memahami dan mengingat materi karena mereka ikut aktif dalam pembelajaran...” (W1-GK-250426-09.55)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh tiga siswa bernama Alba, Naura, dan Talita yang menyampaikan bahwa:

“...Materinya jadi lebih mudah dipahami karena kita belajar langsung...” (W3-SA-040526-10.19)

“...Masih inget sampai sekarang, karena contoh yang dijelaskan Bu Della ada di kehidupan biasanya...” (W2-SN-040526-10.03)

”...Paham, Bu Della menjelaskan sambil memberikan pertanyaan di gambar ikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari...” (W1-ST-040526-09.46)

Selain itu, berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa siswa lebih aktif bertanya, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi bersama kelompok ketika menggunakan media pancing soal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi melibatkan pengalaman belajar siswa secara langsung sehingga siswa lebih memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan paparan data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pancing soal mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna pada pembelajaran IPAS. Pembelajaran bermakna tersebut terlihat dari kemampuan siswa memahami materi melalui pengalaman belajar, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojayan Pakisaji Malang

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan penting yang dilakukan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, guru terlebih dahulu menyesuaikan capaian pembelajaran (CP), dan menentukan tujuan pembelajaran (TP), serta karakteristik siswa kelas 3A yang berada pada tahap operasional konkret.⁵⁵ Perencanaan tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan modul ajar oleh guru, penentuan indikator berpikir kritis, pemilihan materi yang sesuai, serta penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Guru merancang media pancing soal dengan memperhatikan bentuk, tampilan, serta isi media agar sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa di sekolah dasar. Media disusun menggunakan bahan-bahan yang sederhana, mudah diperoleh dan dikembangkan dengan memuat bentuk serta pertanyaan berbasis kritis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-

⁵⁵ Ridho Agung Juwantara, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2019): 27, <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>.

hari.⁵⁶ Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa serta mendorong siswa agar mampu berpikir lebih kritis selama proses pembelajaran berlangsung. Oemar Hamalik memaknai media pendidikan sebagai sarana, metode, dan strategi yang dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.⁵⁷

Pada proses perencanaan, guru memadukan metode pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok dalam penggunaan media pancing soal ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menyampaikan pendapatnya, terbiasa menjelaskan jawaban disertai alasan yang logis, serta dapat menyimpulkan jawaban berdasarkan pemikiran dan pendapatnya sendiri.⁵⁸ Sejalan dengan I Made Alit Mariana mengemukakan perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan merancang pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa.⁵⁹

⁵⁶ Naisya Ramadhani et al., “Sistematic Literature Riview: Peran Media Pembelajaran Interaktif Dan Konvensional Pada Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 99–114, <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1941>.

⁵⁷ Nur Aslindawati ; Ninah Wahyuni ; Sumarni ; Sulfaidah ; Muh Sri Yusal, *Media Pembelajaran Di Era Digital* (CV. Ruang Tentor, 2025).

⁵⁸ Ariani, “Analysis of Students’ Critical Thinking Skills in Physics Problems.”

⁵⁹ i. Made Alit Mariana, *Pengantar Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 2019.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan media pancing soal dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Keterbatasan fasilitas teknologi di SDI Sutojayan menjadikan guru menggunakan media konvensional sebagai alternatif yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian, perencanaan media pancing soal tidak hanya difokuskan pada penyampaian materi IPAS, tetapi juga diarahkan untuk mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 3A.

Hasil penelitian dari perencanaan yang dilakukan guru telah sesuai dengan langkah-langkah penggunaan media pancing soal dalam pembelajaran. Kesesuaian ini terlihat dari tahapan awal yang dilakukan guru, yaitu mempersiapkan media pembelajaran dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran, materi, serta indikator berpikir kritis yang ingin dicapai. Guru juga merancang media dengan tampilan yang menarik dan menggunakan pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan langkah awal penggunaan media pancing soal dengan mempersiapkan media secara matang sebelum pembelajaran dimulai, sehingga media dapat digunakan secara optimal untuk mendukung proses belajar siswa.

Berikutnya kesesuaian sintaks tampak pada proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan kelompok, metode

diskusi, dan tanya jawab. Selama proses pembelajaran, guru memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dengan menggunakan media pancing soal seperti menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menjelaskan dibalik jawaban yang mereka sampaikan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berpusat pada aktivitas siswa dalam membangun pemahaman dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Artinya, media pancing soal membantu menggeser pembelajaran dari yang bersifat pasif menjadi aktif dan berpusat pada siswa.⁶⁰ Hal ini selaras dengan sintaks media pancing soal yang menekankan keterlibatan aktif siswa dan pengembangan aktivitas kognitif siswa dalam merespons pertanyaan atau permasalahan yang diberikan melalui media pembelajaran.⁶¹

Penyimpulan materi pelajaran diarahkan guru diakhir pembelajaran sebagai bentuk penguatan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Tahap ini sesuai dengan sintaks penggunaan media pancing soal yang menempatkan kegiatan refleksi dan penarikan kesimpulan sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran.⁶² Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami materi pembelajaran IPAS, tetapi juga dilatih

⁶⁰ Sit et al., "The Application Of Number Fishing Game To Improve Basic Mathematics Ability."

⁶¹ Retnaningrum, "Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Bermain Memancing."

⁶² AP, "Memotivasi Belajar dengan Media Kolam Pancing - Radar Semarang."

untuk menghubungkan informasi, memberikan alasan logis, serta mengevaluasi hasil pemikirannya sendiri.⁶³

Dengan demikian, hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa perencanaan media pancing soal yang dilakukan guru telah sesuai dengan sintaks pembelajaran yang dikemukakan dalam kajian teori. Kesesuaian tersebut terlihat dari tahapan persiapan media, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran hingga penarikan kesimpulan di akhir pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan media pancing soal dinilai mampu mendukung terciptanya pembelajaran IPAS yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Perencanaan media pancing soal dalam pembelajaran IPAS telah sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky.⁶⁴ Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh siswa secara pasif dari guru, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran.⁶⁵ Dalam penelitian ini, guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi merancang pembelajaran dengan menggunakan media pancing soal yang mampu mendorong siswa untuk aktif bertanya, menjawab, berdiskusi, serta menghubungkan materi

⁶³ Ariani, "Analysis of Students' Critical Thinking Skills in Physics Problems."

⁶⁴ Kozulin, *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*.

⁶⁵ Rizki et al., *Teori Belajar Konstruktivisme*.

dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah berorientasi pada *student centered learning* sesuai dengan prinsip konstruktivisme.⁶⁶

Perencanaan media pancing soal juga sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam teori Vygotsky. Guru memberikan bantuan dan arahan kepada siswa selama proses pembelajaran, bantuan tersebut diberikan secara bertahap agar siswa mampu memahami materi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara mandiri.⁶⁷ Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri, bukan sebagai pusat informasi dalam pembelajaran.⁶⁸

Kesesuaian teori konstruktivisme juga terlihat dari penggunaan materi dan pertanyaan yang bersifat kontekstual. Guru merancang media dengan mengaitkan materi IPAS pada situasi yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga siswa lebih mudah memahami konsep pembelajaran secara nyata dan bermakna. Kondisi tersebut sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa (*learning by doing*).⁶⁹

⁶⁶ Rizal Et Al., *Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Student Center Untuk Meningkatkan Pendekatan Kognitif Dan Keaktifan Peserta Didik*.

⁶⁷ Adinda Adinda et al., "Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Peserta Didik."

⁶⁸ Hana Rosyida et al., *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Abad Ke-2*, n.d.

⁶⁹ Robani et al., "Metode Learning By Doing Dalam Mengoptimilalisasi Kualitas Belajar Siswa SMP."

Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu memahami, menganalisis, dan memberikan alasan terhadap suatu permasalahan yang dipelajari.

Hasil temuan penelitian juga relevan dengan teori berpikir kritis Robert Ennis yang menekankan unsur FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, dan Overview*).⁷⁰ Melalui media *thought trigger*, siswa dilatih untuk memusatkan perhatian pada permasalahan (*focus*), memberikan alasan terhadap jawaban (*reason*), menarik kesimpulan (*inference*), menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari (*situation*), menyampaikan pendapat secara jelas (*clarity*), serta meninjau kembali hasil jawaban yang telah diberikan (*overview*). Oleh karena itu, penggunaan media pancing soal tidak hanya sesuai dengan sintaks pembelajaran, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Robert Ennis.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Munika yang menunjukkan bahwa perancangan media pembelajaran diawali dengan analisis kebutuhan, karakteristik, siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.⁷¹ Hal tersebut serupa dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa guru merencanakan media pancing soal dengan mempertimbangkan

⁷⁰ Robert H. Ennis, "Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability," *Informal Logic* 18, no. 2 (1996), <https://doi.org/10.22329/il.v18i2.2378>.

⁷¹ Naisya Ramadhani et al., "Sistematic Literature Riview," 2023.

tujuan pembelajaran, materi IPAS, indikator yang ingin dicapai dari kemampuan berpikir kritis dan karakteristik siswa. Namun, Penelitian Sri Munika mengembangkan media berupa papan pancing huruf untuk meningkatkan kemampuan bahasa keaksaraan anak usia dini, sedangkan penelitian ini menggunakan media pancing soal berupa pancing soal yang dibuat oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yang sebelumnya kurang pada pembelajaran IPAS.

B. Implementasi Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojayan Pakisaji Malang

Implementasi media pancing soal dalam pembelajaran di kelas 3A dapat terwujud ketika guru melaksanakan strategi yang telah dirancang atau direncanakan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan media pancing soal dan diiringi dengan strategi pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) dan *peer teaching*.⁷² Strategi tersebut diwujudkan melalui pembentukan kelompok belajar yang bersifat heterogen dengan mempertimbangkan kemampuan akademik siswa. Pembagian kelompok dilakukan agar siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih baik dapat membantu teman sekelompoknya yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selama proses pembelajaran,

⁷² Bradley Beseler et al., "Examining Single Session Peer-Teaching Instructional Approaches on Pre-Service Physical Education Teachers' Throwing Techniques," *Perceptual and Motor Skills* 131, no. 1 (2024): 246–66, <https://doi.org/10.1177/00315125231214126>.

setiap kelompok bekerja sama untuk mendiskusikan jawaban dari kartu soal yang diperoleh melalui media pancing soal, kemudian menyampaikan hasil diskusi kepada guru. Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar secara individu, tetapi juga membangun interaksi dan kerja sama antar siswa dalam memperoleh pengetahuan.

Guru memiliki peran penting dalam implementasi media pancing soal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peran tersebut tidak hanya sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, pengelola pembelajaran, dan menciptakan interaksi sosial yang mendukung proses berpikir kritis siswa.⁷³

Pertama, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing selama proses pembelajaran berlangsung.⁷⁴ Guru memberikan bantuan, arahan, dan pendampingan secara bertahap kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan maupun menjawab pertanyaan.⁷⁵ Bantuan tersebut berupa petunjuk yang membantu siswa menemukan jawabannya sendiri. Dengan cara tersebut, siswa tetap aktif berpikir, menganalisis sebuah permasalahan, dan mengembangkan pemahamannya secara mandiri. Sebagai fasilitator tersebut menunjukkan adanya penerapan pembelajaran yang berpusat

⁷³ Kurniasih et al., *Memahami Peran Guru dalam Pembelajaran*.

⁷⁴ Basyori, *Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern*.

⁷⁵ Ririn Padilah, *Strategi Guru Dalam Mengatasi Anak Slowlearner Dalam Pembelajaran Matematika Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas Tahun 2024-2025*, n.d.

pada siswa (*student-centered learning*), dimana guru berfungsi sebagai pendamping yang membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri.⁷⁶

Kedua, guru berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan belajar kepada siswa.⁷⁷ Guru secara konsisten memberikan semangat, penghargaan, dan apresiasi terhadap usaha siswa selama pembelajaran berlangsung. Apresiasi tersebut membuat siswa merasa dihargai sehingga lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok.⁷⁸ Sikap guru yang tidak menyalahkan siswa atau memarahi siswa ketika jawaban yang diberikan kurang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, sehingga siswa tidak takut untuk mencoba hal baru dan mengemukakan ide atau pendapatnya. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya keberanian siswa dalam berpikir kritis dan menyampaikan sebuah pendapatnya.⁷⁹

Ketiga, guru berperan sebagai pengelola pembelajaran yang mengatur jalannya implementasi media pancing soal secara sistematis.⁸⁰ Guru menyusun

⁷⁶ Rizal et al., *Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Student Center Untuk Meningkatkan Pendekatan Kognitif Dan Keaktifan Peserta Didik*.

⁷⁷ Fatimah Azis, *Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar*, n.d.

⁷⁸ Triana Usman et al., "Meningkatkan Minat Belajar melalui Pemberian Apresiasi dan Penguatan Positif Pada Peserta Didik di Kelas IV UPT SPF SD Negeri Parang Tambung 1," *Cokroaminoto Journal of Primary Education* 7, no. 2 (2024): 529–40, <https://doi.org/10.30605/cjpe.722024.4734>.

⁷⁹ Ratna Puspitasari et al., "Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya Di Kelas Dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri," *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2022): 325–35, <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.738>.

⁸⁰ Buchari, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran."

kegiatan pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup secara terstruktur. Pada kegiatan inti pembelajaran, guru mengarahkan siswa 3A untuk bekerja sama dalam berkelompok menggunakan media pancing soal dengan mendiskusikan jawaban dari sebuah pertanyaan yang ada pada media. Melalui pengelolaan pembelajaran yang terencana tersebut, siswa 3A memperoleh kesempatan untuk bertukar ide, mengevaluasi pendapat atau jawaban teman kelompoknya, serta menumbuhkan rasa toleransi saling menghargai antar sesama.⁸¹ Aktivitas tersebut menjadi sarana yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Keempat, guru berperan sebagai pencipta interaksi sosial dalam pembelajaran.⁸² Guru secara sengaja menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa 3A untuk berdiskusi, bertukar pendapat, bekerja sama, dan saling membantu dalam menjawab pertanyaan. Interaksi sosial yang tercipta melalui pembelajaran berkelompok memungkinkan siswa 3A dapat memahami berbagai sudut pandang jawaban serta memperbaiki pemahamannya berdasarkan masukan dari teman-temannya. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengolah, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai pendapat sebelum menyimpulkan jawaban.

⁸¹ Hery Kresnadi, *Penggunaan Metode Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V SDN Puaje*, 2013.

⁸² Rizki et al., *Teori Belajar Konstruktivisme*.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi media pancing soal tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh peran aktif guru dalam memfasilitasi, membimbing, memotivasi, mengelola pembelajaran, dan menciptakan interaksi sosial yang mendukung keterlibatan siswa.⁸³ Peran-peran tersebut memungkinkan siswa 3A lebih aktif dalam berdiskusi, saling menghargai, percaya diri dalam menjawab sebuah pertanyaan dan terlatih untuk berpikir secara kritis selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru memiliki peran yang aktif dalam penggunaan media pancing soal selama proses pembelajaran. Peran tersebut terlihat melalui kegiatan memberikan pertanyaan pada media, membimbing, serta mengarahkan siswa kelas 3A dalam menjawab dan mengikuti proses pembelajaran secara baik. Selain itu, Guru juga memfasilitasi siswa kelas 3A dengan memberikan media untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar belajar dengan efektif dan mudah memahami konsep materi dengan semangat.

Pada tahap awal, guru menjelaskan materi IPAS mengenai simbiosis kepada siswa 3A. Penjelasan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman awal agar siswa memahami materi yang akan dibahas selama proses

⁸³ Fitrianti Fitrianti and Nurul Hidayati, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa Di Kelas," *Damhil Education Journal* 5, no. 1 (2025): 64, <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>.

pembelajaran.⁸⁴ Setelah itu, guru mengarahkan siswa untuk menggunakan media pancing soal secara berkelompok. Dengan adanya pemahaman awal mengenai penjelasan materi tentang simbiosis, siswa dapat lebih mudah mengikuti proses pembelajaran dengan berdiskusi sesama kelompok dan dapat menemukan jawaban yang tepat ketika guru menilai atau mengoreksi jawaban setiap kelompok.

Bimbingan guru sebagai fasilitator membantu siswa kelas 3A membangun pemahamannya sendiri melalui proses berpikir aktif. Dengan bimbingan yang diberikan guru, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal serta meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator tidak hanya terlihat ketika memberikan arahan dan bantuan kepada siswa kelas 3A yang mengalami kesulitan, tetapi juga ketika mengoordinasikan siswa dalam berkelompok, mengarahkan proses diskusi, serta memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam penggunaan media pancing soal di kelas. Melalui bimbingan dan pelaksanaan kegiatan belajar tersebut, siswa dapat bekerja sama untuk bertukar pendapat atau jawaban bersama anggota kelompoknya. Selain itu, guru telah memberikan arahan dan bantuan kepada siswa tanpa langsung mengungkapkan jawaban yang benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator

⁸⁴ Shobrina Zulfatunnisa, "Pentingnya Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2022): 199–213, <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i2.16603>.

yang membimbing siswa untuk menyelesaikan tugas dengan menjawab pertanyaan serta mengikuti proses belajar dengan efektif.

Implementasi media pancing soal tidak hanya berfokus kepada hasil jawaban siswa, tetapi juga memberikan ruang kepada siswa kelas 3A untuk berpikir dan menyampaikan hasil diskusi kepada guru. Kemampuan tersebut merupakan salah satu karakteristik berpikir kritis yang perlu dikembangkan oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran.⁸⁵ Tahap terakhir yang guru berikan pada proses pembelajaran yakni mengajak siswa kelas 3A untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kegiatan tersebut menunjukkan kesesuaian langkah pelaksanaan pembelajaran menggunakan media pancing soal yang menekankan pentingnya refleksi dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.⁸⁶ Peran guru dalam setiap tahapan tersebut mendukung keterlibatan aktif siswa kelas 3A sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal selama pembelajaran IPAS berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muhibbin, dkk m menunjukkan bahwa implementasi media audio visual yang dipadukan dengan strategi *point counterpoint* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan diskusi, penyampaian argumentasi, pemberian sanggahan, dan

⁸⁵ UIN Mataram, *Memecahkan Masalah Geometri*, 2020.

⁸⁶ Azzahra, *Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran*.

penarikan kesimpulan secara sistematis. Pembelajaran dilaksanakan dengan tahapan penyampaian materi menggunakan video, diskusi kelompok, penyampaian pendapat, serta pemberian umpan balik oleh guru sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.⁸⁷ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang dipadukan dengan strategi pembelajaran aktif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan diskusi, penyampaian pendapat, dan analisis terhadap permasalahan yang diberikan. Selain itu, kedua penelitian juga menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun perbedaannya terletak pada media, strategi, dan konteks penelitian. Penelitian Ahmad Muhibbin dkk. menggunakan media audio visual yang dipadukan dengan strategi *point counterpoint* pada pembelajaran PPKn jenjang SMK dan menitikberatkan pada pengujian efektivitas media melalui hasil *pretest* dan *posttest*. Sementara itu, penelitian ini menggunakan media pancing soal pada mata pelajaran IPAS kelas 3 sekolah dasar dengan fokus mendeskripsikan perencanaan, implementasi, serta peran guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi kelompok dan pertanyaan pemantik yang terdapat pada media pancing soal..

⁸⁷ Ahmad Muhibbin et al., "Implementasi Media Audio Visual untuk Meningkatkan Critical Thinking Siswa Menggunakan Strategi Point Counterpoint," *ASANKA : Journal of Social Science and Education* 2, no. 2 (2021): 233–52, <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3181>.

C. Dampak Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojayan Pakisaji Malang

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media pancing soal memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 3A pada pembelajaran IPAS. Dampak tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih berani menyampaikan jawaban dan pendapat karena terbiasa diarahkan dalam berkelompok dan berpikir.⁸⁸ Siswa juga mampu menjelaskan alasan mengenai jawaban yang disampaikan, serta dapat menarik kesimpulan diakhir pelajaran berdasarkan materi yang telah dipelajari.

Salah satu dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya keaktifan siswa kelas 3A selama mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa tampak terlihat lebih antusias ketika menggunakan media pancing soal dalam pembelajaran IPAS, baik saat memancing soal, berdiskusi dengan kelompoknya, maupun ketika menyampaikan hasil diskusinya kepada guru. Hampir seluruh siswa kelas 3A terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Kondisi ini

⁸⁸ Rahmanto Dwi Saputro and Ganes Gunansyah, *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar*, N.D.

menunjukkan bahwa penggunaan media pancing soal mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa.

Data ini diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa sebelumnya ketika pembelajaran mapel IPAS siswa kelas 3A cenderung pasif dan tidak memiliki keberanian dalam menjawab dan menyampaikan jawabannya. Namun, setelah guru memfasilitasi siswa kelas 3A dengan menggunakan media pancing soal dalam pembelajaran IPAS, siswa terlihat lebih percaya diri untuk mengemukakan jawaban dan pendapatnya meskipun belum sepenuhnya yakin bahwa jawaban yang disampaikan benar. Keberanian tersebut muncul karena siswa kelas 3A diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pemikiran, dan memperoleh dukungan dari anggota kelompoknya sebelum menyampaikan jawaban kepada guru.⁸⁹ Dengan adanya kesempatan inilah siswa kelas 3A menjadi lebih aktif dalam mengomunikasikan hasil pemikirannya selama pembelajaran IPAS berlangsung.

Penggunaan media pancing soal juga membantu siswa kelas 3A mengembangkan kemampuan menganalisis permasalahan dalam pembelajaran IPAS melalui kegiatan diskusi bersama kelompoknya. Dalam proses diskusi inilah, siswa dapat membandingkan berbagai jawaban atau

⁸⁹ Ita Rosita and Leonard Leonard, "Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>.

masuk dari teman sekelompoknya sebelum mencapai kesepakatan bersama.⁹⁰ Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkaji suatu persoalan yang ada pada media dengan berbagai sudut pandang sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam.⁹¹ Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya belajar menemukan jawaban yang tepat, tetapi juga belajar mengevaluasi dan mempertimbangkan pendapat yang berbeda.

Selanjutnya, penggunaan media pancing soal memberikan dampak terhadap kemampuan siswa kelas 3A dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Setelah melalui proses diskusi dan pembahasan bersama guru, siswa bisa menarik kesimpulan berdasarkan informasi atau materi yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa dapat mengintegrasikan berbagai informasi yang diterima menjadi suatu pemahaman yang utuh.⁹² Kegiatan ini membantu siswa memahami materi IPAS secara lebih bermakna dan tidak hanya berfokus pada jawaban akhir.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pancing soal mampu menciptakan pembelajaran yang

⁹⁰ Valencia Salsa Angel Cadisa, *Penggunaan Metode Diskusi Dalam Membangun Komunitas Belajar Selama Pembelajaran Daring*, n.d.

⁹¹ Netti Ermi, "Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru," *SOROT* 10, no. 2 (2015): 155, <https://doi.org/10.31258/sorot.10.2.3212>.

⁹² Martina Sani, "Kegiatan Menutup Pelajaran," *Journal of Accounting and Business Education* 1, no. 3 (2016), [hpancing soalps://doi.org/10.26675/jabe.v1i3.6031](https://doi.org/10.26675/jabe.v1i3.6031).

aktif, interaktif, dan bermakna. Media ini memberikan kesempatan kepada siswa 3A untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan berdiskusi, menyampaikan pendapat, memberikan alasan, menganalisis sebuah pertanyaan, dan menyimpulkan hasil pembelajaran.⁹³ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media pancing soal dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media pancing soal mampu mendorong siswa kelas 3A untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran IPAS. Hal tersebut dapat ditunjukkan ketika siswa menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih percaya diri menjawab beserta menjelaskan sebuah alasan dari jawaban yang dipilih. Keaktifan siswa kelas 3A selama pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan media pancing soal telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan belajar. Melalui penggunaan media tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat dalam kegiatan mengamati, berdiskusi, menyampaikan argumen, dan mencari jawaban terhadap permasalahan yang

⁹³ Ennis, "Critical Thinking Dispositions," 1996.

diberikan.⁹⁴ Keterlibatan siswa 3A dalam proses pembelajaran merupakan salah satu karakteristik pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Keberanian siswa dalam menyampaikan jawaban dan pendapat menunjukkan bahwa media pancing soal memberikan ruang bagi siswa kelas 3A untuk mengemukakan hasil pemikirannya selama pembelajaran IPAS berlangsung. Kesempatan untuk mengemukakan pendapat saat berkelompok memungkinkan siswa lebih percaya diri dalam mengkomunikasikan ide dan buah pikiran terhadap pertanyaan yang ada.⁹⁵ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pancing soal tidak hanya mendorong siswa untuk menemukan jawaban secara tepat, tetapi juga melatih mereka untuk mengemukakan hasil pemikirannya secara lisan dalam pembelajaran IPAS.

Kemampuan siswa 3A dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara sepintas, tetapi juga mampu menjelaskan dasar pemikirannya. Selama pembelajaran, siswa 3A diminta untuk menyampaikan jawaban beserta alasannya sehingga mereka terdorong untuk berpikir lebih mendalam sebelum memberikan pendapat kepada

⁹⁴ Ni Komang Theda Febrina Subagia et al., "Permainan Memancing Ikan Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenai Angka Pada Anak Kelompok B1 Tk Dharma Kumara IV Buduk," *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)* 5 (February 2023), <https://doi.org/10.36002/snts.v5i0.2368>.

⁹⁵ Cadisa, *Penggunaan Metode Diskusi Dalam Membangun Komunitas Belajar Selama Pembelajaran Daring*.

teman sekelompoknya. Kegiatan ini membantu siswa menggunakan pengetahuan yang dimiliki sebagai dasar dalam menjelaskan dan mempertahankan jawabannya.⁹⁶ Siswa kelas 3A mampu menyampaikan kesimpulan setelah mengikuti berbagai proses kegiatan pembelajaran menggunakan media pancing soal. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa 3A tidak hanya memahami informasi secara terpisah, melainkan juga mampu menggabungkan berbagai informasi atau pengetahuan tersebut menjadi pemahaman yang lebih utuh terhadap materi pembelajaran.

Dengan demikian, dampak yang muncul setelah penggunaan media pancing soal menunjukkan bahwa siswa kelas 3A terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran IPAS. Hal tersebut terlihat dari keberanian siswa kelas 3A dalam menyampaikan jawaban dan pendapat, kemampuan menjelaskan alasan yang mendasari jawabannya, serta kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan materi IPAS yang telah dipelajari. Temuan ini menunjukkan bahwa media pancing soal tidak hanya membantu siswa kelas 3A memahami materi pembelajaran, tetapi juga mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyimpulkan hasil pembelajaran.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Leoni New Mercy Siahaan yang menunjukkan bahwa penggunaan media animasi berpengaruh positif

⁹⁶ Mohammad Rizky Maulidi and Andreyano Firmansyah, *Penerapan Metode Diskusi Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah*, n.d.

pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.⁹⁷ Penelitian tersebut memiliki persamaan dalam penelitian ini mengenai penggunaan media pembelajaran yang dapat mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Namun, terdapat perbedaan pada media yang digunakan dan dampak yang ditimbulkan. Penelitian ini menggunakan media pancing soal yang mendorong siswa kelas 3A untuk aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, memberikan alasan terhadap jawaban, dan menarik kesimpulan. Sementara itu, penelitian tersebut menggunakan media animasi yang membantu siswa memahami konsep pembelajaran melalui penyajian materi yang lebih konkret, menarik, dan interaktif.

⁹⁷ Leoni New Mercy Siahaan et al., *Pengaruh Media Animasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di UPTD SD Negeri 122384 Pematangsiantar*, n.d.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan Penggunaan Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mata Pelajaran IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang. Telah dilakukan dengan baik. Guru merencanakan pembelajaran dengan menyusun modul ajar, menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi, memilih metode pembelajaran yang sesuai, serta menyiapkan media pancing soal yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi yang akan dipelajari. Perencanaan tersebut bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan mampu mendorong siswa berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun guru tidak menyusun silabus secara khusus dan lebih berpedoman pada modul ajar yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik dan terencana.
2. Implementasi Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang. Implementasi pembelajaran IPAS di kelas 3A menggunakan media pembelajaran berupa pancing soal dengan tahapan atau langkah pembelajaran yang memuat strategi pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) dengan membentuk kelompok sehingga siswa

dapat saling membantu melalui tutor sebaya selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menerapkan pendekatan *active learning* dengan memadukan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus evaluator yang memberikan *scaffolding* kepada siswa melalui pertanyaan pemantik, arahan, dan penguatan agar siswa mampu menemukan jawaban serta mengemukakan alasan secara logis. Implementasi tersebut menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat pada siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dengan guru maupun teman sebayanya.

3. Dampak Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojayan Pakisaji Malang. Penggunaan media Pancing Soal memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 3A pada mata pelajaran IPAS. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, keberanian dalam menyampaikan jawaban dan pendapat, kemampuan menjelaskan alasan yang mendasari jawaban, serta kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan materi yang dipelajari. Penggunaan media pancing soal juga mendorong siswa untuk lebih aktif berdiskusi, bertukar pendapat, dan terlibat secara langsung dalam proses

pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang dengan lebih baik.

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru diharapkan senantiasa mengembangkan dan memanfaatkan media pancing soal dalam pembelajaran IPAS maupun mata pelajaran lainnya. Penggunaan media tersebut dapat menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan mampu mendorong siswa berpikir kritis. Selain itu, guru perlu menyesuaikan pertanyaan yang terdapat pada media dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Bagi guru kelas lain, media pancing soal dapat diterapkan sebagai salah satu inovasi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penggunaan media ini dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru dan tidak monoton menggunakan metode ceramah. Melalui media pancing soal, siswa dapat lebih aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan memberikan dukungan kepada guru dalam mengembangkan berbagai media pembelajaran yang inovatif, termasuk media pancing soal. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan sarana dan prasarana, pelatihan, maupun kesempatan bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dalam merancang media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat mengoordinasikan dan membimbing guru dalam menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap, termasuk silabus dan modul ajar, sehingga proses perencanaan pembelajaran dapat berjalan lebih sistematis dan terarah. Sekolah juga diharapkan dapat memperluas serta meningkatkan ketersediaan fasilitas teknologi pembelajaran yang memadai guna mendukung proses belajar mengajar dan membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada penggunaan media pancing soal dalam pembelajaran IPAS di kelas 3A sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, atau indikator berpikir kritis yang berbeda sehingga diperoleh temuan yang lebih luas mengenai penggunaan media pancing soal dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir

kritis siswa. Sehingga, dapat memperkaya serta menyempurnakan hasil temuan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 5 Fase Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Panduan Jujur untuk Guru dan Orang Tua - BIC*. Materi. December 31, 2025. <https://bic.id/artikel/fase-pembelajaran-kurikulum-merdeka-panduan-lengkap/>.
- Abdussamad, Zuchri. "Buku Metode Penelitian Kualitatif." Preprint, Open Science Framework, January 11, 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.
- Adinda Adinda, Sisi Mulia, Irfan Irfan, and Gusmaneli Gusmaneli. "Penerapan Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Peserta Didik." *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra* 2, no. 2 (2024): 34–41. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.763>.
- AP, Agus. "Memotivasi Belajar dengan Media Kolam Pancing - Radar Semarang." *Memotivasi Belajar dengan Media Kolam Pancing - Radar Semarang*. Accessed January 21, 2026. <https://radarsemarang.jawapos.com/untukmu-guruku/721397176/memotivasi-belajar-dengan-media-kolam-pancing>.
- Ariani, Tri. "Analysis of Students' Critical Thinking Skills in Physics Problems." *Kasuari: Physics Education Journal (KPEJ)* 3, no. 1 (2020): 1–17. <https://doi.org/10.37891/kpej.v3i1.119>.
- Arya, Dimas, Putu Agus Valguna, Suparji Suparji, and Meini Sondang Sumbawati. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Lalu Lintas Udara Di Indonesia." *Jurnal Penelitian* 6, no. 2 (2021): 133–41. <https://doi.org/10.46491/jp.v6i2.561>.
- Arya Saleh Hasibuan, Dzakia Putri Masril. *Education Toward the 21st Century: Preparing an Intelligent and Adaptive Generation*. December 2, 2025. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.17788918>.
- Astuti, Mardiah, Icha Suryana, Nabila Anggraini, Anisa Fitri, Muhammad Fajar, and Putri Widiya Astuti. "Media Pembelajaran Sebagai Pusat Sumber Belajar." *Journal of Law, Administration, and Social Science* 4, no. 5 (2024): 702–9. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i5.870>.
- Azis, Fatimah. *Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar*. n.d.
- Azzahra, Nabiila Tsurayya. *Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran*. n.d.
- Basyori, Sansan Ihsan. *Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern*. 2025.

- Beseler, Bradley, Mandy S. Plumb, Michael Spittle, Nicola F. Johnson, Jack T. Harvey, and Christopher Mesagno. "Examining Single Session Peer-Teaching Instructional Approaches on Pre-Service Physical Education Teachers' Throwing Techniques." *Perceptual and Motor Skills* 131, no. 1 (2024): 246–66. <https://doi.org/10.1177/00315125231214126>.
- Buchari, Agustini. "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (2018): 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>.
- Cadisa, Valencia Salsa Angel. *Penggunaan Metode Diskusi Dalam Membangun Komunitas Belajar Selama Pembelajaran Daring*. n.d.
- "CP & ATP - Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Ipas Fase B." Accessed February 10, 2026. <https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/fase-b/>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4. ed. SAGE, 2014.
- Elsabrina, Ulfatur Rusda, Guruh Sukma Hanggara, and Setya Adi Sancaya. *Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving*. n.d.
- Ennis, Robert H. "Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability." *Informal Logic* 18, no. 2 (1996). <https://doi.org/10.22329/il.v18i2.2378>.
- Ennis, Robert H. "Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability." *Informal Logic* 18, no. 2 (1996). <https://doi.org/10.22329/il.v18i2.2378>.
- Ermi, Netti. "Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru." *SOROT* 10, no. 2 (2015): 155. <https://doi.org/10.31258/sorot.10.2.3212>.
- Fadila, Farah, and Muammar Khaddafi. *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*. no. 7 (2025).
- Fadilla, Annisa Rizky, and Putri Ayu Wulandari. "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data." *JURNAL PENELITIAN* 1, no. 3 (2023).
- Fadli, Muhammad Rijal. *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21, no. 1 (2021).

- Fitrianti, Fitrianti, and Nurul Hidayati. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa Di Kelas." *Damhil Education Journal* 5, no. 1 (2025): 64. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>.
- Fitriyah, Khoirotul. "Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Pembelajaran Berbasis Riset." *Heritage* 1, no. 1 (2020): 111–24. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i1.6>.
- Furoivisha, Najwa Amalia, and Hitta Alfi Muhimmah. *Peran Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) Berdasarkan Teori Vygotsky di Kelas 2 SDN Sambikerep 1/479 Kota Surabaya*. n.d.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)." *At-Taqqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hasanah, Nur. *Penerapan Media Mind Mapping Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPAS Di Sdn 51 Kota Bima*. 10 (2025).
- Juwantara, Ridho Agung. "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (2019): 27. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>.
- "KemendikbudRistek-2021-162 Program Sekolah Penggerak | PDF." Accessed February 10, 2026. <https://id.scribd.com/document/537307372/KemendikbudRistek-2021-162-Program-Sekolah-Penggerak>.
- Kozulin, Alex, ed. *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*. Repr. Learning in Doing. Cambridge Univ. Press, 2006.
- Kresnadi, Hery. *Penggunaan Metode Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sdn Puaje*. 2013.
- Kurniasih, Nia, Resti Ayu, Fatimah Azzahra, Indah Uswatun Hasanah, and Eti Hadiati. *Memahami Peran Guru dalam Pembelajaran*. 9 (2025).
- Lenaini, Ika. *Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling*. 6, no. 1 (2021).
- Lidawati, Lidawati, and Lina Gayo. "Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

- UPTD SPF SDN Cibubukan: Active Learning Strategies to Enhance Student Participation in Islamic Religious Education at UPTD SPF SDN Cibubukan.” *Abdurrauf Social Science* 2, no. 1 (2025): 49–62. <https://doi.org/10.70742/arsos.v2i1.176>.
- Mariana, I. Made Alit. *Pengantar Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. 2019.
- Mariana, I. Made Alit. *Pengantar Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. n.d.
- Mataram, UIN. *Memecahkan Masalah Geometri*. 2020.
- Maulidi, Mohammad Rizky, and Andreyano Firmansyah. *Penerapan Metode Diskusi Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah*. n.d.
- Maulidina, Nadila. *Strategi Guru Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Kreatif Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Kelas 4 SDN Bangselok*. 2025.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Sage, 2014.
- Muhibbin, Ahmad, Ginda Tia Monica, Patmisari Patmisari, and Achmad Muthali’in. “Implementasi Media Audio Visual untuk Meningkatkan Critical Thinking Siswa Menggunakan Strategi Point Counterpoint.” *ASANKA : Journal of Social Science and Education* 2, no. 2 (2021): 233–52. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3181>.
- Naisya Ramadhani, Wafna Jannata Ulya, Septina Berlian Nustradamus, Fina Fakhriyah, and Erik Aditia Ismaya. “Sistematic Literature Riview: Peran Media Pembelajaran Interaktif Dan Konvensional Pada Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 99–114. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1941>.
- Naisya Ramadhani, Wafna Jannata Ulya, Septina Berlian Nustradamus, Fina Fakhriyah, and Erik Aditia Ismaya. “Sistematic Literature Riview: Peran Media Pembelajaran Interaktif Dan Konvensional Pada Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 5 (2023): 99–114. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1941>.
- Nurul Hidayah, Oktiana Handini, and Mukhlis Mustofa. “Pengaruh Media TTS Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SDN Kestalan Surakarta.” *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar* 6, no. 1 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.36709/jipsd.v6i1.23>.

- Nurul Hidayah, Oktiana Handini, and Mukhlis Mustofa. "Pengaruh Media TTS Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SDN Kestalan Surakarta." *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar* 6, no. 1 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.36709/jipsd.v6i1.23>.
- Padilah, Ririn. *Strategi Guru Dalam Mengatasi Anak Slowlearner Dalam Pembelajaran Matematika Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tarbiyah Tebas Tahun 2024-2025*. n.d.
- Puspitasari, Ratna, Muhamad Basori, and Kukuh Andri Aka. "Studi Kasus Rasa Kurang Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Tanjungtani Pada Saat Menyampaikan Argumennya Di Kelas Dan Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri." *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2022): 325–35. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.738>.
- Retnaningrum, Wulandari. "Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Bermain Memancing." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (2016): 207. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i2.11284>.
- Ritonga, Maulyda Syita, and Mandra Saragih. *Implementasi Media Puzzle Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPA Pada Materi Sistem Tata Surya Di Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong Malaysia*. 10 (2025).
- Rizal, Moch, Rifki Nuriza, and Rahmat Kamal. *Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Student Center Untuk Meningkatkan Pendekatan Kognitif Dan Keaktifan Peserta Didik*. 5, no. 2 (2025).
- Rizki, Salsabila Alfiatur, M. Tizani Nawa Bik, and Emilia Susanti. *Teori Belajar Konstruktivisme*. 4 (2025).
- Rizkianto, Neno. *(Studi Pada Desa Wisata Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek)*. n.d.
- Robani, Melia Erba, Fia Anisa Rachim, Amelia Febriani, and Ega Rizqi Fitri A. "Metode Learning By Doing Dalam Mengoptimilalisasi Kualitas Belajar Siswa SMP." *Jurnal Ilmiah Edukasia* 1, no. 1 (2021): 24–30. <https://doi.org/10.26877/jie.v1i1.7961>.
- Rosita, Ita, and Leonard Leonard. "Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>.

- Rosyida, Hana, Zakia Anil Hawa, and Agung Setyawan. *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Abad Ke-2*. n.d.
- Sani, Martina. "Kegiatan Menutup Pelajaran." *Journal of Accounting and Business Education* 1, no. 3 (2016). <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i3.6031>.
- Saputra, Muhammad Nasa'i Dwi, Dita Distriani, Jihan Nabilah Sholihah, Oumar Bagayoko, and Afiyatun Kholifah. *Peran Guru di Era Teknologi: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Global*. 2024.
- Saputro, Rahmanto Dwi, and Ganes Gunansyah. *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. n.d.
- Seprie, Seprie. "Studi Perbandingan Penggunaan Media Pembelajaran Digital Dan Konvensional Pada Siswa SD." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 7 (2024): 3890–97. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i7.15900>.
- Siahaan, Leoni New Mercy, Desi Sijabat, and Maria Barus. *Pengaruh Media Animasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di UPTD SD Negeri 122384 Pematangsiantar*. n.d.
- Sit, Masganti, Yusnaili Budianti, and Rahmah Mulyani. "The Application Of Number Fishing Game To Improve Basic Mathematics Ability." *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika* 10, no. 1 (2021): 85. <https://doi.org/10.30821/axiom.v10i1.8886>.
- "Strategi Belajar Mengajar / Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zein | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau." Accessed January 21, 2026. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=11794>.
- Subagia, Ni Komang Theda Febrina, Christiani Endah Poerwati, Lusiana Christania, Nona Mulia Pasaribu, and Apla Putni Malo. "Permainan Memancing Ikan Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Pada Anak Kelompok B1 TK Dharma Kumara Iv Buduk." *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2023): 85–100. <https://doi.org/10.25078/pw.v8i1.2360>.
- Subagia, Ni Komang Theda Febrina, Christiani Endah Poerwati, Lusiana Christania, Nona Mulia Pasaribu, and Apla Putni Malo. "Permainan Memancing Ikan Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Pada Anak Kelompok B1 TK Dharma Kumara Iv Buduk." *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)* 5 (February 2023). <https://doi.org/10.36002/snts.v5i0.2368>.

- Sutinah, Cucun, Rizal Listyo Mahardhika, and Dwi Kartini. *Panduan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS): fase B dan C*. With Riski Riski, Ahmad Saad Ibrahim, and Ratra Adya Airawan. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/33599/>.
- Usman, Triana, Wahyu Nengsi, and Sri Wahyuni. “Meningkatkan Minat Belajar melalui Pemberian Apresiasi dan Penguatan Positif Pada Peserta Didik di Kelas IV UPT SPF SD Negeri Parang Tambung 1.” *Cokroaminoto Journal of Primary Education* 7, no. 2 (2024): 529–40. <https://doi.org/10.30605/cjpe.722024.4734>.
- Wibowo, A. M., S. Utaya, W. Wahjoedi, S. Zubaidah, S. Amin, and R. R. Prasad. “Critical Thinking and Collaboration Skills on Environmental Awareness in Project-Based Science Learning.” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 13, no. 1 (2024): 103–15. <https://doi.org/10.15294/jpii.v13i1.48561>.
- yanti, Suhela. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS)*. 2023.
- Yuniarti, Anisyah, Titin Titin, Fannisa Safarini, Ita Rahmadia, and Sinta Putri. “Media Konvensional Dan Media Digital Dalam Pembelajaran.” *JUTECH: Journal Education and Technology* 4, no. 2 (2023): 84–95. <https://doi.org/10.31932/jutech.v4i2.2920>.
- Yusal, Nur Aslindawati ;. Ninah Wahyuni ;. Sumarni ;. Sulfaidah ;. Muh Sri. *Media Pembelajaran Di Era Digital*. CV. Ruang Tentor, 2025.
- Zulfatunnisa, Shobrina. “Pentingnya Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2022): 199–213. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i2.16603>.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi



Wawancara Siswa Alba



Wawancara Kepada Guru 3A



Wawancara dengan siswa Naura dan Talita



Siswa Kelas 3A berdiskusi dan percaya diri mengangkat tangan



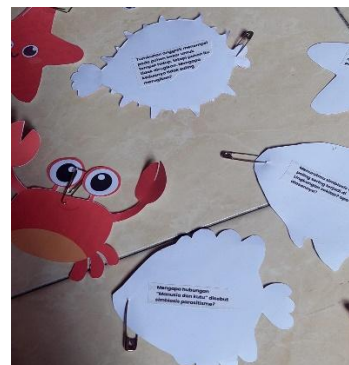
Guru membagi siswa menjadi berkelompok

siswa menyampaikan hasil diskusi



Siswa aktif berpikir dan memancing media *thought trigger*

600	200	100	400
★ 6	★ 2	★ 1	★ 4
Intan	Talita	Arka	Angga
Naura	Anin	Shaka	Alba
Fidya	Felic	Ardi	Jawa
Shakila	Dira	Azan	Rizal
Luna	Syila	Rizki	Mustafa
		Ratna	Azka



Skor Siswa

Soal dan media

Modul Ajar

INFORMASI UMUM

Identitas Sekolah

Nama Penyusun	: Fidela Alda Fuadiyah Sakinah, S.Pd
Tahun Pembelajaran	: 2025
Jenjang	: SD/MI
Tema	: Hidup Bersama Alam
Topik	: Hubungan yang unik pada makhluk hidup
Alokasi Waktu	: 1 PT 2 JP
Capaian Pembelajaran	: Pada Fase B siswa mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan-pengetahuan yang baru saja diperoleh serta mencari tahu bagaimana konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berkaitan satu sama lain yang ada di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan siswa terhadap materi yang sedang dipelajari ditunjukkan dengan menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya siswa mengusulkan ide/menalar, melakukan investigasi/penyelidikan/ percobaan, mengomunikasikan, menyimpulkan, merefleksikan, mengaplikasikan dan melakukan tindak lanjut dari proses inkuiri yang sudah dilakukannya

Tujuan Pembelajaran

- : Siswa menganalisis jenis hubungan antarmakhluk hidup berdasarkan contoh kasus dan pengamatan.

A. Fase C Berdasarkan Elemen.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	Siswa menganalisis hubungan antara bentuk serta fungsi bagian tubuh pada manusia (pancaindra). Siswa dapat membuat simulasi menggunakan bagan/alat bantu sederhana tentang siklus hidup makhluk hidup. Siswa dapat mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pelestarian

	sumber daya alam di lingkungan sekitarnya dan kaitannya dengan upaya pelestarian makhluk hidup. Siswa mengidentifikasi proses perubahan wujud zat dan perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mengidentifikasi sumber dan bentuk energi serta menjelaskan proses perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari (contoh: energi kalor, listrik, bunyi, cahaya). Siswa memanfaatkan gejala kemagnetan dalam kehidupan sehari-hari, mendemonstrasikan berbagai jenis gaya dan pengaruhnya terhadap arah, gerak dan bentuk benda. Siswa mendeskripsikan terjadinya siklus air dan kaitannya dengan upaya menjaga ketersediaan air Di akhir fase ini, siswa menjelaskan tugas, peran, dan tanggung jawab sebagai warga sekolah serta mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial yang terjadi di sekitar tempat tinggal dan sekolah. Siswa mengidentifikasi ragam bentang alam dan keterkaitannya dengan profesi masyarakat. Siswa mampu menunjukkan letak kota/kabupaten dan provinsi tempat tinggalnya pada peta konvensional/digital. Siswa mendeskripsikan keanekaragaman hayati, keragaman budaya, kearifan lokal dan upaya pelestariannya. Siswa mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini. Siswa mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mengenal nilai mata uang dan mendemonstrasikan bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat/memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari
Keterampilan proses	1. Mengamati Di akhir fase ini, siswa mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dengan menggunakan pancaindra dan dapat mencatat hasil pengamatannya. 2. Mempertanyakan dan memprediksi Dengan menggunakan panduan, siswa mengidentifikasi pertanyaan yang dapat diselidiki secara ilmiah dan membuat prediksi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. 3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan

	Dengan panduan, siswa membuat rencana dan melakukan langkah-langkah operasional untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Menggunakan alat dan bahan yang sesuai dengan mengutamakan keselamatan. Siswa menggunakan alat bantu pengukuran untuk mendapatkan data yang akurat. 4. Memproses Menganalisis data dan informasi Mengorganisasikan data dalam bentuk tabel dan grafik sederhana untuk menyajikan data dan mengidentifikasi pola. Siswa membandingkan antara hasil pengamatan
--	---

B. Profil Pelajar Pancasila

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa
2. Bergotong Royong
3. Bernalar Kritis

C. Sarana dan Prasarana

1. Materi Pokok
Simbiosis (Mutualisme, Komensalisme, Parasitisme)
2. Media
 - a. Pancing Soal
3. Sumber Belajar
 - a. Buku paket
 - b. LKS

D. Target Siswa

Siswa reguler kelas 3A (karakteristik dominan: kinestetik, senang bergerak sambil belajar, dan menyukai tantangan permainan).

E. Jumlah Siswa

25 siswa

F. Metode Pembelajaran

- a. Metode ceramah
- b. Metode diskusi
- c. Metode tanya jawab

G. Pertanyaan Pemantik

Pernahkah kalian melihat kutu di rambut manusia? Mengapa rambut manusia terasa gatal jika ada kutu? Kira-kira hal tersebut termasuk simbiosis apa?

H. Langkah – Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan

Pembukaan:

- Guru membuka kelas
- Memberikan salam

- Membimbing berdoa
- Mengecek kehadiran siswa
- Guru memberikan motivasi dan membakar semangat belajar siswa agar mereka ambisius dan aktif mengikuti jalannya permainan kuis kelompok hari ini.
- Guru menyinggung sedikit materi pelajaran yang telah dipelajari pada minggu sebelumnya untuk memancing ingatan siswa.

Informasi untuk guru:

Simbiosis adalah hubungan yang khas antara dua makhluk hidup yang hidup bersama-sama. Simbiosis bertujuan sebagai usaha makhluk hidup untuk bertahan hidup di lingkungannya. Simbiosis dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Simbiosis mutualisme yaitu hubungan antarmakhluk hidup yang saling menguntungkan.
2. Simbiosis komensalisme yaitu hubungan antarmakhluk hidup yang hanya menguntungkan satu pihak, sedangkan pihak lain tidak diuntungkan ataupun dirugikan.
3. Simbiosis parasitisme yaitu hubungan antarmakhluk hidup yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Pada simbiosis parasitisme, kita bisa menyebut makhluk hidup yang mengganggu disebut parasit sedangkan makhluk hidup yang dirugikan atau ditumpanginya disebut inang.

Miskonsepsi yang bisa terjadi adalah anggapan bahwa keberadaan benalu pada pohon atau kutu pada manusia pasti langsung membunuh inangnya karena sifatnya yang merugikan. Namun sebenarnya, baik benalu maupun kutu sangat membutuhkan inangnya tersebut sebagai tempat tinggal dan sumber makanan untuk bertahan hidup, sehingga keberadaan mereka secara alami tidak akan sampai membunuh sang inang secara langsung. Walaupun terlihat merugikan, kehadiran makhluk seperti benalu dan kutu ini juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem selama jumlahnya masih dalam batas wajar.

Simbiosis, baik itu mutualisme, komensalisme, dan parasitisme, adalah sebuah usaha untuk bertahan hidup. Adanya simbiosis ini pada sebuah ekosistem, mencirikan ekosistem yang sehat dan harmonis. Untuk contoh-contoh simbiosis dapat dilihat pada media pembelajaran yang disediakan.

Pada topik ini, siswa akan dikenalkan kepada konsep simbiosis melalui permainan media pancing soal yang berbentuk ikan. Siswa akan dilatih kemampuannya mencerna informasi secara mandiri dan mengidentifikasi hubungan antarmakhluk pada soal yang mereka pancing. Dari pemahaman mengenai konsep simbiosis melalui media pancing soal berbentuk ikan ini, siswa kemudian diajak untuk melakukan observasi secara mandiri dan mengidentifikasi simbiosis yang terjadi di ekosistem terdekat mereka.

Kegiatan Inti

1. Langkah 1 (Penjelasan Materi)

- Guru menjelaskan inti materi mengenai konsep simbiosis (mutualisme, komensalisme, dan parasitisme) secara lancar dan jelas.
2. Langkah 2 (Pembagian Kelompok (Tutor Sebaya))
 - Guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok secara adil.
 - Sistem pembagian: 10 siswa peringkat teratas di kelas dibagi rata ke dalam 4 kelompok tersebut. Sisa siswa lainnya dikelompokkan bersama mereka agar terjadi proses kerja sama tim berbentuk *tutor sebaya* (membantu siswa yang kurang secara akademik agar bisa berbaur).
 3. Langkah 3 (Penggunaan Media Pancing Soal)
 - Guru menyediakan dan membagikan 4 paket media *Pancing soal* yang sudah dirancang penuh warna dan gambar menarik kepada masing-masing kelompok.
 - Guru memberikan pengarahan, aturan main, serta nasihat sportivitas sebelum permainan dimulai: "*Menang atau kalah itu hal biasa, yang penting sudah berusaha maksimal dan harus menerima hasil poin dengan lapang dada.*"
 - Siswa secara bergantian memancing soal perwakilan kelompoknya masing-masing.
 4. Langkah 4 (Diskusi Kelompok & Perumusan Alasan (*Reason*))
 - Siswa membaca, memahami, dan mendiskusikan soal bersama kelompoknya. Soal tidak sekadar menanyakan "apa", melainkan "mengapa dan bagaimana".
 - Siswa dilatih untuk fokus pada masalah, mengaitkannya dengan kehidupan nyata, serta mengecek/memastikan kembali jawaban mereka sebelum mengajukan diri untuk menjawab.
 5. Langkah 5 (Rebutan Menjawab & Konfirmasi Guru)
 - Kelompok yang paling cepat mengangkat tangan diberikan kesempatan pertama untuk menjawab. Jika kurang pas, giliran dilemparkan ke kelompok lain yang mengangkat tangan.
 - Tuntutan Berpikir Kritis (*Reason & Clarity*): Guru tidak langsung menerima jawaban singkat (misal: "Simbiosis Parasitisme"). Guru akan memancing kembali: "*Mengapa kelompok kalian memilih jawaban itu? Apa alasannya?*".
 - Guru menuntun siswa yang masih ragu-ragu atau terbata-bata ("emmm, itu...") agar mengulangi kalimatnya dengan lancar dan jelas.
 - Kelompok yang berhasil menjawab dengan benar dan tepat akan mendapatkan poin di papan skor. Guru bertindak sebagai penengah yang adil jika ada protes antar-kelompok.

Kegiatan Penutup

Menyimpulkan Hasil Belajar (*Inference*):

- Selesai permainan, siswa kembali ke meja masing-masing.
- Guru memancing siswa untuk menyimpulkan materi belajar hari ini bersama-sama.
- Reward tantangan: Guru memberikan tantangan, 3 siswa tercepat yang bisa menyimpulkan materi secara mandiri diperbolehkan pulang/istirahat lebih dulu.

Penguatan Materi & Evaluasi Akhir:

- Guru memberikan lembar latihan soal mandiri yang model pertanyaannya mirip dengan yang ada di media pancing soal.
- Tujuannya untuk mengetes sejauh mana pemahaman individu siswa dan memastikan mereka tidak sekadar menyontek teman saat kerja kelompok.

Refleksi Guru:

- Guru mencatat bagian pembelajaran mana yang sudah dipahami siswa dan bagian mana yang perlu diperbaiki untuk pertemuan berikutnya.

I. Penilaian dan Asesmen

a. Penilaian Proses (Formatif - Kualitatif)

- Aspek Keaktifan & Interaksi Sosial: Menilai bagaimana siswa berani menyampaikan pendapat, berbaur, membaca soal, dan berdiskusi aktif di kelompoknya.
- Aspek Kerja Sama: Menilai kontribusi siswa dalam tim, serta sikap siswa berkemampuan lebih dalam membantu temannya melalui tutor sebaya.
- Aspek Karakter (Sportivitas): Menilai sikap siswa dalam mematuhi aturan main dan menerima hasil skor akhir.

b. Penilaian Kelompok / Asesmen Formatif- Asesmen Sumatif (Skor Permainan)

Berdasarkan akumulasi poin yang didapatkan dari kecepatan dan ketepatan menjawab soal pancing soal. Kelompok dengan poin tertinggi mendapatkan nilai kelompok paling tinggi.

c. Penilaian Hasil Belajar Mandiri (Asesmen Sumatif - Kuantitatif)

Diambil dari nilai latihan soal mandiri di akhir kegiatan pembelajaran untuk mengukur pemahaman materi secara personal.



**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
SD ISLAM SUTOJAYAN**

STATUS : TERAKREDITASI B

(NPSN : 20518711 - NSS : 104051822033)

Alamat: Jl. Raya Sutojayan No. 299 Rt. 08 Rw. 01, Telp. +62 856-2465-5152
e-mail: sd.islam.sutojayan@gmail.com Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang Kode Pos 65162

SURAT KETERANGAN

NNOMOR : 012/035/33.SDI/SK/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KHOLIQ, S.Pd
NIP : -
Jabatan : Kepala SD ISLAM SUTOJAYAN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Lailatun Nurul Maulidah
NIM : 240103210013
Jurusan/ Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Telah melakukan penelitian di SD Islam Sutojayan Kec.Pakisaji dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2026, dengan Judul Tesis :

Implementasi Media Thought Trigger Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa Pada

Mapel IPAS Kelas 3A SDI Sutojayan Pakisaji Malang

Demikian keterangan ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebaik-baiknya.

Sutojayan, 08 Mei 2026

Kepala SD ISLAM SUTOJAYAN



KHOLIQ, S.Pd
NIP : -



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
DINAS PENDIDIKAN

Jalan Penarukan 1 Kepanjen Telepon 0341-393935 Faksimile 0341-393937
 e-mail : dispendik@malangkab.go.id website : <http://dispendik.malangkab.go.id>
 KEPANJEN - 65163

PIAGAM

PERPANJANGAN OPERASIONAL PENYELENGGARAAN SD SWASTA
 Nomor : 400.3.5/ 1230 /35.07.301/2024

Berdasarkan hasil pembinaan, pengawasan, pemantauan dan rekomendasi dari instansi terkait, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Malang dengan ini memberikan perpanjangan operasional penyelenggaraan sekolah swasta :

1. Nama Sekolah : SD ISLAM SUTOJAYAN
2. Alamat Sekolah : Jalan Raya Sutojayan No. 299
Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang
3. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 20518711
4. Status Sekolah (Hasil Akreditasi): B
5. Tahun Pendirian Sekolah : 1949
6. Piagam Perpanjangan ini berlaku selama 3 (tiga) tahun mulai tanggal 31 Mei 2024 sampai dengan tanggal 31 Mei 2027.
7. Piagam ini diberikan sebagai kelanjutan dari Piagam Perpanjangan Penyelenggaraan lembaga formal yang pernah dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Malang nomor 420/1846/35.07.101/2021 tanggal 26 April 2021.
8. Piagam ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan atau perkembangan dan perubahan dari sekolah yang bersangkutan.

Kepanjen, 28 Maret 2024

KEPALA DINAS PENDIDIKAN
 KABUPATEN MALANG,


 DR. SUWADY, S.P., M.Si.
 Pembina Utama Muda
 NIP. 196603301986021004

Lampiran 2 Lembar Observasi

INSTRUMEN OBSERVASI PENELITIAN

IMPLEMETASI MEDIA PANCING SOAL UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MAPEL IPAS KELAS 3A SDI SUTOJAYAN PAKISAJI MALANG

1. Perencanaan Media Pancing soal dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojayan Pakisaji Malang.

No	Indikator	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Media Pancing soal:	Media pancing soal yang digunakan	√	
	a. Bersifat Konvensional			
	b. Biaya terjangkau	guru berasal dari bahan yang mudah ditemukan		
	c. Mudah dibuat dan diaplikasikan			
	d. Menarik			
	e. Mudah dipahami	Guru memilih bahan-bahan yang terjangkau dan tidak memerlukan biaya yang besar	√	
	f. Terdapat tujuan pembelajaran yang memuat kemampuan berpikir kritis			
	g. Tujuan relevan dengan materi yang diajarkan	Pembuatan media pancing soal cukup mudah	√	
		Tujuan pembelajaran mencantumkan unsur berpikir kritis siswa	√	
	h. Pertanyaan sesuai kemampuan siswa kelas 3	Guru menyesuaikan tujuan dengan materi pelajaran	√	
		Guru menyiapkan	√	

		media pancing soal sebelum pembelajaran		
		Guru menyusun pertanyaan pada media sesuai tingkatan kelas siswa	√	
		Guru menyusun soal dari bersifat mudah sampai hots	√	
		Bentuk media jelas, berwarna, dan menarik perhatian	√	
2.	Berpikir Kritis	Guru menyiapkan pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami inti masalah	√	
	a. <i>Focus</i> (Fokus)			
	b. <i>Reason</i> (Argumentasi atau alasan)			
	c. <i>Inference</i> (Penyimpulan)			
	d. <i>Situation</i> (Menghubungkan masalah)			
	e. <i>Clarity</i> (Kejelasan)			
	f. <i>Overview</i> (Mengecek kembali hasil)			
		Guru menyiapkan pertanyaan yang menuntut siswa memberi alasan / jawaban yang logis	√	
		Guru menyiapkan pertanyaan yang melatih siswa menarik kesimpulan	√	

		Guru menyiapkan soal yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa	√	
		Guru menyiapkan pertanyaan yang mendorong siswa menjelaskan jawaban dengan jelas	√	
		Guru menyiapkan kegiatan meninjau kembali jawaban atau hasil diskusi	√	
3.	Secara Umum a. Ada urutan kegiatan pembelajaran yang jelas b. Siswa diarahkan aktif bertanya/menjawab c. Terdapat rancangan penilaian kemampuan berfikir kritis siswa	Guru menentukan langkah penggunaan media dalam pembelajaran	√	
		Guru merencanakan keterlibatan aktif siswa	√	
		Guru menyiapkan evaluasi hasil penggunaan media	√	

2. Proses Implementasi Media Pancing soal dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojayan Pakisaji Malang.

No	Indikator	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Media pancing soal	Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi	√	
	a. Guru mempersiapkan media dengan baik	Guru menjelaskan tujuan penggunaan media pancing soal	√	
	b. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok	Guru menjelaskan cara menggunakan media pancing soal	√	
	c. Perwakilan kelompok memancing ikan berisi soal	Siswa memahami tujuan kegiatan pembelajaran	√	
	d. Penilaian didasarkan pada jumlah soal yang dijawab secara tepat	Siswa menunjukkan kesiapan dan antusiasme	√	
	e. Menyimpulkan hasil belajar	Guru mengarahkan penggunaan media sesuai rencana pembelajaran	√	
	f. Memberikan penguatan melalui post tes	Petunjuk penggunaan dipahami siswa	√	
		Guru melibatkan siswa secara aktif	√	
		Siswa berpartisipasi	√	

		menjawab/ bertanya		
		Guru memberi kesempatan kepada semua siswa untuk menggunakan media pancing soal	√	
		Guru memberi arahan dan bantuan saat siswa mengalami kesulitan	√	
2.	Berpikir Kritis a. <i>Focus</i> (Fokus) b. <i>Reason</i> (Argumentasi atau alasan) c. <i>Inference</i> (Penyimpulan) d. <i>Situation</i> (Menghubungkan masalah) e. <i>Clarity</i> (Kejelasan) f. <i>Overview</i> (Mengecek kembali hasil)	Guru membimbing siswa untuk menyimak	√	
		Siswa menganalisis inti pertanyaan yang terdapat pada media	√	
		Siswa memberikan alasan terhadap jawaban yang dipilih	√	
		Siswa menarik kesimpulan dari jawaban berdiskusi	√	
		Siswa menghubungkan soal dengan situasi kehidupan sehari-hari	√	
		Siswa menjelaskan jawaban dengan	√	

		bahasa yang jelas		
		Siswa meninjau ulang jawaban dan memperbaiki jika salah	√	
3.	Secara umum: a. Terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa b. Terdapat kerja sama c. Kesimpulan dibuat bersama d. Tindak lanjut/evaluasi	Guru dan siswa aktif bertanya dan menjawab	√	
		Siswa berdiskusi dengan teman	√	
		Guru memberi pertanyaan tentang pengalaman siswa mengenai pelajaran	√	
		Guru memberi apresiasi, penguatan terhadap jawaban siswa	√	
		Guru dan siswa dapat menyimpulkan pembelajaran	√	
		Guru memberi tugas untuk penilaian lanjutan	√	

3. Dampak Media Pancing Soal dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojayan Pakisaji Malang.

No	Indikator	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Media pancing soal a. Keaktifan b. Kepercayaan	Media pancing soal dapat dipergunakan	√	

	c. Minat d. Kerja sama	untuk membantu siswa memahami materi dengan baik		
		Media pancing soal dapat menarik minat belajar siswa	√	
		Siswa percaya diri menyampaikan pendapat	√	
		Antusiasme siswa mengikuti pembelajaran	√	
2.	Berpikir Kritis a. <i>Focus</i> (Fokus) b. <i>Reason</i> (Argumentasi atau alasan) c. <i>Inference</i> (Penyimpulan) d. <i>Situation</i> (Menghubungkan masalah) e. <i>Clarity</i> (Kejelasan) f. <i>Overview</i> (Mengecek kembali hasil)	Siswa tetap fokus selama kegiatan menggunakan media berlangsung	√	
		Siswa berani mempertahankan pendapat dengan alasan sederhana	√	
		Siswa mampu menemukan hubungan sebab akibat	√	
		Siswa mampu menghubungkan soal dengan pengalaman pribadi	√	
		Siswa mampu bertanya ketika belum memahami materi	√	
		Siswa mampu menyadari	√	

		kesalahan dan memperbaikinya		
		Siswa mampu bekerja sama dengan teman	√	
		Nilai yang diperoleh siswa meningkat setelah diterapkan media pancing soal	√	

Lampiran 3 Lembar Wawancara Guru Kelas 3A

Informan : Bu Della

Lokasi : Ruang kelas 3A

1. Perencanaan Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang.

No.	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sesuai TP	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan media Pancing soal dengan tujuan pembelajaran IPAS?	Yang pertama kita harus mengetahui tujuan pembelajarannya (TP) terlebih dahulu, kan TP yang dipakai itu jelas dari turunan CP mba, nanti bisa dilihat sendiri pada modul saya. Soalnya menyesuaikan media pancing soal dengan pembelajaran IPAS adalah kunci agar pembelajaran tidak sekadar "ramai", tapi langsung mengarah pada inti materi. Pokoknya secara umum saya ingin siswa kelas saya mengalami perubahan pada kemampuan berpikir mereka. (W1-GK-040426-09.15)
2.	Modul Ajar	Apakah modul ajar dibuat sebelum pelaksanaan pembelajaran?	Iya mba tentu, sebelum saya menerapkan media dan melaksanakan pembelajaran, saya membuat rancangan kegiatan belajar yang disusun dalam modul ajar.. Jadi saya mengelola kelas sesuai dengan CP dan TP yang telah saya

			buat di modul. (W1-GK-040426-09.18)
		Apakah Ibu juga membuat silabus untuk pembelajaran?	Kebetulan untuk silabus tidak ada, pakek modul aja. Kalau silabuskan cakupannya 1 semester. Nah saya belum membuat untuk 1 semester, hanya beberapa materi dan pelajaran yang saya buat modul. Karena waktu yang terbatas. (W1-GK-040426-09.21)
3.	Pengelolaan kelas	Bagaimana cara bapak/ibu mengelola kelas dengan baik?	Pembelajaran saya kelola dengan mengawali menjelaskan materinya dulu, setelah itu anak-anak saya arahkan untuk berkelompok, kemudian langsung menggunakan media dan anak-anak berdiskusi bersama kelompoknya. (W1-GK-040426-09.25)
2.	Sesuai materi	Bagaimana cara memilih materi yang cocok menggunakan media pancing soal?	Kalau untuk mapelnya, memang saya memilih mapel IPAS kalau untuk materinya saya mencari materi yang jawabannya nanti bisa beragam sesuai sudut pandang anak tersebut apakah mereka menganalisis hewannya atau hubungannya. Bukan hanya disuruh untuk menghafal jenis-jenis symbiosis tapi juga menganalisis. Sehingga lebih fleksibel untuk dianalisis dan dapat dikaitkan dengan

			kehidupan sehari-hari. (W1-GK-040426-09.28)
3.	Perancangan soal-soal	Bagaimana proses Bapak/Ibu menyusun soal dalam media pancing soal?	Dalam proses penyusunan soal pasti dilihat dulu dari kemampuan anak – anak terhadap materi yang diajarkan, dan buatnya bukan tentang ”apa” tapi “mengapa dan bagaimana”. (W1-GK-040426-09.31)
		Bagaimana bentuk penilaiannya bu?	Untuk Penilaiannya tidak hanya dari jawaban benar atau salah, tetapi juga dilihat dari keaktifan anak saat berdiskusi dan bagaimana mereka menjelaskan jawabannya. Saya melihat bagaimana anak-anak bekerja sama, menjawab pertanyaan, dan berani menyampaikan pendapat saat pembelajaran berlangsung. Jadi adil, tidak langsung melihat hasil akhir tapi prosesnya juga. (W1-GK-040426-09.34)
4.	Tampilan media menarik	Apa yang Bapak/Ibu lakukan agar tampilan media menarik perhatian siswa?	Saya buat pastinya media tersebut menggunakan warna dan gambar yang menurut saya siswa bisa tertarik. (W1-GK-040426-09.37)
		Apakah seluruh media yang Ibu buat penerapan di kelas selalu berkelompok?	Sering seperti itu, tapi kadang juga ada yang secara individu. Karena media dibuat agar anak-anak aktif dalam proses belajar secara

			berkelompok serta dapat percaya diri untuk menjawab soal beserta penjelasannya. (W1-GK-040426-09.40)
5.	Bahan terjangkau	Mengapa Bapak/Ibu memilih bahan yang mudah didapat dan terjangkau dalam membuat media?	Karena lebih hemat mba, dan bisa juga memanfaatkan kertas yang sudah digunakan
6.	Melibatkan siswa secara aktif	Bagaimana media pancing soal dirancang agar siswa aktif dalam pembelajaran?	Niat saya membuat media ini agar anak – anak tidak hanya mendengarkan penjelasan dari saya tapi juga terlibat aktif berdiskusi di dalam pembelajaran karena dengan menggunakan media pancing soal ini anak ikut mengutarakan pendapatnya meskipun berkelompok, selain itu seluruhnya ikut beraktivitas untuk menjawab soal dan juga berpikir kritis untuk menjawabnya. (W1-GK-040426-09.44)
7.	Antusiasme belajar	Bagaimana kondisi antusiasme siswa sebelum dan sesudah menggunakan media pancing soal?	Sebelum menggunakan media pancing soal ini, saya Lihat anak-anak dalam belajar seperti monoton mereka tidak tertantang, banyak yang tidak focus dan gampang lupa akan materi yang baru dipelajari. Tapi setelah ada media tersebut pelajaran jadi lebih seru dan siswa menjadi aktif sehingga saya menyimpulkan

			kalau siswa saya kebanyakan kinestetik agar mereka bergerak sambil belajar. (W1-GK-040426-09.46)
8.	Pemahaman materi	Menurut Bapak/Ibu, apakah media ini membantu siswa memahami materi?	Menurut saya iya karena ada peningkatan pada nilai siswa dan hampir seluruh siswa nilainya meningkat
		sebelum berlangsungnya pembelajaran, apakah ada evaluasi yang direncanakan untuk proses pembelajaran jika sudah terlaksana?	Ada, pokoknya Setelah pembelajaran biasanya saya melihat lagi apakah anak-anak sudah memahami materi atau belum dan bagian mana yang perlu diperbaiki untuk pembelajaran berikutnya. Karena pertemuan selanjutnya biasanya saya singgung sedikit materi yang sudah dipelajari di minggu sebelumnya. (W1-GK-040426-09.50)
9.	Menerima pendapat	Bagaimana media ini dirancang agar siswa mampu menerima jawaban teman yang berbeda?	Dikasih pengertian dan pengarahan seperti bagaimana peraturan dalam menggunakan medianya dan saya akan menjadi penengah bila ada yang protes
10.	Sportivitas	Bagaimana cara menanamkan sikap menerima hasil skor saat permainan berlangsung?	Sebelum permainan anak – anak dibekali dulu dengan nasihat agar menang atau kalah itu sudah biasa yang terpenting sudah berusaha semaksimal mungkin dan jika di akhir permainan skor tidak memuaskan maka harus

			menerima dengan lapang dada.
--	--	--	------------------------------

2. Proses Implementasi Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang.

No.	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sesuai CP	Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan media Pancing soal sesuai capaian pembelajaran?	Sebelumnya saya harus tau dulu, capaian pembelajaran dari materi simbiosis dikelas 3 itu seperti apa. Kalau ga salah di capaiannya siswa harus mampu mengidentifikasi dan membedakan. Dan dalam media pancing soal itu siswa dapat membedakan antara simbiosis mutualisme, komensalisme dan parasitisme kemudian mereka juga diberikan contoh pada kehidupan sehari-hari.
2.	Peran guru	Bagaimana peran Ibu/Bapak guru saat pembelajaran menggunakan media pancing soal berlangsung?	Saya hanya mengarahkan dan menyediakan medianya. Anak-anak nanti yang lebih banyak aktif menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat mereka sendiri. Ada juga beberapa siswa kadang bingung dalam proses pembelajarannya, tapi dikasih arahan dan petunjuk siswa sudah bisa menjawab soal dengan baik. Jadi siswa bingung terkait proses

			jalannya pembelajaran menggunakan medianya bukan bingung untuk menjawab soal soalnya berkelompok. (W1-GK-170426-10.14)
3.	Pembagian kelompok	Bagaimana cara membagi siswa ke dalam kelompok saat menggunakan media ini?	Kalau saya membaginya dengan adil menurut saya seperti ini mba, ” jadi anak yang masuk 10 besar itu saya bagi menjadi 4. Kemudian, sisanya saya kelompokkan dengan 10 anak tersebut di masing-masing kelompok. Sehingga adil, masing-masing kelompok mampu bekerja sama dalam tim mereka seperti tutor sebaya.
4.	Interaksi Sosial	Bagaimana guru menciptakan interaksi sosial antarsiswa selama pembelajaran berlangsung?	Interaksi sosial diciptakan ketika siswa saya arahkan dalam berdiskusi bersama kelompok, menurut saya kegiatan diskusi ini membuat siswa jadi berani berbicara dan menyampaikan pendapat kepada teman sekelompoknya. Apalagi sangat membantu siswa yang mungkin belum sepenuhnya faham akan pertanyaan yang saya berikan, jadi mereka bisa saling membantu. (W1-GK-170426-10.18)
5.	Bergantian menjawab	Bagaimana Bapak/Ibu mengatur giliran siswa menjawab soal?	Siapa yang paling cepat angkat tangan dia ditanya lebih dulu, namun jika

			dirasa jawabannya kurang pas saya akan lanjut tanya kelompok lain yang angkat tangan. begitu terus sampai saya merasa mendapatkan jawaban yang tepat dan kelompok yang memiliki jawaban tepat mereka yang mendapatkan poin.
6.	Langkah pembelajaran	Bagaimana langkah pembelajaran yang bapak / ibu lakukan saat menggunakan media pancing soal ini dikelas?	Seperti biasa mba, kan media ini saya membuatnya hanya 4 untuk siswa, jadi pelaksanaannya berkelompok. Mengawalinya dengan penjelasan materi, setelah itu siswa saya arahkan untuk berkelompok, kemudian langsung menggunakan media dan anak-anak berdiskusi bersama kelompoknya. (W1-GK-170426-10.21)
7.	Penilaian	Bagaimana sistem penilaian yang digunakan saat siswa menjawab benar?	Berupa kelompok, jadi saya melihat dari poin kelompok yang paling banyak itu mendapat nilai paling tinggi, dilanjut kelompok yang mendapat nilai dibawahnya dan seterusnya. Pokoknya nanti yang mendapat poin itu kelompok yang jawabannya benar dan tepat.
8.	Menyimpulkan hasil belajar	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajak siswa menyimpulkan	Setelah permainan selesai siswa kembali di meja masing-masing,

		materi di akhir pembelajaran?	kemudian siswa saya tanya apa kesimpulan materi belajar hari ini. Biasanya semua anak bebarengan menjawab, tapi kadang juga saya buat sistem 3 anak tercepat yang bisa menyimpulkan nantinya akan pulang lebih dulu.
9.	Penguatan materi	Bentuk penguatan apa yang diberikan setelah kegiatan selesai?	Setelah kegiatan selesai siswa saya berikan latihan soal yang hampir mirip seperti pertanyaan yang ada di pancing soal. Untuk mengetes apakah siswa masing ingat akan jawaban dari soal yang telah dipelajari hari tersebut atau tidak.
10.	Focus	Bagaimana media ini membantu siswa fokus pada inti materi?	Kan di dalam soal media pancing soal banyak contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan akhirnya mereka paham dan bisa membedakan masing-masing simbiosis karena ada contoh dalam kehidupan nyata.
11.	Reason	Bagaimana Bapak/Ibu mendorong siswa memberi alasan atas jawabannya?	Saya membimbing siswa untuk berpikir dan berdiskusi bersama kelompoknya agar tidak menjawab secara asal. Terus siswa saya minta menjelaskan alasan dari setiap jawaban yang mereka berikan. Misalnya ketika ada soal tentang hubungan kutu dan manusia termasuk

			jenis simbiosis apa, siswa menjawab simbiosis parasitisme. Setelah itu, saya menanyakan kembali mengapa mereka memilih jawaban tersebut, karena belum disertai alasannya. Dengan cara seperti itu, siswa terdorong untuk berpikir lebih dalam, mereka bisa mengingat kembali materi yang telah dipelajari, serta bisa mengutarakan pendapat dan alasan yang mendukung jawaban mereka bahwa hubungan antara kutu dan manusia merupakan simbiosis parasitisme. (W1-GK-170426-10.31)
12.	Inference	Bagaimana siswa dilatih menyimpulkan dari jawaban yang telah dibahas?	Ditanyai atau dipancing agar mereka bersama-sama mengetahui dan mengingat kesimpulan dari pembelajaran pada hari itu, tapi kadang kala seperti tadi saya menjawab kalau anak-anak kadang bisa menyimpulkan secara bersama-sama. Kalau menurut saya dalam pelaksanaan mediapun anak-anak dapat menyimpulkan dengan saya mempertanyakan alasan.
13.	Situation	Bagaimana guru menghubungkan materi	Dalam media tersebut terdapat soal yang berkaitan dengan

		dengan pengalaman sehari-hari siswa?	pengalaman sehari-hari, sehingga mereka bisa mengidentifikasi soal tersebut dengan pengalaman mereka yang biasanya mereka temui sehari-hari.
14.	Clarity	Bagaimana guru meminta siswa menjelaskan jawaban dengan jelas?	Saya menyuruh siswa untuk mengulangi jawaban yang mereka ucapkan secara lancar dan jelas, soalnya kadang siswa itu kalau jawab ada yang masih berfikir dan mencerna kayak "emmm, itu" jadi saya menuntun mereka agar mau mengulangi jawabannya secara jelas.
15.	Overview	Bagaimana guru membimbing siswa memeriksa kembali jawabannya?	Dengan cara mendengarkan dan menyimak bagaimana siswa dapat menyampaikan dengan baik dan manakah jawaban yang benar dan tepat
16.	Motivasi	Apakah dalam proses pembelajaran bapak/ibu selalu memberikan motivasi atau semangat?	Iya mba harus, pemberian semangat harus selalu diberikan kepada siswa pada saat pembelajaran, karena pada saat berdiskusi itu siswa berfikir dan memiliki ambisi untuk bisa menemukan jawaban yang tepat dan cepet-cepet angkat tangan untuk setor jawaban ke saya. Jadi saya memberikan semangat motivasi

			kepada siswa agar termotivasi. (W1-GK-170426-10.41)
17	Strategi	Bagaimana strategi pembelajaran yang Ibu gunakan dalam mengimplementasikan media pancing soal, dan apa yang menjadi pertimbangan dalam memilih strategi tersebut?	Siswa kelas 3A memang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan lebih banyak mereka didominasi dengan tipe belajar kinestetik. Ada beberapa siswa yang memang mereka memiliki kemampuan akademik yang lebih dibanding lainnya. Jadi, saya membagi mereka menjadi beberapa kelompok yang disetiap kelompok masing-masing terdapat siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih dibanding siswa lainnya. Tujuan saya agar siswa tersebut bisa menjadi tutor teman-temannya...” (W1-GK-180426-12.05)

3. Dampak Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang

No.	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Keaktifan	Bagaimana perubahan keaktifan siswa setelah menggunakan media pancing soal?	Perubahan siswa dari siswa yang diam dan tidak fokus mereka bisa bergerak dan berfikir kemudian belajar cara berkelompok sehingga dapat bekerja sama dan aktif. Untuk siswa yang biasanya diam tidak

			memperhatikan saya saat ngajar itu menjadi lebih fokus terhadap pembelajaran ikut menjawab dan berdiskusi sama temannya, jadi ramanya mereka itu untuk belajar (menjawab soal, membaca soal, memahami soal, berdiskusi dengan temannya). Jadi tidak ada anak yang rame sendiri dikelas, tidak ada siswa yang berdiam diri dan tidak berani berbaur dikelas. (W1-GK-250426-09.30)
2.	Minat belajar	Apakah penggunaan media ini meningkatkan minat belajar siswa? Jelaskan.	Iya, sangat. Karena pembelajaran yang saya buat itu memprioritaskan siswa sehingga tugas atau soal yang saya berikan itu tidak terlihat menakutkan oleh anak-anak. Bahkan mereka selalu bertanya kapan diberikan kuis lagi dan belajar sambil bermain lagi. Mereka sangat antusias.
3.	Kerja sama	Bagaimana kemampuan kerja sama siswa saat menggunakan media ini?	Menurut saya meningkat, meskipun mungkin ada 1-2 siswa yang kurang dalam berkelompok tapi temannya yang lain dalam kelompok tersebut membantu dalam berdiskusi sehingga anak tersebut bisa berbaur dan kelompok mendapatkan jawaban yang benar dan tepat

4.	Kepercayaan diri	Apakah siswa menjadi lebih percaya diri saat menjawab soal?	Ada mba, siswa terlihat lebih berani menyampaikan pendapatnya walaupun mereka tahu kalau jawaban yang disampaikan itu belum tentu benar. Dalam hal seperti itu saja saya sudah merasa bangga pada siswa saya. Mereka sudah mulai berani dan PD akan penyampaian jawaban yang mereka peroleh. (W1-GK-250426-09.37)
5.	Antusiasme	Bagaimana antusiasme siswa selama pembelajaran berlangsung?	Menurut saya sangat antusias, karena pembelajarannya aktif dimana siswa ikut andil dalam belajar. Sebelumnya anak-anak sering cepat bosan kalau hanya mendengarkan penjelasan. Setelah menggunakan media ini mereka jadi lebih semangat Bukan hanya diam mendengarkan jadi menurut mereka lebih seru dan menantang. (W1-GK-250426-09.40)
6.	Focus	Apakah siswa lebih fokus saat belajar menggunakan media ini dibanding sebelumnya?	Iya, kalau sebelumnya hanya saya dijelaskan saja dan memang mereka mendengarkan tapi ketika dikasih latihan soal mereka bingung dan ujung-ujungnya nyontek temannya, saya menjawab pertanyaan mereka berulang kali dan

			kebanyakan mereka tidak memahami materi dengan baik, kayak gampang lupa. Untuk sekarang mereka lebih fokus lagi karena mendapatkan giliran secara adil dalam memancing soal, jadi memahami pertanyaannya dulu sebelum menjawab supaya mereka fokus dengan masalahnya, meskipun untuk menjawab harus berdiskusi terlebih dahulu dengan teman kelompoknya. (W1-GK-250426-09.44)
7.	Reason	Apakah siswa lebih mampu memberikan alasan atas jawabannya?	Iya, mungkin ada 1 siswa yang memiliki jawaban yang benar tapi ketika menjawab belum disertai alasan yang logis. Jadi hanya sekedar menjawab. Tapi, hampir semua siswa mampu menjawab soal tanpa ragu disertai alasan dengan menggunakan media pancing soal. (W1-GK-250426-09.46)
8.	Inference	Apakah siswa lebih mudah menyimpulkan materi setelah pembelajaran?	Iya, lebih mudah karena mereka terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga mereka memahami. Saya juga meminta mereka menyimpulkan pelajaran diakhir pelajaran. (W1-GK-250426-09.47)

9.	Situation	Apakah siswa mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari?	Iya soalnya medianya saya cantumkan pertanyaan yang menyinggung dengan kehidupan sehari-hari supaya anak-anak lebih mudah memahami. (W1-GK-250426-09.48)
10.	Clarity	Apakah siswa lebih jelas dalam menyampaikan pendapatnya?	Sebagian besar anak-anak sudah berani menjelaskan jawaban di depan kelas, tetapi ada juga beberapa siswa yang masih malu dan kurang lancar saat berbicara jadi saya harus bisa memperjelas maksud dari jawaban yang mereka berikan. (W1-GK-250426-09.50)
11.	Overview	Apakah siswa terbiasa mengecek kembali jawaban sebelum menjawab?	Iya, mereka selalu memastikan dan mengecek jawaban mereka sebelum angkat tangan. Dan sebelum saya memberikan nilai, biasanya anak-anak saya minta mengecek lagi jawabannya supaya mereka yakin jawabannya sudah benar. (W1-GK-250426-09.52)
12.	Penutup	Apa kelebihan media Pancing soal menurut Bapak/Ibu?	Siswa bisa berfikir kritis dari media pancing soal ini, karena dari latihan soal yang saya buat dan tentunya anak-anak bisa aktif dan berpartisipasi dalam belajar. Apalagi kebanyakan anak-anak belajar menggunakan media lebih mudah

			memahami dan mengingat materi karena mereka ikut aktif dalam pembelajaran. (W1-GK-250426-09.55)
		Apa kendala selama menggunakan media pancing soal?	Kadang kendalanya mengkondisikan siswa yang memang kurang dalam akademik, tetapi hal tersebut bisa teratasi ketika mereka berkelompok
		Apakah media ini layak digunakan kembali pada materi lain? Mengapa?	Kalau membahas layak ya layak mba, namun kalau media ini digunakan untuk materi lainnya secara berulang menurut saya itu kurang cocok, karena nanti siswa akan mudah bosan. Oleh karena itu, biasanya setiap saya mengajar saya selalu memberikan media yang berbeda agar mereka selalu penasaran dan antusias.
13	Motivasi	Menurut bapak / ibu, perubahan apa yang terjadi pada siswa setelah mereka mendapatkan motivasi dari guru?	Lebih semangat soalnya dari saya juga memberikan poin. Sehingga anak-anak semangat untuk mendapatkan poin, mereka berfikir kalau tidak cepat menjawab dan berfikir mereka tidak akan mendapatkan nilai. Akhirnya anak yang pendiam mau tidak mau harus ikut aktif agar mendapatkan nilai.

Lampiran 4 Lembar Wawancara Siswa 3A

INSTRUMEN WAWACARA SISWA

Nama : Talita

Kelas : 3A

A. Proses Implementasikan Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Media Pancing soal:	Pada saat pembelajaran, apakah guru memberikan arahan dan bantuan?	Iya, Bu Dela selalu memberikan bantuan dan arahan untuk kita (W1-ST-110426-09.15)
a. Sesuai CP		
b. Pembagian kelompok		
c. Anggota kelompok bergantian menjawab soal	Pada saat belajar menggunakan media pancing soal apakah Bu Fidela selalu memberikan semangat?	Iya, Bu Della selalu memberikan semangat ke setiap kelompok, nanti point yang paling tinggi dari setiap kelompok dikasih hadiah. (W1-ST-110426-09.18)
d. Penilaian		
e. Menyimpulkan hasil belajar		
f. Penguatan materi		
Berpikir Kritis		
g. <i>Focus</i> (Fokus)	Bagaimana menurutmu ketika kamu mendapat giliran untuk memanacing soal dan menjawab soal dari media pancing soal?	Meskipun kadang aku bisa langsung jawab, tapi lebih sering kami diskusikan dulu sebelum menyampaikan jawaban ke guru, jadi nanti tau jawabanku menurut teman-teman sudah sesuai apa belum. Jadi saling mengkoreksi. (W1-ST110426-09.19)
h. <i>Reason</i> (Argumentasi atau alasan)		
i. <i>Inference</i> (Penyimpulan)		
j. <i>Situation</i> (Menghubungkan masalah)		
k. <i>Clarity</i> (Kejelasan)	Apakah kamu masih ingat bagaimana proses pembelajaran mapel IPAS pada saat menggunakan media pancing soal?	Ingat, dijelaskan materi dulu, diarahkan untuk berkelompok terus berdiskusi menggunakan media, baru nanti hasil jawabannya langsung di sampaikan ke guru secara bergantian mulai dari
l. <i>Overview</i> (Mengecek kembali hasil)		

		yang paling cepat mengangkat tangan. (W1-ST-110426-09.22)
	Pada saat pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan menggunakan media pancing soal apakah kamu diminta guru untuk menjelaskan?	Iya disuruh untuk menjelaskan. Kalau di mapel lain jarang (pernah tapi tidak selalu)
	Pada saat pembelajaran IPAS dengan menggunakan media pancing soal, apakah kamu pernah bertanya kepada guru jika kamu masih belum memahami materi?	Pernah dan sering bertanya, kadang tanya sama temen juga untuk memastikan.
	Apakah kamu suka berdiskusi dengan temanmu saat menggunakan media pancing soal?	Suka, karena lebih suka belajar berkelompok, jadi lebih banyak berdiskusi. (W1-ST-110426-09.27)
	Ketika pembelajaran IPAS menggunakan media pancing soal berlangsung apakah kamu pernah berfikir bahwa materi yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman pribadimu?	Sering, kadang aku inget kayak pas main sering liat pohon yang banyak benalu terus besoknya dibuangin sama tetanggaku. Ternyata benalu itu merugikan pohon
	Bagaimana kerja sama yang terjadi di kelompokmu saat menggunakan media pancing soal?	Kalau belajar secara kelompok bisa saling membantu, biasanya aku juga ngebantu temen kalau ada yang belum faham atau belum bisa. (W2-ST-180426-12.06)

B. Dampak Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas
3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Media Pancing soal: a. Keaktifan b. Minat belajar c. Kerja sama d. Kepercayaan diri e. Antusiasme	Menurutmu soal yang diberikan oleh gurumu pada saat belajar dengan menggunakan media pancing soal tergolong mudah atau sulit?	Ada yang sulit, tapi kan nanti bisa diskusi sama temen-temen sekelompok. Jadinya mudah.
Berpikir Kritis a. <i>Focus</i> (Fokus) b. <i>Reason</i> (Argumentasi atau alasan) c. <i>Inference</i> (Penyimpulan) d. <i>Situation</i> (Menghubungkan masalah) e. <i>Clarity</i> (Kejelasan) f. <i>Overview</i> (Mengecek kembali hasil)	Apakah pertanyaan yang ada, berhubungan dengan kehidupan sehari-harimu?	Iya, pertanyaannya dekat dengan pengalaman sehari-hariku. Kadang juga sering berkaitan dengan kondisi nyata dirumah. (W1-ST-040526-09.31)
	Berapa soal yang bisa kamu jawab pada saat pembelajaran menggunakan media pancing soal?	Semuanya bisa, tapi ada beberapa soal yang kadang kita lupa untuk menjelaskan alasannya, kadang Bu Della tanya lagi mengingatkan.
	Apakah kelompokmu perlu mengecek kembali jawaban sebelum dikumpulkan atau dinilai?	Iya pasti, Kalau ada jawaban yang kurang tepat biasanya diperbaiki bersama teman kelompok. Memastikan ulang temanku yang menyampaikan jawaban sudah ingat jawaban yang didiskusikan tadi. (W1-ST-040526-09.34)
	Bagaimana reaksimu dan teman-temanmu ketika diminta guru	Ada teman yang sudah berani menjelaskan, tapi ada juga yang masih terbata-bata. Pas

	menjelaskan hasil diskusi kelompok?	giliranku aku langsung bisa menjelaskan. (W1-ST-040526-09.35)
	Apakah seluruh temanmu mau bekerja sama agar dapat memakai media pancing soal dengan baik?	Mau, mangkannya aku suka belajar sama Bu Dela soalnya semenjak pakai game pancing Bu Dela pakek game terus jadi seru
	Bagaimana cara kelompokmu menjawab pertanyaan dan mempercayai jawaban tersebut sudah tepat?	Emmm kan diskusinya itu saling membantu untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Kalau ada temen yang punya jawaban beda, kita mendengarkan terus baru bisa menyimpulkan jawaban yang tepat. Setelah temen-temenku sekelompok setuju baru nanti angkat tangan untuk melaporkan jawaban ke Bu Della. (W1-ST-040526-09.38)
	Menurutmu, apakah kamu lebih fokus memahami materi saat menggunakan media pancing soal dibandingkan sebelum menggunakan media tersebut?	Iya, aku bisa lebih fokus ke materi soalnya Bu Della jelaskan materinya dengan menarik terus pakek permainan pancing soal. Pas bagianku memancing soal, aku langsung bca soalnya. Dan kalau tau jawabannya langsung bilang ke temen-temen kelompok kalau dari teman-teman setuju aku

		langsung angkat tangan. (W1-ST-040526-09.40)
	Apakah kamu lebih antusias dan aktif dalam belajar di materi ini jika menggunakan media pancing soal	Iya soalnya medianya seru, jadi semuanya ikut belajar. Gaada yang males-malesan, soalnya semuanya ikut memancing soal. (W1-ST-040526-09.41)
	Apakah kamu bisa menyimpulkan materi yang telah dibahas pada hari itu?	Bisa, biasanya Bu Della juga membimbing kita untuk bisa menyimpulkan diakhir pembelajaran. (W1-ST-040526-09.42)
	Apakah kamu merasa cepat bosan pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media pancing soal?	Engga, belajar sama Bu Della itu senang soalnya selalu bermain. Apalagi pas itu pakek permainan pancing soal yang seru, jadi gak bosan sama sekali. (W1-ST-040526-09.43)
	Ketika menyampaikan jawaban, apakah kamu langsung memberikan alasan atau hanya menjawab terlebih dahulu	Menjawab soal langsung disertai alasan, karena kebanyakan pertanyaan yang ada di gambar ikan itu disuruh untuk memberikan alasan. Tapi kadang juga ada temen sekelompokku yang belum menyampaikan alasannya, jadi kadang ditanya lagi sama Bu Della. (W1-ST-040526-09.45)
	Apakah kamu memahami materi yang diajarkan pada saat menggunakan media pancing soal?	Paham materinya karena Bu Guru menjelaskan sambil memberikan pertanyaan yang dekat dengan

		kehidupan sehari-hari yang mudah diingat. (W1-ST-040526-09.46)
--	--	--

INSTRUMEN WAWACARA SISWA

Nama : Naura

Kelas : 3A

A. Proses Implementasi Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Media Pancing soal:	Pada saat pembelajaran, apakah guru memberikan arahan dan bantuan?	Selalu dikasih arahan, kalau ga dikasih arahan teman-teman bingung Bu Della memastikan kita faham, kemudian menjawab soal kita bisa sendiri. (W2-SN-110426-09.30)
a. Sesuai CP		
b. Pembagian kelompok		
c. Anggota kelompok bergantian menjawab soal		
d. Penilaian	Pada saat belajar menggunakan media pancing soal apakah Bu Fidela selalu memberikan semangat?	Iya, mangkannya suka belajar sama Bu Della karena ketika kelompok bisa menjawab langsung dikasih apresiasi sama guru, dikasih poin. (W2-SN-110426-09.31)
e. Menyimpulkan hasil belajar		
f. Penguatan materi Berpikir Kritis		
a. <i>Focus</i> (Fokus)		
b. <i>Reason</i> (Argumentasi atau alasan)	Bagaimana menurutmu ketika kamu mendapat giliran untuk memanacing soal dan menjawab soal dari media pancing soal?	Kalau giliranku ya langsung bilang ke temen-temen kalau aku sudah tahu jawabannya,tapi tetep diskusi, biar kalau ada yang belum tahu dibantu sama temen kelompok. (W2-SN-110426-09.33)
c. <i>Inference</i> (Penyimpulan)		
d. <i>Situation</i> (Menghubungkan masalah)		
e. <i>Clarity</i> (Kejelasan)		
f. <i>Overview</i> (Mengecek kembali hasil)	Apakah kamu masih ingat bagaimana proses pembelajaran mapel IPAS pada saat menggunakan media pancing soal?	Masih inget, diajarkan materinya dulu, diarahkan perwakilan kelompok bergantian memancing ikan dan berdiskusi. Kemudian segera angkat tangan untuk menjawab. Nanti

		hasil jawabannya disampaikan ke Bu Della sesuai urutan lebih dulu yang angkat tangan. (W2-SN-110426-09.36)
	Pada saat pelaksanaan pembelajaran IPAS dengan menggunakan media pancing soal apakah kamu diminta guru untuk menjelaskan?	Iya, pasti. Dimapel lain juga pernah kadang-kadang
	Pada saat pembelajaran IPAS, dengan menggunakan media pancing soal apakah kamu pernah bertanya kepada guru jika kamu masih belum memahami materi?	Iya, nanti dijelaskan lagi sama Bu Della
	Apakah kamu suka berdiskusi dengan temanmu saat menggunakan media pancing soal?	Suka, jadi bisa bareng-bareng, apalagi Bu Della selalu memperjelas jawaban dari kelompok, misalnya jawabannya kurang lengkap nanti Bu Della tanya lagi entah itu alasannya, atau maksud dari jawaban. (W2-SN-110426-09.40)
	Ketika pembelajaran IPAS menggunakan media pancing soal berlangsung apakah kamu pernah berfikir bahwa	Iya, pas waktu belajar simbiosis aku inget kayak kutu dan manusia. Soalnya aku pernah punya kutu di

	materi yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman pribadimu?	rambut itu simbiosis parasitisme
	Bagaimana kerja sama yang terjadi di kelompokmu saat menggunakan media pancing soal?	Semuanya ikut belajar, kalau ada yang belum paham atau bingung bisa tanya sama teman sekelompok. Kalau memang belum bisa tanya sama Bu Della. (W3-SN-180426-12.08)

B. Dampak Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa
Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Media Pancing soal: a. Keaktifan b. Minat belajar c. Kerja sama d. Kepercayaan diri e. Antusiasme	Menurutmu soal yang diberikan oleh gurumu pada saat belajar dengan menggunakan media pancing soal tergolong mudah atau sulit?	Mudah
Berpikir Kritis a. <i>Focus</i> (Fokus) b. <i>Reason</i> (Argumentasi atau alasan) c. <i>Inference</i> (Penyimpulan) d. <i>Situation</i> (Menghubungkan masalah) e. <i>Clarity</i> (Kejelasan) f. <i>Overview</i> (Mengecek kembali hasil)	Apakah pertanyaan yang ada, berhubungan dengan kehidupan sehari-harimu?	Iya, kayak dikasih contoh dikaitkan di kehidupan sehari-hari. Misalnya kutu dengan manusia, benalu dan pohon mangga. Materinya sering berhubungan dengan yang ada disekitar kita. (W2-SN-040526-09.51)
	Berapa soal yang bisa kamu jawab pada saat pembelajaran	Bisa jawab semuanya

	menggunakan media pancing soal?	
	Apakah kelompokmu perlu mengecek kembali jawaban sebelum dikumpulkan atau dimulai?	Iya perlu, Bu Della juga ingetin kita untuk mengecek jawaban sebelum angkat tangan. Biasanya jawaban didiskusikan lagi sebelum disampaikan ke Bu Della. (W2-SN-040526-09.53)
	Bagaimana reaksimu dan teman-temanmu ketika diminta guru menjelaskan hasil diskusi kelompok?	Bisa aja, cuman kadang masih bingung kalimat yang dibuat jelasin itu kebanyakan aku bisa pakai Bahasa Jawa. Soalnya terbiasa pakai Bahasa Jawa. Bu Della selalu membantu. (W2-SN-040526-09.54)
	Apakah seluruh temanmu mau bekerja sama agar dapat memakai media pancing soal dengan baik?	Iya, semua bantuin. Tapi ada yang lemot mancingnya
	Bagaimana cara kelompokmu menjawab pertanyaan dan mempercayai jawaban tersebut sudah tepat?	Perwakilan kelompok kan membaca pertanyaan, nah terus menyampaikan pertanyaan ke kelompok. Setelah itu, kita berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Dari itu, kelompok kita menemukan jawaban yang pas menurut kita, setelah itu kita sampaikan jawabannya ke Bu Della dengan

		angkat tangan. Terus Bu Della mengkoreksi jawaban kita. (W2-SN-040526-09.56)
	Menurutmu, apakah kamu lebih fokus memahami materi saat menggunakan media pancing soal dibandingkan sebelum menggunakan media tersebut?	Iya lebih fokus langsung membaca soal dan bekerja sama sama temen-temen. Kalau ga pakek game bosan dibangku terus. (W2-SN-040526-09.58)
	Apakah kamu lebih antusias dan aktif dalam belajar di materi ini jika menggunakan media pancing soal	Iya lebih semangat dan antusias kalau belajar pakai permainan itu, soalnya gak cuma diem aja, kalau Cuma diam ngantuk. (W2-SN-040526-09.59)
	Apakah kamu bisa menyimpulkan materi yang telah dibahas pada hari itu?	Bisa, pas waktu itu menyimpulkannya ada dua kali, pertama pas setelah dijelaskan materinya, kedua pas setelah permainan pancing soal. Jadi sebelum pulang ditunjuk Bu Della siapa yang bisa pulang lebih dulu. (W2-SN-040526-10.00)
	Apakah kamu merasa cepat bosan pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media pancing soal	Engga, pokoknya seru belajar sama Bu Della kalau pakek permainan. Apalagi pakek permainan pancing soal, cepet-cepetan dan dapat poin. Nanti poinnya bisa dituker terus dapat hadiah. (W2-SN-040526-10.01)

	Ketika menyampaikan jawaban, apakah kamu langsung memberikan alasan atau hanya menjawab terlebih dahulu	Memberikan alasannya juga, soalnya semua soal kebanyakan pertanyaannya disuruh menyebutkan alasan. Jadi jawabannya tentang alasan. (W2-SN-040526-10.02)
	Apakah kamu memahami materi yang diajarkan pada saat menggunakan media pancing soal?	Iya paham, sekarangpun masing inget kok. Kalau parasitisme itu simbiosis yang merugikan temannya, simbiosis komensalisme itu mendapat keuntungan tapi lainnya gak rugi dan dapet apa-apa, terus mutualisme itu simbiosis saling menguntungkan. Terus contoh yang diberikan Bu Della itu ada di kehidupan sehari-hari jadi aku gak gampang lupa. (W2-SN-040526-10.03)

INSTRUMEN WAWACARA SISWA

Nama : Alba

Kelas Siswa : 3A

A. Proses Implementasi Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis
Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Media Pancing soal:	Pada saat pembelajaran, apakah guru memberikan arahan dan bantuan?	Ia selalu, ketika ada yang mengalami kesulitan, Bu Della membantu dan memberi arahan, jadi kalau bingung langsung tanya Bu Della. (W3-SA-110426-09.45)
a. Sesuai CP		
b. Pembagian kelompok		
c. Anggota kelompok bergantian menjawab soal		
d. Penilaian		
e. Menyimpulkan hasil belajar	Pada saat belajar menggunakan media pancing soal apakah Bu Fidela selalu memberikan semangat?	Selalu, jadi bisa belajar dengan semangat, Bu Della sering kasih hadiah kalau dapat point atau nilai paling tinggi. Bu Della ga pernah marah kalau jawaban kita kurang tepat atau salah, jadi berani jawab. (W2-SN-110426-09.47)
f. Penguatan materi		
Berpikir Kritis		
a. <i>Focus</i> (Fokus)		
b. <i>Reason</i> (Argumentasi atau alasan)		
c. <i>Inference</i> (Penyimpulan)		
d. <i>Situation</i> (Menghubungkan masalah)	Bagaimana menurutmu ketika kamu mendapat giliran untuk menjawab soal dari media pancing soal?	Biasa aja, PD soalnya aku yakin bisa jawab, tapi nanti didiskusikan lagi ke kelompok. Kadang jawaban kita berbeda, tapi bisa didiskusikan Bersama-sama. (W2-SN-110426-09.49)
e. <i>Clarity</i> (Kejelasan)		
f. <i>Overview</i> (Mengecek kembali hasil)	Apakah kamu masih ingat bagaimana proses pembelajaran mapel IPAS pada	Em, dijelasin dulu sama guru terus baru dibuat kelompok, dan menggunakan permainan pancing,

	saat menggunakan media pancing soal?	pengkoreksian jawaban ketika Bu Della mengecek jawaban dari urutan kelompok tercepat dalam mengangkat tangan. Jadi gantian, poin dikasih ke kelompok yang jawabannya tepat. (W3-SA-110426-09.52)
	Pada saat pelaksanaan IPAS dengan menggunakan media pancing soal apakah kamu diminta guru untuk menjelaskan?	Iya, rata-rata soalnya berbentuk penjelasan di jawabannya. Jadi, mau gak mau harus menjelaskan.
	Pada saat pembelajaran IPAS dengan menggunakan media pancing soal, apakah kamu pernah bertanya kepada guru jika kamu masih belum memahami materi?	Iya, kalau masih ada yang bingung biasanya tanya temenku kalau gak gitu tanya Bu Dela
	Apakah kamu suka berdiskusi dengan temanmu saat menggunakan media pancing soal?	Suka, biar gampang dan cepat selesai. Kan rata-rata soalnya disuruh menjelaskan, nah nanti berdiskusi sampai menurut kita jawaban yang disetorkan ke Bu della sudah bener. (W3-SA-110426-09.57)
	Ketika pembelajaran	Pernah contohnya waktu itu aku inget

	berlangsung apakah kamu pernah berfikir bahwa materi yang dipelajari berkaitan dengan pengalaman pribadimu?	disuruh ibu bantu belikan cabe, ternyata itu simbiosis mutualisme soalnya aku dapat uang terus ibu gausah capek jalan kaki beli cabe
	Bagaimana kerja sama yang terjadi di kelompokmu saat menggunakan media pancing soal?	Teman-teman semuanya bisa belajar bersama dan bisa belajar bersama. (W4-SA-180426-12.10)

B. Dampak Media Pancing Soal Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3A Pada Mapel IPAS di SDI Sutojoyan Pakisaji Malang

Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Media Pancing soal: a. Keaktifan b. Minat belajar c. Kerja sama d. Kepercayaan diri e. Antusiasme	Menurutmu soal yang diberikan oleh gurumu pada saat belajar dengan menggunakan media pancing soal tergolong mudah atau sulit?	Menurutku mudah, soalnya materinya pas dijelasin aku paham gak gampang lupa.
Berpikir Kritis a. <i>Focus</i> (Fokus) b. <i>Reason</i> (Argumentasi atau alasan) c. <i>Inference</i> (Penyimpulan) d. <i>Situation</i> (Menghubungkan masalah) e. <i>Clarity</i> (Kejelasan) f. <i>Overview</i> (Mengecek kembali hasil)	Apakah pertanyaan yang ada berhubungan dengan kehidupan sehari-harimu?	Emmm iyaa si, memang Bu Della pas itu mencontohkan penerapan simbiosis yang ada di lingkungan, kadang pertanyaannya seperti yang ada di rumah atau disekitar sekolah. (W3-SA-040526-10.06)
	Berapa soal yang bisa kamu jawab pada saat pembelajaran	Bisa semua, kan nanti kalau ada yang sulit dibantu sama teman yang lain.

	menggunakan media pancing soal?	
	Apakah kelompokmu perlu mengecek kembali jawaban sebelum dikumpulkan atau dinilai?	Iya, biasanya juga suruh Bu Della periksa lagi jawabannya sebelum jawabannya diomongkan ke Bu Della, Sebelum diberi nilai, Bu Dela biasanya menyuruh kami mengulangi dan mengecek lagi jawaban kelompok soalnya biar tidak salah. (W3-SA-040526-10.08)
	Bagaimana reaksimu dan teman-temanmu ketika diminta guru menjelaskan hasil diskusi kelompok?	Ya gitu, ada yang sudah lancar pas jelasin jawaban ke Bu Della, ada juga yang kayak gagok soalnya gak terbiasa ngomong pakek Bahasa Indonesia. (W3-SA-040526-10.09)
	Apakah seluruh temanmu mau bekerja sama agar dapat memakai media pancing soal dengan baik?	Iya semua mau, tapi ada yang bantunya cuma sedikit namaya Tio.
	Bagaimana cara kelompokmu menjawab pertanyaan dan mempercayai jawaban tersebut sudah tepat?	Kelompokku saling berdiskusi terus jawabannya disampaikan ke Bu Della sesuai kesepakatan. Meskipun jawabannya belum tentu benar, kelompok kita percaya diri untuk menjawab dengan cepat. (W3-SA-040526-10.12)

	Menurutmu, apakah kamu lebih fokus memahami materi saat menggunakan media pancing soal dibandingkan sebelum menggunakan media tersebut?	Iya bisa lebih focus, jadi pas pelajaran itu giliranku mancing soal aku langsung baca pertanyaan yang ada di ikannya langsung aku bilang sama teman kelompokku buat diskusi jawaban yang tepat seperti apa menurut kelompokku. Baru nanti angkat tangan setor jawaban ke Bu Della. (W3-SA-040526-10.13)
	Apakah kamu lebih antusias dan aktif dalam belajar di materi ini jika menggunakan media pancing soal?	Iya, karena berkelompok lebih seru dan semua ikut belajar, kalau ada temen kelompokku yang gak mau ikut berdiskusi nanti tinggal bilang ke Bu Della. Tapi pas belajar pakek game ini semua kelompokku ikut berpikir. (W3-SA-040526-10.14)
	Apakah kamu bisa menyimpulkan materi yang telah dibahas pada hari itu?	Bisa, Bu Della juga ngajak menyimpulkan di akhir belajar cepet-cepet an pulang. Siapa yang bisa menyimpulkan pas ditunjuk Bu Della itu yang akan pulang dulu, begitu seterusnya. (W3-SA-040526-10.15)
	Apakah kamu merasa cepat bosan pada saat pembelajaran berlangsung dengan	Engga, malah pas itu sudah selesai aku sama temen-temen protes kenapa mainnya Cuma

	menggunakan media pancing soal?	sebentar. Seru banget. (W3-SA-040526-10.17)
	Ketika menyampaikan jawaban, apakah kamu langsung memberikan alasan atau hanya menjawab terlebih dahulu?	Menjawab disertai alasan, tapi kalau jawabannya tidak lengkap atau tidak disertai alasan (kurang), guru selalu bertanya tentang apa sudah akin dengan jawabannya, apakah ada yang kurang, terus kalau kita masih belum sadar berarti tidak dapat poin. (W3-SA-040526-10.18)
	Apakah kamu memahami materi yang diajarkan pada saat menggunakan media pancing soal?	Iya, kalau gak ada permainan jadi hanya dengerin Bu Della jelasin di papan dan dikasih Latihan soal dibuku tidak menarik, gak seru. Terus aku kalau gitu pas pulang sudah lupa materinya. Tapi pas pakek permainan yang pancing ikan itu materinya lebih mudah dipahami karena bergerak langsung. (W3-SA-040526-10.19)

Lampiran 5 Lembar Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Lailatun Nurul Maulidah
 NIM : 240103210013
 Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 23 September 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
 Tahun Akademik : 2024
 Alamat Rumah : Sidomulyo, Kec. Deket, Kab. Lamongan
 Alamat Domisili : Jl. Mertojoyo Selatan Blok C 5 No. 6 Merjosari,
 Lowokwaru, Kota Malang
 No. Tlp/HP : 085646354458
 Alamat Email : lailatunnurulmaulidah@gmail.com